

# *Filosofi Rumah Gadang Minangkabau*

**Sebagai Basis Nilai  
Dalam Pengelolaan Lingkungan:  
Prototipe Rumah Adat Nusantara**

**Dr. Misnal Munir  
Dr. Rizal Mustansyir  
Dr. Supartiningsih**

**Abdul Rahmat Saerah, M.Phil. [Editor]**



**Fakultas Filsafat  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta**

# *Filosofi Rumah Gadang Minangkabau*

**Sebagai Basis Nilai  
Dalam Pengelolaan Lingkungan:  
Prototipe Rumah Adat Nusantara**

**Dr. Misnal Munir  
Dr. Rizal Mustansyir  
Dr. Supartiningsih**

**Abdul Rahmat Saerah, M.Phil. [Editor]**



**Fakultas Filsafat  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta**

**FILOSOFI  
RUMAH GADANG MINANGKABAU**

ISBN: 978-602-1219-28-7

© 2015, Misnal Munir, Rizal Mustansyir, Supartiningsih

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

**Penulis:**

Dr. Misnal Munir  
Dr. Rizal Mustansyir  
Dr. Supartiningsih

**Editor:**

Abdul Rahmat Saerah, M.Phil.

**Desain Sampul dan Tata Letak:**

Lima Design

**Penerbit:**

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada  
Jl. Olahraga Bulaksumur Yogyakarta 55281  
Telp. 0274-901193, Fax./Telp.: 0274-515368  
Email: [filsafat@ugm.ac.id](mailto:filsafat@ugm.ac.id), Website: [www.filsafat.ugm.ac.id](http://www.filsafat.ugm.ac.id)

Dicetak oleh Lima Media, Oktober 2015.

## KATA PENGANTAR

Rasa syukur tak terhingga kami sampaikan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan nikmat peluang dan akal budi sehingga kami dapat mewujudkan keinginan untuk melahirkan tulisan yang menyentuh masalah yang paling penting bagi kehidupan manusia, yaitu rumah dan lingkungan hidup. Tulisan merupakan hasil penelusuran kepustakaan dan observasi lapangan di beberapa daerah di Sumatera Barat.

Tentu saja tulisan ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak yang turut menanamkan andil yang besar atas terbitnya buku ini.

1. Pihak DIKTI yang telah mendanai penelitian ini.
2. Pihak Rektorat UGM yang telah menerima proposal dan pemberian ijin bagi penelitian Rumah Gadang dan Lingkungan Hidup.
3. Dosen-dosen ISI Padang Panjang yang telah memberi kesempatan untuk berdiskusi dengan semangat kekeluargaan
4. Dosen-dosen IAIN Imam Bonjol Padang, khususnya Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Widya Fitri.
5. Bapak Dr. Sudirman dari Arsitektur Universitas Bung Hatta atas diskusi tentang Rumah Gadang.
6. Tokoh-tokoh adat dari Bukittinggi yang bersedia diwawancara seputar kehidupan Rumah Gadang.

7. Pihak-pihak lain yang membantu terselenggaranya penelitian ini.

Semoga Allah Swt membalas kebaikan bapak dan ibu semua. Amin.

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

*Kata Pengantar* - iii

BAB I. PENDAHULUAN -1

BAB II. FILSAFAT KEBUDAYAAN  
DAN ADAT MINANGKABAU -15

BAB III. RELASI MANUSIA DAN LINGKUNGAN  
DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT -117

BAB IV. REFLEKSI KRITIS  
ATAS DEGRADASI NILAI-NILAI  
DALAM KEHIDUPAN RUMAH GADANG -131

BAB V. PENUTUP DAN KESIMPULAN -139

*Daftar Pustaka* -141



## BAB I PENDAHULUAN

Ketika peradaban manusia memasuki zaman teknologi yang semakin canggih, maka salah bidang yang paling terusik atas kehadiran teknologi itu adalah lingkungan. Betapa tidak, sejak Revolusi Industri terjadi di Eropa di abad Kedelapanbelas, maka permasalahan yang banyak terkait dengan efek yang ditimbulkannya bukan semata-mata pada manusia sebagai pelaku atau aktor utama, namun lebih banyak berimbas pada lingkungan. Permasalahan lingkungan semakin lama semakin serius dan kompleks, lantaran persoalannya tidak hanya bersifat lokal atau nasional, tetapi regional dan bahkan global. Dampak yang terjadi akibat permasalahan lingkungan tidak hanya terkait pada satu atau dua segi kehidupan saja, tetapi saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan sifat lingkungan yang memiliki multiplisitas relasi yang saling memengaruhi secara subsistem. Jika salah satu aspek dari lingkungan menghadapi permasalahan, maka dengan sendirinya akan menimbulkan dampak pada berbagai aspek lainnya. Misalnya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan pertambangan di pinggiran sungai ikut menciptakan pencemaran air yang berimbas pada musnahnya mahluk air. Pembukaan lahan bagi perkebunan kelapa sawit secara massif telah menimbulkan dampak kerusakan lingkungan, mulai dari penebangan pohon, pembakaran lahan, dan lain-lain telah menimbulkan efek langsung terhadap lingkungan hidup.

Pada awalnya masalah lingkungan hidup terjadi secara alami, yaitu terjadi peristiwa yang merupakan proses yang berlangsung secara alamiah seperti meletusnya gunung merapi, gempa bumi, badai, banjir bandang. Proses kerusakan lingkungan yang ditimbulkan bencana alam itu terjadi tanpa menimbulkan



dampak yang berarti bagi tata lingkungan dan dapat menjadi normal kemudian secara alami (*homeostasi*). Akan tetapi, permasalahan lingkungan saat ini tidak lagi dapat dikatakan sebagai masalah yang semata-mata bersifat alami, karena justru manusia yang menjadi faktor penyebab utama yang signifikan secara variabel bagi peristiwa-peristiwa pengrusakan lingkungan. Tak dapat dipungkiri bahwa masalah-masalah lingkungan yang muncul dan berkembang dari faktor manusia jauh lebih kompleks dan rumit (*complicated*) dibandingkan dengan yang disebabkan oleh faktor alam itu sendiri. Manusia dengan berbagai dimensinya, terutama dari dimensi mobilitas pertumbuhan akal pikirnya dengan segala perkembangan aspek-aspek kebudayaannya, dan begitu juga dengan dimensi waktu atau zaman yang berproses telah mengubah karakter dan pandangan manusia atas alam. Manusia bahkan dianggap sebagai aktor utama yang paling bertanggung jawab atas pengrusakan lingkungan hidup.

Di bawah ini adalah daftar masalah lingkungan yang terjadi akibat aktivitas manusia. Hal ini berhubungan dengan efek antropogenik terhadap lingkungan hidup.

1. Perubahan iklim: Pemanasan global; asap global; bahan bakar fosil; kenaikan permukaan laut, efek rumah kaca; peningkatan keasaman laut.
2. Konservasi: kepunahan spesies; penurunan jumlah polinator; pemutihan koral; kejadian kepunahan holosen; spesies invasif; perburuan liar; spesies terancam
3. Bendungan: dampak lingkungan yang ditimbulkan dari pembangunan bendungan.
4. Energi: Konservasi energi; energi terbarukan; penggunaan energi yang efisien; komersialisasi energi terbarukan.

5. Rekayasa genetik: polusi genetika; kontroversi makanan hasil modifikasi genetik.
6. Pertanian intensif: penggembalaan berlebihan; dampak lingkungan dari irigasi; monokultur; dampak lingkungan dari produksi daging; dampak lingkungan dari pertanian; dampak lingkungan dari pestisida.
7. Degradasi lahan: polusi tanah; Desertifikasi
8. Tanah: Konservasi tanah; Erosi; kontaminasi tanah; salinisasi tanah
9. Penggunaan lahan: urbanisasi; fragmentasi hábitat; penghancuran hábitat
10. Nanoteknologi: nanotoksikologi; polusi nano
11. Masalah nuklir: keruntuhan nuklir; pelelehan nuklir; energi nuklir; sampah radioaktif.
12. Populasi berlebihan: krisis tempat pemakaman (kuburan)
13. Pelubangan ozon: CFC
14. Polusi: polusi cahaya; polusi suara; polusi visual
15. Polusi air: hujan asam; eutrofikasi; polusi laut; pembuangan sampah ke laut; tumpahan minyak; polusi termal; krisis air; sampah laut; peningkatan keasaman laut; polusi kapal; air limbah; intrusi air asin; kebinasaan ikan
16. Polusi udara: kabut asap; ozon troposferik; kualitas udara dalam ruangan; bahan organik volátil; materi partikulat; sulfur dioksida.
17. Penghilangan sumber daya alam: eksploitasi sumber daya alam.
18. Konsumerisme: kapitalisme konsumen; konsumsi berlebihan.
19. Penangkapan ikan: peledakan; pukot dasar laut; penangkapan ikan dengan sianida; penangkapan ikan ilegal; penangkapan ikan berlebihan; sirip hiu; penangkapan ikan paus.

20. Penebangan hutan: penebangan habis; deforestasi; penebangan hutan ilegal
21. Pertambangan: drainase tambang asam; pertambangan terbuka
22. Racun: klorofluorokarbon; DDT; gangguan kelenjar endokrin; dioksin; logam berat; herbisida; pestisida; limbah beracun; bifenil terklorinasi; akumulasi biologi; biomagnifikas
23. Limbah: E-waste; sampah; pembuangan sampah sembarangan; sampah lautan; tempat pembuangan akhir; Leachate; daur ulang; insinerasi; kebakaran hutan  
(sumber: <http://www.wikipedia.org>)

Propinsi Sumatera Barat dikenal dengan keindahan alamnya yang masih terpelihara sampai saat ini. Wilayah yang dikelilingi gunung, ngarai, danau menciptakan lingkungan alam yang indah permai. Gunung Marapi, Singgalang, Sago merupakan gunung yang melengkapi keindahan Sumatera Barat pada lintasan Bukit Barisan. Danau Singkarak, Maninjau, danau Atas, danau Bawah menyimpan potensi keindahan alam dan sumber protein berupa ikan dengan berbagai spesiesnya. Ngarai Sianok, pantai di pesisir laut dan berbagai sumber daya alam lainnya menjadikan Sumatera Barat sebuah provinsi yang mengundang decak kagum para turis, baik turis domestik maupun turis mancanegara. Belum lagi kekhasan kuliner masyarakat Minangkabau yang sudah dikenal tidak hanya tingkat nasional, bahkan dunia internasional. Siapa yang tidak kenal dengan rendang, sambal balado, gulai ikan, yang semua bahan bakunya tersedia di sekitar alam Minangkabau.



*Gambar 1.* Gunung Marapi dilihat dari Bukittinggi



*Gambar 2.* Keindahan Alam Minangkabau di daerah Ngarai Sianok, Bukittinggi yang menggambarkan harmoni antara alam dan lingkungan hidup berupa dangau di tengah pematang sawah.

Keindahan dan kesuburan lahan pertanian di Minangkabau digambarkan secara puitis dalam pantun sebagai berikut.

*Laweh alamnyo bakeh tagak  
Sawah batumpak di nan data  
Ladang babidang di nan lereang  
Sawah bajanjang banda buatan  
Taranak kambang padi menjadi  
Buah jaguang maampai suto  
Padi masak jaguang maupih  
Lah masak padi di sawah  
Padi ladang manguniang pulo  
Ladang tabu menyintak ruweh  
Pisang badukung di tandannyo  
Antimun mengarang bungo  
Batang labu marantang tali  
Buah taruang ayun ayunan  
Buah lado membintang timua  
Buah kacang taji-tajian (Majoindo, 1999: 1)*

(Luas alamnya tempat berdiri  
Sawah terhampar di tempat yang datar  
Ladang bertingkat-tingkat di lereng  
Sawah berjenjang saluran buatan  
Ternak berkembang padi menjadi subur  
Buah jagung bagaikan sutera  
Padi masak, jagung menguning  
Sudah masak padi di sawah  
Padi di ladang menguning pula  
Ladang tebu menambah ruas  
Pisang bersusun di tandannya  
Mentimun sedang berbunga

Barang labu merentang tali  
 Buah terong berayun ayun  
 Buah cabai membintang timur  
 Buah kacang bagaikan taji)

Gambaran yang ternukil dalam pantun di atas terungkap dalam bahasa metafor yang mencerminkan keindahan dan kesuburan tanah pertanian dan kedekatan masyarakat Minangkabau terhadap lingkungannya, sehingga perlu diolah secara sungguh-sungguh.

Penggambaran keindahan dan kesuburan alam Minangkabau diungkapkan dalam pantun sebagai berikut.

*Elok ranahnyo Minangkabau  
 Rupo karambia tinggi tinggi  
 Cando rumputnyo gantie gantilan  
 Rupo pinangnyo linggayuran  
 Bukik baririk kiri kanan  
 Gunuang Marapi yo Singgalang  
 Tandikek yo gunung Sago  
 Pasaman jo gunung Talang  
 Aienyo janiah ikannyo jinak (Majoindo, 1999: 1)*

(Indah tanahnya Minangkabau  
 Pohon kelapa tinggi tinggi  
 Rumput bergoyang berombak-ombak  
 Pohon pinangnya menjulang tinggi  
 Bukit berbaris kiri kanan  
 Gunung Marapi dan Singgalang  
 Gunung Tandikek dan Sago  
 Gunung Pasaman dan Talang  
 Airnya jernih ikannya jinak)



*Gambar 3.* Harmoni antara makhluk hidup (kerbau) dengan lingkungannya di daerah Ngarai Sianok, Bukittinggi.

Kedekatan masyarakat Minangkabau dengan lingkungannya terungkap dalam pantun yang berbunyi sebagai berikut.

*Baik baik mamaliharō isi alam  
Baik baik mamaliharō anak kemanakan  
Karano lauik indak panuah di aie  
Bumi indak panuah dek tumbuah tumbuahan  
Janlah mamakan manghabihkan  
Janlah manabang marabahkan  
Janlah mamancuang mamutuihkan*

(Baik baik memelihara isi alam  
Baik baik memelihara anak kemenakan

Karena laut tidak pernah penuh dengan air  
 Bumi tidak penuh dengan tumbuh-tumbuhan  
 Janganlah memakan menghabiskan  
 Janganlah menebang merobohkan  
 Janganlah memancing memutuskan)

Pantun di atas mengajarkan agar manusia tidak serakah mengeksploitasi alam, bahkan menganjurkan manusia untuk memelihara lingkungannya sebagaimana ia memelihara anggota keluarganya.

Namun, di balik keindahan alam Minangkabau tersebut tersimpan potensi bencana yang cukup besar. Beberapa bencana alam di Sumatera Barat dari penelusuran yang dilakukan antara lain yaitu gempa 5,1 Skala Richter (SR) terjadi di 62 kilometer barat daya Pesisir Selatan Sumatera Barat. Gempa dilaporkan terjadi sekitar pukul 19.55 WIB, Minggu 26 April 2015. (sumber: viva.co.id). selain itu, gempa berkekuatan 6,0 skala Richter terjadi di barat daya Pariaman, Sumatera Barat, Selasa pukul 17:37:30 WIB. Pusat gempa berada di laut pada kedalaman 26 km, dan berjarak sekitar 176 km Barat Daya Pariaman, 185 km Barat Daya Pasaman Barat, atau sekitar 204 Barat Laut Padang, Sumatera Barat. (sumber: antaranews.com). Ditambah lagi Gunung Marapi yang berada di Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat kembali meletus pada Senin 13 April 2015. Letusan tersebut terekam satu kali pukul 03.23 WIB, dengan amplitudo 2 milimeter, dan menimbulkan gempa 31 detik, laporan Petugas Pos Pengamat Gunung Api (PGA) Marapi Sumbar, Warseno, di Bukittinggi. (sumber: antaranews.com).





*Gambar 4* Universitas Bung Hatta sebagai salah satu Perguruan Tinggi yang ada di kota Padang memiliki Pusat Studi Bencana, karena diperlukan untuk mengantisipasi manakala terjadi bencana alam, terutama gempa.

Persoalan lingkungan seperti: kerusakan alam, kebakaran hutan yang menimbulkan asap di beberapa wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Papua, penyusutan cadangan hutan, punahnya berbagai spesies hayati, erosi, banjir, dan berbagai bencana lainnya serta munculnya berbagai jenis penyakit baru pada masa akhir-akhir ini, merupakan dampak negatif yang secara dominan bersumber dari manusia itu sendiri. Masalah lingkungan diakibatkan eksistensi manusia yang bertindak menjadi penguasa dan pengeksploitasi alam. Dalam rangka pencegahan (*preventive*) dan penanggulangan (*repressive*) yang dilakukan terhadap masalah-masalah lingkungan seperti pencemaran, banjir, kebakaran hutan, kekeringan, tanah longsor, punahnya berbagai spesies binatang

langka, lahan menjadi tandus, gagal panen karena hama, gajah dan harimau mengganggu perkampungan penduduk, dan lain-lain, maka tidak akan efektif jika hanya ditangani secara parsial dengan paradigma ilmu-ilmu alam, seperti ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Tetapi karena adanya faktor penyebab manusia tadi, maka dalam hal ini, solusinya harus melibatkan dimensi kajian humanistik. Peran ilmu-ilmu humaniora seperti: filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, etnologi, hukum, religi, dan sebagainya sangat strategis untuk mengatasi dan memecahkan persoalan lingkungan hidup.

Tulisan ini bermaksud mendekati persoalan yang terjadi pada lingkungan dengan menggunakan bidang ilmu filsafat, yakni hendak mengeksplorasi ajaran tentang nilai-nilai dalam pengelolaan lingkungan dari generasi sebelumnya yang terendap dalam karya budaya yang masih terpelihara hingga saat ini. Salah satu peninggalan budaya tersebut adalah Rumah Gadang di Sumatera Barat yang sarat dengan ajaran filsafat hidup. Persoalannya adalah nilai-nilai tersebut bersifat implisit, sehingga dibutuhkan metode dan strategi dalam bidang ilmu filsafat untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam ajaran tersebut. Salah satu metode dan teknik dalam bidang ilmu filsafat yang dapat digunakan adalah menggunakan teknik dan metode filsafat analitis yaitu menangkap nuansa makna di dalam simbol-simbol. Pengungkapan nilai itu dapat menjadi referensi pada generasi sekarang dan generasi yang akan datang dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk melestarikan kelangsungan hidup manusia dan lingkungan. Di samping itu metode hermeneutik juga diperlukan untuk menafsirkan teks-teks berupa tambo-tambo yang berisikan ajaran filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau. Isi buku ini berupaya

mengupas keterkaitan antara Rumah Gadang dengan lingkungan, sehingga dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a Menginventarisir berbagai bentuk nilai dalam bangunan Rumah Gadang masyarakat Minangkabau di beberapa lokasi seperti: Rumah Gadang Datuak Batuah, Rumah Gadang di Sungai Baringin Payakumbuh, dan Istana Baso Pagaruyung.
- b Menyingkap dan menafsirkan nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam ukiran-ukiran Rumah Gadang, sehingga diperoleh filosofi hidup masyarakat Minangkabau.
- c Menganalisis pengaruh nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau dalam rumah Gadang terhadap kesadaran lingkungan dengan berdasar pada pengelolaan lingkungan.
- d Mengamati dan mendeskripsikan pergeseran pola hidup masyarakat Minangkabau moderen yang mulai menggerus filosofi hidup dan adat yang bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah.
- e Merancang model desain model pendidikan lingkungan dalam rangka penerapan nilai dalam filosofi rumah adat di Nusantara, khususnya rumah gadang, yang didasari nilai dalam masyarakat Minangkabau.



*Gambar 5.* Rumah Gadang di Sungai Baringin, Payakumbuh, salah satu prototipe Rumah Gadang yang bersinergi secara harmoni dengan lingkungannya.



*Gambar 6.* Rumah Gadang Datuak Batuah di Bukittinggi, cerminan Rumah Gadang yang ditinggalkan penghuninya pergi merantau.

Keterikatan rumah gadang dengan lingkungannya merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena eksistensi rumah gadang justeru terletak pada faktor pendukung utama seperti: pematang sawah, ternak, budi daya perikanan di kolam-kolam. Situasi dan kondisi semacam itu sangat didukung oleh faktor alam Minangkabau yang berbukit-bukit, lembah, ngarai, aliran air yang tiada henti. Kesemuanya itu mencerminkan kedekatan masyarakat Minangkabau dengan alam lingkungannya, sehingga pemeo *Alam Takambang Jadi Guru*, bukan sekadar ungkapan, tetapi memang kenyataan. [ ]

## BAB II

### FILSAFAT KEBUDAYAAN DAN ADAT MINANGKABAU

#### A. Adat Istiadat dan Kebudayaan Minangkabau

Masyarakat Minangkabau adalah suatu kelompok etnik atau suku yang mendiami wilayah Provinsi Sumatera Barat. Sebagaimana halnya dengan masyarakat Indonesia lainnya di wilayah Nusantara ini, masyarakat Minangkabau memiliki sistem nilai budaya yang telah diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya. Masyarakat dan kebudayaan Minangkabau memiliki filsafat dan pandangan hidup (*Weltanschauung* atau *Way of life*) yang terekspresikan dalam pepatah petiti adat yang menjadi acuan hidup masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa nilai-nilai kehidupan yang diyakini itu adalah prinsip hidup yang abadi dan langgeng, yang terkenal dengan ungkapan "tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan." Melalui pepatah-petiti dan pantun-peribahasa itu, akan ditemukan prinsip-prinsip dasar kehidupan yang dijadikan pedoman dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Orang Minangkabau cenderung menyebut daerahnya dengan Alam Minangkabau. Jika dikaitkan dengan pengertian sekarang ini, kata Minangkabau identik dengan istilah Sumatera Barat. Pengertian ini kurang tepat, sebab apabila diamati dari perkembangan sejarah, wilayah geografis, Minangkabau tidak hanya meliputi daerah Provinsi Sumatera Barat sekarang. Wilayah geografis Minangkabau itu juga ada di Provinsi Riau dan Jambi, terutama wilayah yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat. Berbeda dengan daerah Kepulauan Mentawai yang merupakan

bagian dari wilayah administratif Provinsi Sumatera Barat, tidak termasuk ke dalam wilayah alam Minangkabau. Istilah Minangkabau menurut Mansoer (1970:2), mengandung pengertian kebudayaan di samping makna geografis. Berdasarkan penjelasan di atas, yang ada adalah suku bangsa Minangkabau dan kebudayaan Minangkabau, tetapi tidak ada suku bangsa Sumatera Barat maupun kebudayaan Sumatera Barat. Orang Minangkabau biasa menyebut dirinya dengan etnis Minangkabau, bukan etnis Sumatera Barat.

Pendukung kebudayaan Minangkabau bukanlah semua orang yang mendiami daerah administratif Provinsi Sumatera Barat karena ada penduduk provinsi lain yang juga merupakan pendukung kebudayaan Minangkabau. Pendukung kebudayaan Minangkabau itu adalah orang yang berasal dari wilayah Minangkabau, baik yang menetap maupun yang berada di luar Minangkabau. Sementara itu, wilayah Minangkabau meliputi wilayah darat dan rantau.

Minangkabau sering lebih dikenal sebagai bentuk kebudayaan daripada bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah (Navis, 1986:1). Asal usul kebudayaan Minangkabau dapat diketahui dari *Tambo*. *Tambo* sebagai kisah tentang kebudayaan dan orang Minangkabau dipusakai turun menurun secara lisan. *Tambo* Minangkabau hanya mengisahkan waktu dan berbagai peristiwa secara samar-samar, campur baur dengan cerita dan legenda serta dongeng. *Tambo* Minangkabau tidak menyebut ruang dan waktu, tidak ada penanggalan, kapan dan di mana persisnya terjadinya suatu peristiwa. Meskipun *Tambo* sebagai sumber sejarah Minangkabau banyak bercampur dengan cerita, legenda dan dongeng, berdasarkan Seminar Internasional Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau pada tahun 1970 di Batusangkar

yang dihadiri puluhan pakar dalam dan luar negeri, menyimpulkan bahwa *tambo* merupakan sumber sejarah Minangkabau (Simulie, 2000:9).

Berbagai *Tambo* menceritakan bahwa asal mula nenek moyang orang Minangkabau dari laut. Hal ini dikisahkan dalam berbagai versi *Tambo* yang ditulis oleh pengarang-pengarang *Tambo*, antara lain; *Tambo Alam Minangkabau*, 1985, karangan: H. Datoek Toeah; *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minangkabau*, 2009, karangan: Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo, *Sedjarah Minangkabau* (1970), karangan M.D. Mansoer, Amrin Imran, Mardanas Safwan, Asmaniar Z. Idris, Sidi I. Buchari. Edwar Djamaris (1991:1) yang melakukan penelitian terhadap berbagai naskah *Tambo Minangkabau*, menyimpulkan bahwa *Tambo Minangkabau* adalah suatu karya sastra sejarah, suatu karya sastra yang menceritakan sejarah (asal usul) suku bangsa, asal usul negeri dan adat isitadatnya, yaitu Minangkabau.

*Tambo* Minangkabau menyebutkan ada dua tokoh utama “pendiri” kebudayaan Minangkabau, yaitu Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang (Diradjo, 2009:17-23). Kedua orang ini merupakan tokoh yang menjadi legenda di Minangkabau. Suku bangsa Minangkabau, dari dahulu hingga sekarang, mempercayai dengan penuh keyakinan, bahwa kedua orang tokoh itu merupakan pendiri Adat Minangkabau yang sampai sekarang masih hidup subur di dalam masyarakat Minangkabau. Berdasarkan *Tambo*, Datuk Parpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketumanggungan merupakan tokoh yang telah meletakkan dasar-dasar kebudayaan dan adat Minangkabau. Sebagai tokoh, keduanya tidak berkedudukan sebagai raja di Minangkabau, melainkan sebagai pemimpin masyarakat dan



penyusun sistem adat yang sampai sekarang masih hidup dalam masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan Tambo, hubungan keluarga antara Datuk Parpatih Nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan adalah dua orang bersaudara satu Ibu yang bernama Indo Jati, sedangkan ayah mereka berlainan. Ayah Datuk Katumanggungan adalah suami pertama Indo Jati yang bergelar Sultan Sri Maharaja Diraja. Sultan Sri Maharaja Diraja, menurut Tambo Alam Minangkabau tulisan H. Datoek Toeah, adalah Putra ketiga Iskandar Zulkarnain. Sedangkan ayah dari Datuk Parpatih Nan Sabatang adalah suami kedua Indo Jati yang bernama Cati Bilang Pandai, Cati Bilang Pandai adalah salah seorang pengikut Sultan Sri Maharaja Diraja. Cati Bilang pandai menikahi Indo Jati setelah Sultan Maharaja Diraja wafat (Toeah, 1985:37-40).

Orang Minangkabau mempercayai dua orang tokoh tersebut sebagai perancang, perencana, dan penyusun adat nan diadatkan, yaitu Datuk Parpatih Nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan. Inti dari *adat nan diadatkan* yang dirancang Datuak Parpatih Nan Sabatang ialah demokrasi, berdaulat kepada rakyat, dan mengutamakan musyawarah untuk mufakat. Sedangkan adat yang disusun Datuak Katumanggungan intinya melaksanakan pemerintahan yang berdaulat ke atas. Sistem adat yang digagas oleh Datuk Parpatih Nan Sabatang disebut *Lareh Bodi Caniago*, dan yang digagas oleh Datuk Katumanggungan disebut dengan *Lareh Koto Piliang* (Navis, 1986:55). Perbedaan antara keduanya ialah yang berkenaan dengan status penghulu. Status penghulu menurut *Lareh Bodi Caniago* sederajat dengan kewenangan yang bersifat horinzontal, seperti yang diungkapkan dalam pepatah "duduk sehamparan, tegak sepematang". Status penghulu menurut *Lareh Koto Piliang* bertingkat-tingkat dengan kewenangan

yang bersifat vertikal, yang menurut pepatah dikatakan "berjenjang naik, bertangga turun".

Kebudayaan Minangkabau menampilkan manifestasinya yang paling nyata di dalam adat. Sehingga orang Minangkabau terkenal dengan adatnya. Adat sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu dalam pepatah Adat Minangkabau diungkapkan *hiduik dikandung adat* (hidup dikandung adat). Adat dalam masyarakat Minangkabau merupakan nilai yang menjadi pedoman hidup.

Adat Minangkabau merupakan aturan yang mengatur kehidupan orang Minangkabau. Aturan tersebut bersifat mengikat bagi orang Minangkabau, keterikatan tersebut dapat dipahami bahwa ketika orang Minangkabau tidak melaksanakan adat Minangkabau, tidak beradat dengan adat Minangkabau, maka orang tersebut dianggap telah melanggar adat Minangkabau. Dengan demikian adat Minangkabau merupakan aturan yang harus dipatuhi oleh orang Minangkabau. Aturan adat Minangkabau menjadi acuan dalam kehidupan bersuku, bernagari dan bermasyarakat. Adat Minangkabau menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau sendiri.

Adat dalam masyarakat Minangkabau memuat suatu aturan yang mencakup berbagai dimensi kehidupan masyarakat Minangkabau. Aturan adat tersebut memberi kesempatan kepada masyarakat Minangkabau untuk mematuhi atau meninggalkan adat tersebut, dan apapun pilihan dalam masalah adat Minangkabau, semua pilihan terhadap adat Minangkabau mempunyai konsekuensi pada kehidupan individu dan sosial kemasyarakatan.



**Gambar 6.** Gambar Peneliti bersama pemuka adat Nagari ampek Jurai di Bukittinggi.

Adat Minangkabau dibagi menjadi empat bentuk yaitu; *adat yang sabana adat, adat nan diadatkan, adat nan teradat, serta adat istiadat* (Penghulu, 1994b:117-120).

#### 1. *Adat Nan Sabana Adat*

*Adat nan sabana adat* (adat yang sebenarnya adat) adalah kenyataan yang berlaku tetap di alam, tidak pernah berubah oleh

keadaan tempat dan waktu. Kenyataan itu mengandung nilai-nilai, norma-norma, dan hukum-hukum. Di dalam ungkapan Minangkabau dinyatakan sebagai adat *nan indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan, diasak indak layua, dibubuik indak mati*; atau *adat babuhua mati*. (yang tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan, dipindah tidak layu, dicabut tidak mati, atau adat berbuhul mati) (Mahmoed, 1987:95)

*Adat nan sabana adat* bersumber dari alam. Pada hakikatnya, adat ini ialah kelaziman yang terjadi dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, adat Minangkabau tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal itu melahirkan konsep dasar pelaksanaan adat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yakni *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* dan *syara' mangato, adat mamakai* (Adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah dan syara' mengatakan, adat memakai) (Agus, 2007:76-77). Adat yang lazim diungkapkan dalam pepatah dan petiti ini, seperti hukum alam yang merupakan falsafah hidup bagi orang Minangkabau (Navis, 1986: 89). Dari konsep itu lahir pulalah falsafah dasar orang Minangkabau yakni *alam takambang jadi guru* (Alam terkembang jadi guru).

*Adat nan sabana adat* menempati kedudukan tertinggi dari empat jenis adat di Minangkabau. Adat ini berfungsi sebagai landasan utama dari norma, hukum, dan aturan-aturan masyarakat Minangkabau. Semua hukum adat, ketentuan adat, norma kemasyarakatan, dan peraturan-peraturan yang berlaku di Minangkabau bersumber dari *adat nan sabana adat*.

## 2. Adat Nan Diadatkan

*Adat nan diadatkan* (Adat yang diadatkan) adalah adat buatan yang direncanakan, dirancang, dan disusun oleh nenek

moyang orang Minangkabau untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Aturan yang berupa *adat nan diadatkan* disampaikan dalam petatah dan petitih, mamangan, pantun, dan ungkapan bahasa yang berkias.

Orang Minangkabau mempercayai dua orang tokoh sebagai perancang, perencana, dan penyusun adat nan diadatkan, yaitu Datuak Parpatiah Nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan. Inti dari adat nan diadatkan yang dirancang Datuak Parpatiah Nan Sabatang ialah demokrasi, berdaulat kepada rakyat, dan mengutamakan musyawarah untuk mufakat. Sedangkan adat yang disusun Datuak Katumanggungan intinya melaksanakan pemerintahan yang berdaulat ke atas, artinya status seorang peng-hulu bertingkat-tingkat dengan wewenangnya yang bersifat vertikal (Navis, 1986:56).

Sepintas, kedua konsep adat itu berlawanan, namun dalam pelaksanaannya kedua konsep itu bertemu, membaur, dan saling mengisi. Gabungan keduanya melahirkan demokrasi yang khas di Minangkabau. Diungkapkan dalam ajaran Minangkabau sebagai berikut:

*Bajanjang naiak, batanggo turun. Naiak dari janjang nan di bawah, turun dari tanggo nan di ateh. Titiak dari langik, tabasuik dari bumi* (Nasroen, 1971:133).

(Berjenjang naik bertangga turun, naik dari jenjang yang dibawah, turun dari tangga yang di atas, Turun dari langit, tersembur dari bumi)

Penggabungan kedua sistem ini ibarat hubungan legislatif dan eksekutif di sistem pemerintahan saat ini.

### 3. *Adat Nan Taradat*

*Adat nan taradat* (Adat yang teradat) adalah ketentuan adat yang disusun di nagari untuk melaksanakan *adat nan sabana adat* dan *adat nan diadatkan* sesuai dengan keadaan dan kebutuhan nagarinya. Adat ini disusun oleh para tokoh dan pemuka masyarakat nagari melalui musyawarah dan mufakat. Berdasarkan pengertian itu lahirlah istilah *adat salingkuang nagari* (adat selingkar negeri). Artinya, dalam wilayah kebudayaan Minangkabau ada adat yang hanya berlaku dalam suatu lingkungan wilayah tertentu saja.

*Adat nan taradat* disebut juga *adat babuhua sentak* (adat berbuhul sentak), artinya dapat diperbaiki, diubah, dan diganti. Fungsi utamanya sebagai peraturan pelaksanaan dari adat Minangkabau. Contohnya antara lain dalam upacara *batagak pangulu* (mengangkat penghulu), turun mandi, sunat rasul, dan perkawinan, masing-masing daerah di Minangkabau memiliki tata cara atau ritual masing-masing. Tata cara dalam melaksanakan ritual itu disesuaikan dengan kondisi geografis masing-masing daerah dan keputusan berdasarkan musyawarah.

### 4. *Adat Istiadat*

Hal yang dimaksud dengan adat istiadat ialah kebiasaan yang berlaku pada masyarakat umum atau setempat, seperti acara yang bersifat seremonial atau tingkah laku pergaulan yang bila dilakukan akan dianggap baik dan bila tidak dilakukan tidak apa-apa (Navis, 1986: 89). Adat istiadat merupakan aturan adat yang dibuat dengan mufakat *niniak mamak* dalam suatu nagari. Peraturan ini menampung segala kemauan anak nagari yang sesuai menurut *alua jo patuik, patuik jo mungkin* (alur dengan patut, patut dan mungkin). Aspirasi yang disalurkan ke dalam

adat istiadat ialah aspirasi yang sesuai dengan *adat jo limbago, manuruik barih jo balabeh, manuruik ukuran cupak jo gantang, manuruik alua jo patuik* (adat dan lembaga, menurut garis yang tergambar, menurut ukuran takaran dan gantang, menurut alur dan patut).

Dari beragam keunikan kebudayaan dan adat Minangkabau, paling tidak ada empat hal mendasar yang menjadi karakteristik budaya Minangkabau yakni nilai-nilai filsafat *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, alam takambang jadi guru*, sistem kekerabatan matrilineal, dan peran ninik mamak dalam kehidupan sosio-kultural. Empat hal ini sering menarik perhatian peneliti karena keunikannya dibanding budaya-budaya lain di Indonesia. Berikut akan dijelaskan keempat hal tersebut.

## B. Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah

Adat Minangkabau pada dasarnya adalah suatu tatanan nilai yang menjadi patokan bagi orang Minangkabau dalam menjalani kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Minangkabau. Tatanan nilai adat Minangkabau berdasarkan *syara'*, dasar nilai *syara'* tersebut menjadi pedoman bagi keberlanjutan dan pijakan bagi kelangsungan adat Minangkabau. Masuknya agama Islam ke Minangkabau mempengaruhi perkembangan kebudayaan Minangkabau. Prinsip dasar adat yang telah diletakkan oleh Datuk Katumenggungan dan Datuk Parpatih nan Sabatang mendapat pengaruh yang kuat dari ajaran Islam. Pada awalnya agama Islam di Minangkabau tidak dijalankan secara ketat, karena disamping melaksanakan agama Islam sebagian masyarakat Minangkabau juga masih menjalankan praktek-praktek adat yang pada dasarnya bertentangan dengan ajaran agama Islam itu sendiri.

Pepatah mengatakan *syara' mengata adat memakai, adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah*. Berdasarkan pepatah tersebut dapat dipahami bahwa adat Minangkabau erat hubungannya dengan Islam. Dikatakan erat hubungannya dengan Islam, sebab ketika *syara'* (ajaran Islam) menyuruh atau melarang maka adat Minangkabau akan mengikuti. Dengan demikian hubungan erat tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan antara adat dengan agama Islam. Agama merupakan sumber ajaran, sedangkan adat merupakan pengejawantahan hukum-hukum Islam dalam keseharian orang Minangkabau. Ini artinya orang Minangkabau harus patuh dan taat kepada aturan hukum-hukum Islam. Prinsip inilah yang kemudian ditegaskan dalam pepatah; *Adaik basandi syara', syara' basandi kitabullah* (Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah).

Rumusan "Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah" merupakan hasil kesepakatan dalam pertemuan di Bukit Marapalam, Batusangkar tahun 1969. Dalam pertemuan tersebut tercapailah suatu persetujuan untuk tidak lagi mempertentangkan antara adat dengan agama Islam. Rumusan hasil kesepakatan Bukit Marapalam ini menegaskan bahwa sejak saat itu adat Minangkabau harus didasarkan kepada ajaran Islam. Artinya, jika ada adat yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka adat itu tidak dapat dikategorikan sebagai adat Minangkabau (Amura, 1974:9). Ajaran Islam yang menjadi pegangan adat Minangkabau itu adalah ajaran berdasarkan kepada Al-Qur'an.

Berdasarkan kesepakatan Bukit Marapalam itu, orang Minangkabau terikat untuk melaksanakan adat yang bersendikan ajaran agama Islam itu, karena secara adat telah dijadikan semacam doktrin yang harus dikerjakan dan dipatuhi oleh semua kalangan di Minangkabau. Aturan dalam Islam mengikat setiap



umat pemeluknya untuk patuh dan mentaati dogma agam Islam tersebut. Dalam arti tidak ada celah untuk berpaling dari ajaran Islam, jika terjadi penyimpangan maka itu sama artinya dengan pelanggaran terhadap hukum Islam maupun hukum adat. Ketika seseorang melanggar hukum adat Minangkabau maka akan diberi sanksi hukum adat, hukum masyarakat Minangkabau. Di samping mendapatkan hukuman secara adat orang Minang yang melanggar adatnya juga mendapatkan hukuman secara sosial dan agama.

Berdasarkan uraian tersebut tergambar bahwa sanksi yang diterima oleh orang Minangkabau yang melanggar adat akan makin berat. **Pertama** mendapat hukuman secara adat. **Kedua** mendapat hukuman secara sosial kemasyarakatan, dan ketiga hukuman secara agama. Ketika seseorang berbuat melanggar adat maka sebenarnya orang tersebut telah melanggar tiga norma, pertama norma adat, kedua norma yang di junjung masyarakat dan yang ketiga norma agama.

Ada dua proses terbentuknya adat istiadat. **Pertama**, berdasarkan usul dari anak nagari, anak kemenakan, dan masyarakat setempat. **Kedua**, berdasarkan fenomena atau gejala yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Ini diungkapkan dalam kato pusako:

*Tumbuh bak padi digaro, tumbuh bak bijo disiang.  
Elok dipakai, buruak dibuang. Elok dipakai jo mufakat,  
buruak dibuang jo rundiangan* (Majoindo, 1999:173).

(Tumbuh bagaikan padi yang dijaga, tumbuh bagaikan bibit yang dirawat, Baik dipakai, buruk dibuang, Baik

dipakai dengan mufakat, buruk dibuang dengan run-  
dingan)

Tujuan yang hendak dicapai dengan mengamalkan Adat secara baik dan benar adalah ketertiban dan kemakmuran, disebutkan dalam ketentuan Adat Minangkabau :

*"Bumi sanang padi manjadi, Padi kuniang jaguang maupiah, taranak bakambang biak, anak buah sanang santoso, bapak kayo mandeh ba ameh, mamak disambah urang pula, katapi bagantang padi, katangah bagantang podi"* (Majoindo, 1999:176).

(Bumi senang padi subur, padi kuning jagung berbuah besar, ternak berkembang biak, anak buah senang sentosa, bapak kaya ibu memiliki emas, mamak dihormati orang, ke tepi bergantung padi, ke tengah bergantung podi)

Artinya tujuan yang hendak dicapai menurut adat Minangkabau dimulai terlebih dahulu dengan menciptakan "*Bumi sanang*", ketertiban dalam masyarakat kecil atau besar seperti keluarga, masyarakat dan bangsa. Terciptanya ketertiban dalam segala bidang akan terwujudlah ketentraman dan keamanan, yang pada gilirannya akan bermuara kepada stabilitas dalam segala bidang, yang memungkinkan untuk melakukan pembangunan baik moril maupun materil, baik mental maupun spiritual spiritual serta lahiriah maupun batiniah.

Kutipan pepatah "*usang-usang dipabarui. adat nan elok samo dipakai, nan buruak dibuang jo etongan.*" (usang-usang diperbarui, adat yang baik sama dipakai, yang buruk dibuang dengan kesepakatan) juga mengisaratkan bahwa tidak semua adat Minangkabau

itu baik, tidak semua adat Minangkabau sesuai dengan *syara'* hal tersebut dapat dicermati dari pepatah tersebut, dengan adanya ungkapan bahwa adat yang buruk, sama-sama ditinggalkan, sedangkan adat yang baik sama-sama dilakukan. Berdasarkan kutipan tersebut tergambar bahwa adat Minangkabau mempunyai dua sisi, pertama; ada adat Minangkabau yang baik, kedua; ada pula adat Minangkabau yang buruk.

Amir M.S. (2007:79) mengatakan bahwa adat dapat memberi motivasi terhadap perubahan struktur masyarakat, yang kesemua itu hendaknya disesuaikan dengan adat Minangkabau. Adat Minangkabau menjadi dirinya sendiri, yang bersifat lentur terhadap perubahan yang ada di tengah masyarakat Minangkabau sendiri. Hal ini memberi isyarat bahwa adat Minangkabau tidak alergi terhadap perubahan, adat Minangkabau memberi peluang yang besar terhadap perubahan. Namun perubahan tersebut mengacu kepada adat-adat yang mungkin dapat diganti ketika ada adat Minangkabau tidak lagi sesuai dengan perkembangan masyarakat pada zamannya.

### C. Alam Takambang Jadi Guru

Filsafat hidup orang Minangkabau telah mengalami riwayat dan proses sejarah yang panjang. Filsafat hidup itu merupakan hasil pengumpulan tesis-antitesis dari berbagai kekuatan budaya yang datang dari Timur dan Barat serta yang digali dari kehidupan lokal yang ada di negeri sendiri. Filsafat hidup orang Minangkabau yang sumbernya adalah alam dan orang Minangkabau belajar dari alam itu melalui hukum sebab akibat yang relatif pasti dan berkesinambungan dan rasional. Filsafat hidup orang Minangkabau itu terkenal dengan "*Adat basandi syara'*,

*Syara' basandi Kitabullah, Alam takambang jadikan guru*" (Adat Bersendikan Syara', Syara' bersendikan Kitabullah, Alam terkembang jadikan Guru).

Alam Minangkabau yang indah, bergunung-gunung, berlembah, berlaut dan berdanau, kaya dengan flora dan fauna telah memberi inspirasi kepada masyarakatnya. Mamangan, pepatah, petirih, ungkapan-ungkapan adatnya tidak terlepas dari alam. Alam mempunyai kedudukan dan pengaruh penting dalam adat Minangkabau, ternyata dari fatwa adat sendiri yang menyatakan bahwa alam hendaklah dijadikan guru. Oleh karena itu filsafat adat Minangkabau berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan dalam alam, maka adat Minangkabau itu akan tetap ada selama alam ini ada.

Kepribadian orang Minangkabau berkembang berdasarkan suatu falsafah adat, yaitu alam terkembang jadi guru. Dalam falsafah alam terkembang jadi guru terkandung berbagai ajaran yang dapat ditafsirkan, antara lain adalah bahwa kedudukan setiap orang atau setiap kelompok adalah sama dengan yang lain. Dengan kata lain, tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok bangsa. Seperti air, api, tanah, dan angin yang berkedudukan sama dan tak dapat saling menghancurkan. Adanya kesamaan kedudukan dalam tatanan masyarakat memberi peluang pada orang Minangkabau untuk saling berlomba demi mengangkat martabat dan harga diri masing-masing, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok atau wangsa, agar sama dengan orang lain (Navis, 1986:59-60).

Adat dan kebudayaan Minangkabau membuka diri terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat. Hal itu setidaknya tersirat dari pepatah adat "*sakali aie gadang, sakali tapian*

*barubah*" (sekali air besar, sekali tepian berubah). Akan tetapi, perubahan-perubahan yang muncul tidak bersifat radikal, yaitu melenyapkan konsep-konsep yang sudah ada. Namun, lebih mengarah pada penyempurnaan. Akan tetapi, sekecil apapun perubahan-perubahan yang terjadi pasti menimbulkan riak-riak dalam masyarakat yang mungkin bermuara pada timbulnya berbagai konflik. Sistem sosial dan kebudayaan Minangkabau memberi peluang untuk kondisi semacam itu. Hal itu setidaknya dapat dipedomani dari adanya pepatah adat yang menyiratkan penyelesaian konflik "*basilang kayu dalam tungku, makonyo api manyalo*" (api baru bisa nyala dan membakar tumpukan kayu jika kayu-kayu tersebut dipersilangkan, tidak ditumpuk begitu saja). Artinya, suatu persoalan dapat dicarikan pemecahannya melalui suatu perdebatan terlebih dahulu. Akan tetapi, silang pendapat tersebut dimaksudkan semata-mata untuk mendapatkan solusi, bukan untuk menimbulkan disintegrasi.

Kondisi semacam itu sudah kelihatan pada sikap tokoh Minangkabau tempo dulu yang telah berjasa menetapkan hukum adat Minangkabau, yaitu Datuk Perpatih nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan. Perdebatan antara kedua tokoh ini bermuara pada kelahiran sistem kelarasan di Minangkabau. Dari persilangan pendapat antara kedua tokoh itu akhirnya Minangkabau ditetapkan menjadi dua kelarasan. Kelarasan Datuk Perpatih nan Sabatang--Bodi-Caniago--mengutamakan demokrasi, tanpa membedakan kedudukan penghulu. Sementara itu, kelarasan Datuk Ketemanggungan-Koto-Piliang--menerapkan sistem gradasi yang membeda-bedakan kedudukan seorang penghulu. Pertentangan antara kedua tokoh tersebut sempat menimbulkan ketegangan, namun akhirnya bersatu dengan saling menghargai konsep masing-masing (Abdullah, 1966:6-7).

Berkembangnya dinamika masyarakat tidak terlepas dari pengaruh dalam dan dari luar masyarakat itu sendiri. Nasroen (1971:39) mengemukakan dialektika antara kedua kutub tersebut sudah lama berlangsung dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, Minangkabau sangat terbuka oleh berbagai pengaruh. Persoalan modernisasi, misalnya, bukan lagi persoalan baru bagi masyarakat Minangkabau karena kemajuan pendidikan—sebagai salah satu aspek modernisasi tersebut—merupakan suatu hal yang telah lama berlangsung dalam kehidupan masyarakat Minangkabau (Junus, 1995:264). Modernisasi bagi masyarakat Minangkabau dimungkinkan oleh kondisi sosiokulturalnya. Sistem kemasyarakatan yang demokratis merupakan lahan yang subur untuk menerima dan menumbuhkan hal-hal yang baru. Budaya merantau merupakan sarana yang ampuh menjadi jembatan modernisasi dari rantau ke daerah Minangkabau. Modernisasi yang masuk melalui para perantau mengalami proses seleksi alami sebelum dibawa pulang ke daerah Minangkabau oleh para perantau tersebut.

Modernisasi yang biasanya dikaitkan dengan pengaruh-pengaruh luar tidak aneh bagi masyarakat Minangkabau karena rasionalisme yang menjadi landasan modernisasi telah dikenal sebelumnya. Adat yang berpola sistem musyawarah telah mengasah berkembangnya rasio. Pendidikan "surau" yang membiasakan belajar secara bersama adalah bibit dan wadah pengembangan rasio bagi masyarakat Minangkabau. "hidup berakal, mati beriman" merupakan moto yang menyiratkan adanya peranan rasio di dalam kehidupan karena akal atau rasio digunakan untuk hidup, sedangkan iman dipersiapkan untuk menghadapi Ilahi.



**Gambar 7.** Sebuah Surau Tuo di Payakumbuh yang bahannya terbuat dari kayu, masih tegak dan berfungsi sebagai rumah ibadah masyarakat setempat.

Kedekatan masyarakat Minangkabau dengan tempat ibadah (surau) mencerminkan suasana religius, khususnya Islami yang mempertebal keyakinan masyarakat bahwa hidup yang bermakna adalah perpaduan harmonis antara aktivitas dunia dan akhirat. Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai penganut Islam yang kuat, sehingga melahirkan tokoh agama, ulama termasyhur seperti: Haji Agus Salim, Buya HAMKA, Buya Syafi'i Ma'arif, dan lain-lain. Pendidikan agama sejak kecil dilakukan melalui surau-surau sebagai kawah candradimuka bagi remaja-remaja Minangkabau untuk memperdalam ilmu-ilmu keagamaan.



**Gambar 8.** Ukiran artistik di Surau Tuo Payakumbuh sebagai ornamen yang mengungkapkan kedekatan pada alam.

Setiap pembaharuan yang masuk tetap melalui orang-orang Minangkabau yang baru kembali dari rantau, baik dalam bentuk ajaran agama maupun ideologi lainnya. Pada waktu terjadi pembaharuan, saat itu pun terjadi konflik karena pada hakekatnya konflik ditimbulkan oleh adanya perbenturan pemikiran. Apakah konflik itu mencapai pertentangan fisik atau tidak, tetapi selalu diselesaikan dalam musyawarah. Hasil dari konsensus jelas menimbulkan pergeseran-pergeseran nilai-nilai lama yang dianut sebelumnya. Di sini, perlu pula ditegaskan bahwa tidak semua nilai-nilai pembaharuan dapat diterima oleh masyarakat Minangkabau. Sebagai contoh dapat dikemukakan beberapa aliran ideologi atau agama tertentu mencoba masuk ke Minangkabau ternyata tidak mendapat tempat di kalangan masyarakat Minangkabau. Jadi, Minangkabau menerima pembaharuan. Akan tetapi, pembaharuan yang diterima adalah pembaharuan yang telah lolos dari proses seleksi budayanya.



Minangkabau merupakan salah satu kelompok etnis yang mendiami Indonesia. Komunitas Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang kuat "menjunjung adat dan kebudayaan" nenek moyangnya. Akan tetapi, komunitas Minangkabau juga dikenal sebagai insan-insan yang menjunjung tinggi prinsip "di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung." Kadang-kadang, perbenturan antara budaya ibu dan budaya tepatan tidak dapat dielakkan sepenuhnya oleh masyarakat Minangkabau yang berada di perantauan. Namun, di sisi lain, kondisi seperti itu sangat menguntungkan karena dapat "memperkaya" dinamika masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Adat dan kebudayaan Minangkabau pun menerima prinsip-prinsip pembaruan dengan orientasi: *change and stability*, perubahan dalam kestabilan. Sesuatu yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan itu adalah filosofi dasar dan prinsip-prinsip dasar, yang kalau "*dibubut layu, diasak mati*." Seperti prinsip-prinsip dasar yang dikemukakan di atas, tanpa itu dia tidak bernama Minangkabau lagi. Ini yang dinamakan dengan: "*Adat nan sabana adat*." Selain itu, prinsipnya adalah: "Sekali air besar sekali tepian berubah." Termasuk ke dalamnya adalah ketiga kategori adat lainnya, masing-masing "*Adat nan diadatkan, adat-istiadat* dan *adat nan teradat*." Keempat adat itu berjejer dalam satu garis kontinum, dari yang sama sekali tidak bisa berubah menuju ke yang setiap kali bisa berubah sesuai dengan tuntutan masa dan berbeda dari satu tempat ke tempat lain.

Pendulumnya bergerak dari satu titik yang absolut ke titik lain yang relatif. Dari segi tinjauan agamanya, adat itu pun dibagi dua: yang sesuai dengan Islam menjadi "adat Islamiyah", dan yang tidak sesuai dengan Islam: "adat jahiliyah". Karena adat, setelah traktat Bukit Marapalam di abad lalu, tunduk kepada

*syara'*, maka prinsip adat pun sama dengan prinsip *syara'*: yang baik diambil, yang buruk di buang -- darimana pun datangnya.

#### D. Sistem Matrilineal dalam Kebudayaan Minangkabau

Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah keragaman budaya dan keragaman kelompok etnis yang mendiami tanah Nusantara ini. Di antara kelompok etnis tersebut yang mendiami persada nusantara ini, Minangkabau merupakan salah satu kelompok masyarakat yang banyak dibicarakan dan diteliti karena keunikan sistem kekerabatan yang dianut masyarakatnya. Sebagai kelompok masyarakat yang dominan menganut ajaran Islam, sistem kekerabatan semestinya dianut menurut garis keturunan bapak. Akan tetapi, masyarakat Minangkabau dikenal sebagai kelompok masyarakat yang menganut garis keturunan menurut kaum ibu. Kekhasan sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau ini merupakan salah satu daya tarik untuk membicarakannya.

Garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis matrilineal, artinya seseorang termasuk keluarga ibunya, bukan keluarga ayahnya (Yunus, 1995:254). Dengan demikian sistem kekerabatan dalam kebudayaan Minangkabau bercorak matrilineal. Sistem kekerabatan matrilineal adalah suatu sistem kekerabatan yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jalinan kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu (Latief, 2002:70). Artinya; seorang anak laki-laki atau perempuan merupakan klen dari garis keturunan ibu. Seorang ayah tidak dapat memasukkan anaknya ke dalam sukunya sebagaimana yang berlaku dalam sistem patrilineal. Sebagai konsekuensi lanjutnya adalah gelar

pusaka dan harta pusaka juga diturunkan menurut garis keturunan ibu.

Muhammad Radjab (1969:15) mengatakan bahwa sistem matrilineal mempunyai ciri-cirinya sebagai berikut;

1. Keturunan dihitung menurut garis ibu.
2. Suku terbentuk menurut garis ibu.
3. Tiap orang diharuskan kawin dengan orang luar sukunya (exogami).
4. Pembalasan dendam merupakan satu kewajiban bagi seluruh suku.
5. Kekuasaan di dalam suku, menurut teori, terletak di tangan "ibu", tetapi jarang sekali dipergunakan.
6. Pihak yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-lakinya.
7. Perkawinan bersifat matrilokal, yaitu suami mengunjungi rumah istrinya.
8. Hak-hak dan pusaka diwariskan oleh mamak kepada kemenakannya dan dari saudara laki-laki ibu kepada anak dari saudara perempuan.

Sistem kekerabatan ini tetap dipertahankan masyarakat Minangkabau sampai sekarang. Bahkan selalu disempurnakan sejalan dengan usaha menyempurnakan sistem adatnya. Terutama dalam mekanisme penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peranan seorang penghulu ataupun ninik mamak dalam kaitan bermamak berkemanakan sangatlah penting. Bahkan peranan penghulu dan ninik mamak itu boleh dikatakan sebagai faktor penentu dan juga sebagai indikator, apakah mekanisme sistem matrilineal itu berjalan dengan semestinya atau tidak.

Pada dasarnya sistem matrilineal bukanlah untuk mengangkat atau memperkuat peranan perempuan, tetapi sistem itu dikukuhkan untuk menjaga, melindungi harta pusaka suatu kaum dari kepunahan, baik rumah gadang, tanah pusaka dan sawah ladang. Bahkan dengan adanya hukum waris dalam pembagian harta menurut Islam, harta pusaka kaum di Minangkabau tetap dilindungi. Artinya, di Minangkabau berdasarkan adat yang berlaku ada dua bentuk pusaka yang berkaitan dengan harta, yaitu; yang disebut dengan istilah "*pusako tinggi*" yang tidak boleh dibagi dan dijual, dan "*pusako rendah*" yang boleh dibagi dan dijual (Taib, 2004:226).

Perempuan dalam sistem matrilineal diposisikan sebagai pengikat, pemelihara dan penyimpan, sebagaimana diungkapkan pepatah adatnya *amban puruak* atau tempat penyimpanan. Itulah sebabnya dalam penentuan peraturan dan perundang-undangan adat, perempuan tidak diikuti sertakan. Perempuan menerima bersih tentang hak dan kewajiban di dalam adat yang telah diputuskan sebelumnya oleh pihak ninik mamak. Perempuan menerima hak dan kewajibannya tanpa harus melalui sebuah prosedur apalagi bantahan. Hal ini disebabkan hak dan kewajiban perempuan itu begitu dapat menjamin keselamatan hidup mereka dalam kondisi bagaimanapun juga. Semua harta pusaka menjadi milik perempuan, sedangkan laki-laki diberi hak untuk mengatur dan mempertahankannya.

Perempuan tidak perlu berperan aktif seperti *ninik mamak*. Perempuan Minangkabau yang memahami konstelasi seperti ini tidak memerlukan lagi atau menuntut lagi suatu prosedur lain atas hak-haknya. Mereka tidak memerlukan emansipasi lagi, mereka tidak perlu dengan perjuangan gender, karena sistem matrilineal telah menyediakan apa yang sesungguhnya diperlukan

perempuan. Para ninik-mamak telah membuarkan suatu “aturan permainan” antara laki-laki dan perempuan dengan hak dan kewajiban yang berimbang antar sesamanya. Oleh karena itulah institusi ninik-mamak menjadi penting dan bahkan sakral bagi kemenakan dan sangat penting dalam menjaga hak dan kewajiban perempuan. Keadaan seperti ini sudah berlangsung lama, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dengan segala plus minusnya.

Keunggulan dari sistem ini adalah tetap bertahan walau sistem patrilineal juga diperkenalkan oleh Islam sebagai sebuah sistem kekerabatan yang lain pula. Sistem matrilineal tidak hanya menjadi sebuah “aturan” saja, tetapi telah menjadi semakin kuat menjadi suatu budaya, atau *way of live*, kecenderungan yang paling dalam diri dari setiap orang Minangkabau. Sampai sekarang, pada setiap individu laki-laki Minang misalnya, kecenderungan mereka menyerahkan harta pusaka, warisan dari hasil pencahariannya sendiri, yang seharusnya dibagi menurut hukum faraidh kepada anak-anaknya, mereka lebih condong untuk menyerahkannya kepada anak perempuannya. Anak perempuan itu nanti menyerahkan pula kepada anak perempuannya pula, begitu seterusnya. Tsuyoshi Kato (1982:60-61) dalam disertasinya menyebutkan bahwa sistem matrilineal akan semakin menguat dalam diri orang-orang Minangkabau walaupun mereka telah menetap di kota-kota di luar Minangkabau sekalipun. Sistem matrilineal tampaknya belum akan meluntur sama sekali, walau kondisi-kondisi sosial lainnya sudah banyak yang berubah.

Untuk dapat menjalankan sistem itu dengan baik, maka mereka yang akan menjalankan sistem itu haruslah orang Minangkabau itu sendiri. Untuk dapat menentukan seseorang itu orang Minangkabau atau tidak, ada beberapa ketentuannya, atau

syarat-syarat seseorang dapat dikatakan sebagai orang Minangkabau. Syarat-syarat seseorang dapat dikatakan orang Minangkabau (Yakub, 1989:39) ;

1. *Basuku (bamamak bakamanakan)*
2. *Barumah gadang*
3. *Basasok bajarami*
4. *Basawah baladang*
5. *Bapandan pakuburan*
6. *Batapian tampek mandi*

Seseorang yang tidak memenuhi ketentuan tersebut di dalam berkaum bernagari, dianggap “orang kurang” atau tidak sempurna. Bagi seseorang yang ingin menjadi orang Minangkabau juga dibuka pintu dengan memenuhi berbagai persyaratan menurut aturan adat. Proses orang luar Minangkabau menjadi orang Minangkabau disebut dengan istilah *inggok mancangkam tabang basitumpu*. Artinya orang yang bukan orang Minangkabau itu harus masuk ke dalam sebuah kaum atau suku dengan mengikuti seluruh aturan-aturan adat Minangkabau.

Nasroen (1971:13-14) dalam bukunya *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*, mengatakan bahwa di antara hal-hal yang sangat mendasar dalam kebudayaan Minangkabau adalah sistem sosial yang matrilineal. Sistem ini menunjukkan keaslian adat itu sendiri, sebab sistem matrilineal merupakan sistem yang asli dan pertama dianut oleh masyarakat di dunia ini.

Sistem ini akan tetap kuat dan berlaku dalam masyarakat Minangkabau sampai sekarang, dia tidak akan mengalami evolusi. Sistem ini menjadi langgeng dan mapan karena sistem ini memang sejiwa dengan adat Minangkabau yang universal, yang meliputi seluruh segi kehidupan manusia, baik kehidupan secara

individu maupun kehidupan bermasyarakat. Adat dan sistem matrilineal bersama-sama diciptakan yang berdasarkan pengamatan terhadap alam terkembang bagi orang Minangkabau : *Alam takambang itu, dijadikan sebagai guru* (Navis, 1986:59). Orang Minangkabau dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip dan ketentuan-ketentuan yang berlaku pada alam membentuk sistem sosial yang universal. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam pepatah-pepatah Minangkabau yang selalu menyebutkan unsur alam dalam menetapkan sesuatu yang dijadikan adat. Orang Minangkabau selalu menginterpretasikan hukum-hukum alam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem sosial matrilineal di Minangkabau dibentuk berdasarkan kepada ketentuan alam yang kodrati. Secara alamiah yang mengandung, melahirkan, menyusukan, mengajarkan anak berkata-kata dan mendidiknya adalah seorang ibu, sedangkan ayah sedikit sekali mendapat kesempatan untuk bergaul dengan anak-anak dan memperhatikan kebutuhan kebutuhannya. Seorang ayah lebih banyak berada di luar rumah karena harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan istri dan anaknya. Konsekuensinya tidak jarang terjadi anak-anak lebih dekat dan merasa nyaman ketika berada disamping ibunya (Muin, 2004: 246). Kondisi-kondisi alamiah seperti inilah yang dijadikan sebagai sumber dalam menetapkan suatu sistem sosial di Minangkabau.

Sistem kekerabatan matrilineal dalam kebudayaan Minangkabau menempatkan perempuan sebagai pusat kegiatan kehidupan. *Bundo Kanduang* adalah panggilan terhadap golongan perempuan di Minangkabau, artinya *Bundo* adalah Ibu dan *Kanduang* artinya Sejati. Jadi, ibu sejati yang memiliki sifat-sifat keibuan dan kepemimpinan. Adat Minangkabau yang memiliki sistem

matrilineal, artinya garis keturunan diambil berdasarkan silsilah ibu, diungkapkan dalam pepatah sebagai berikut:

*Bundo kanduang dalam kaum*  
*Limpapeh rumah nan gadang*  
*Amban puruak pagangan kunci*  
*Pusek jalo kumpulan tali*  
*Sumarak dalam kampung*  
*Hiasan dalam nagari* (Dirajo, 2009:347).

Bundo Kanduang adalah pengelola rumah adat kaumnya, pemegang kunci perbendaharaan kaumnya, pusat segala kegiatan kaumnya. Kaum wanita di Minangkabau dalam fungsinya sebagai *Bundo Kanduang* atau *limpapeh rumah nan gadang* mempunyai hak waris atas harta pusaka tinggi, namun hak ini bukan hak milik, tetapi hak pakai secara bersama dan bergilir di antara semua warga kaumnya.

Berdasarkan pepatah di atas, Adat Minangkabau memberikan kemuliaan dan kehormatan kepada Bundo Kanduang. Adat Minangkabau juga memberikan ajaran yang berguna untuk menjaga kemuliaan dan martabat Bundo Kanduang agar tidak jatuh. Adapun keutamaan Bundo Kanduang di Minangkabau berdasarkan kedudukannya adalah:

*Pertama*, *Bundo Kanduang* menurut adat Minangkabau adalah sebagai *limpapeh rumah gadang*. Limpapeh adalah tiang tengah dalam sebuah bangunan, pusat kekuatan dari tiang-tiang lainnya. Apabila tiang tengah ambruk, maka tiang yang lainnya akan berantakan. Pengertian limpapeh di sini sendiri menurut adat Minangkabau adalah seorang bundo kanduang yang telah meningkat menjadi seorang ibu. Jadi, ibu sebagai seorang limpapeh rumah gadang adalah tempat meniru, teladan. "*Kasuri tula-*



*dan kain, kacupak tuladan batuang, satitiak namuah jadi lawik, sakapa buliah jadi gunuang.*" Seorang ibu bertugas membimbing dan mendidik anak yang dilahirkan dan semua anggota keluarga lainnya di dalam rumah tangga, sehingga ia juga disebut *pusek jalo kumpulan tali*, artinya sebagai pusat segala kegiatan.

Keunikan masyarakat Minangkabau yang memberikan penghargaan yang tinggi terhadap kaum wanita sebagaimana yang dinukilkan dan terungkap dalam penelitian Peggey Reeves Sanday sebagai berikut:

*Bunda kanduang is the butterfly of the traditional house  
 She is the one who owns the key of the clothes chest and the  
 jewelry box  
 She is the center where the threads of the fishnet meet  
 She is the finery of the village  
 She is sovereign through her dignity  
 The one who is greatly honored  
 The one to whom we take all our problem  
 The one who receives our last wishes when we die.* (Sanday, 2002: 82).

*Bundo Kanduang* diberi tempat utama dalam tatanan masyarakat Minangkabau, *Bundo Kanduang* diberi kehormatan dan keutamaan berdasarkan adat. *Bundo Kanduang* sebagai pewaris keturunan menurut garis ibu merupakan pewaris rumah tempat tinggalnya, pewaris harta dan sumber ekonominya.

*Kedua*, sebagai pengatur rumah tangga, *Bundo Kanduang* sangat menentukan baik atau buruknya anggota keluarga. Oleh karena itu sebagai pengatur rumah tangga, seorang *Bundo Kanduang* haruslah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup, seperti ilmu dalam mengatur ekonomi keluarga, etiket dan hal lainnya.

*Bundo Kanduang* juga haruslah seorang yang dan berbudi luhur dan ramah, "*tabu tinggi jo rendah, budi baiek baso katuju*", (tahu tinggi dengan rendah, budi baik bahasa disukai) sopan dan santun, riang gembira serta cekatan, "*capek kaki indak panaruang, ringan tangan indak pamacah*." (cepat kaki tidak menabrak, ringan tangan tidak memecah) artinya, bekerja cepat dan cermat.

*Ketiga*, sebagai anggota masyarakat, bundo kanduang haruslah memiliki rasa malu baik didalam berpakaian, bertutur kata, bergaul dan hal lainnya. Bundo kanduang haruslah menghilangkan sifat-sifat "*bak katidiang tangga bingkai, bak payuang tabukak kasau, alun diimbau alah datang, alun dijujai alah galak, bak kacang diabuiah ciek, bak lonjak labu dibanam*." (Penghulu, 1994c:104) (seperti bakul yang lepas bingkai, seperti payung yang terbuka rangkanya, belum dipanggil sudah datang, belum dirayu sudah tertawa, seperti kacang direbus satu, seperti lonjak labu terbenam). Artinya, Bundo Kandunag harus menjaga martabatnya ketika dia berhadapan dengan laki-laki baik yang dikenal, lebih-lebih dengan yang belum dikenalnya.

*Keempat*, sebagai lambang kebanggaan dan kemuliaan yang dibesarkan dan dihormati serta diutamakan dan dipelihara, perempuan Minangkabau juga harus memelihara diri serta menundukkan diri dengan aturan agama Islam (Penghulu, 1994c:82).

Bundo Kanduang menurut adat Minangkabau dalam menjalankan tugas dan kewajiban memiliki pedoman. Secara garis besar ada empat pedoman yang harus diperhatikan oleh Bundo Kanduang (wanita) di Minangkabau dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, yaitu: *manuruik aluan nan luruih, manampuah jalan nan pasa, mamaliharo harato pusa-ko, mamaliharo anak kamanakan* (Penghulu, 1994c:89-94).

### a. *Manuruik alua nan luruih*

Menurut alur dan patut, artinya menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan oleh adat. Pengertian *alua* disini adalah setiap ketentuan adat Minangkabau dan agama Islam di dalam pergaulan hidup seperti; ekonomi, sosial, hukum dan sebagainya yang sudah digariskan, yang berdasarkan kepada "*alue jo patuik*", yang disebut juga dengan "*Alue Pusako*". *Alue pusako* menurut adat Minangkabau tidak dapat dimufakati karena merupakan ketentuan alam, yang kebenarannya nyata. Pelanggaran terhadap *Alue Pusako* akan menimbulkan akibat yang tidak baik, seperti melanggar kesopanan, mengerjakan maksiat, dan sebagainya. *Bundo Kanduang* menurut Adat Minangkabau berkewajiban untuk menjauhi perbuatan yang tidak menurut *alue nan luruih* (alur yang lurus).

### b. *Manampuah jalan nan pasa*

*Manampuah jalan nan pasa* artinya menempuh jalan yang telah biasa dilalui. Hal ini merupakan suatu kiasan, artinya; setiap wanita dalam menjalani hidupnya harus melakukan segala sesuatu sesuai dengan yang digariskan adat yang berlangsung secara turun temurun. Ada dua macam jalan menurut adat Minangkabau, yaitu; jalan dunia dan jalan akhirat. Jalan dunia adalah jalan yang harus dilalui untuk sampai kepada tujuan yang baik dalam pergaulan hidup di dunia. Jalan ini sendiri terbagi atas empat bagian:

#### 1). *Ba adat*

Setiap wanita hendaknya dalam bergaul selalu beradat, artinya bergaul berlandaskan kepada budi pekerti yang luhur yang diamalkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Dengan mengamalkan aturan adat, akan menjamin keselamatan di dalam ber-

gaul di dunia. Karena prinsip yang dipakai dalam adat Minangkabau senantiasa berlandaskan kepada "*alue jo patuik*". Seperti dikatakan dalam adat: *Elok dek awak, elok dek urang. Sakik dek awak, sakik dek urang*. Artinya, baik oleh dirinya sendiri, baik juga oleh orang lain, sakit oleh dirinya sendiri, sakit oleh orang lain. Pepatah ini menegaskan bahwa dalam pergaulan harus memperhatikan perasaan orang lain. Ukurannya adalah dengan memisalkan perbuatan yang akan dilakukan itu terhadap diri sendiri, jika ia suka tentu orang lain pun suka, jika ia merasa sakit tentu sakit pula menurut orang lain.

## 2) *Ba limbago*

*Balimbago* adalah suatu perkumpulan manusia yang diikat oleh rasa kesatuan dan kekeluargaan yang mempunyai hubungan baik antara satu dengan yang lain, saling hormat-menghormati dan tolong-menolong, seperti kata pepatah:

*Barek samo dipikua*

*Ringan samo dijinjing*

*Ka bukit samo mandaki*

*Ka lurah samo manurun*

*Tatungkuik samo makan tanah*

*Tatilantang samo minum ambun*

*Tarapuang samo anyuik*

*Tarandam samo basah*

*Nan elok samo baimbauan*

*Nan buruak samo bahambuan*

*Jiko sakik silau manyilau*

*Jika mati janguak manjanguak* (Indo, 1999:103).

(Berat sama dipikul,

ringan sama dijinjing.

Ke bukit sama mendaki,

ke lurah sama menurun.  
 Tertelungkup sama makan tanah,  
 tertelentang sama minum embun.  
 Terapung sama hanyut,  
 terendam sama basah.  
 Yang baik diberitakan,  
 yang buruk ditanggulangi bersama.  
 Jika sakit saling membesuk,  
 jika meninggal dunia saling melayat).

Manusia dalam hidup bermasyarakat hendaknya menjalani hidup berdasarkan prinsip kerjasama, bergotong-royong dan senasib sepenanggungan. Berdasarkan prinsip ini, semua pihak berperan aktif dalam membangun kehidupan bermasyarakat.

### 3) *Ba cupak*

*Cupak* menurut adat Minangkabau adalah ukuran yang tidak boleh dilebihi atau dikurangi, yang menjelma menjadi peraturan dalam masyarakat, seperti mencari penyelesaian dalam suatu sengketa dan sebagainya. Seorang wanita hendaknya menyelesaikan permasalahan sesuai dengan hukum dan aturan main yang berlaku (Rajo-Penghulu, 1994c:91). *Bacupak* berarti memahami ukuran atau aturan di dalam pergaulan berumah tangga, bertangga, berkampung, ber-*nagari*. Yaitu bergaul antara laki-laki dan perempuan, antara sesama perempuan, khususnya dalam kehidupan suami istri, pergaulan dengan ipar-misan.

### 4) *Ba gantang*

Gantang artinya ukuran dan peraturan di dalam adat Minangkabau yang disebut dengan "*Gantang kurang duo limo puluah*". Artinya, setiap orang Minangkabau harus mempercayai

adanya Tuhan atau ber-Ketuhanan. Oleh karena itu orang Minangkabau perlu mengetahui segala sifat yang wajib dan mustahil pada Tuhan dan sifat yang wajib dan mustahil pada Rasul (Penghulu, 1994c: 92).

Jalan Akhirat adalah jalan yang harus dilalui oleh setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Jalan ini juga terbagi atas 4 bagian, yaitu; a) Beriman adalah percaya dan beriman kepada Allah SWT. Disamping itu juga kepada Malaikat, Rasul, Kitab Allah, qadha baik dan buruk serta hari kiamat. b) Islam adalah mengerjakan setiap Rukun Islam, dan mengerjakan segala suruhan serta meninggalkan segala larangan Allah SWT. c) Bertauhid adalah percaya bahwa tiada Tuhan Selain Allah, bahwa Dia mempunyai Rahman dan Rahim, Dia kekal selama-lamanya dan menguasai langit dan bumi. d) Bermakrifat Sebagai hamba Allah yang mengakui adanya Tuhan, maka harus mengingat-Nya dengan jalan mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya (Rajo-Penghulu, 1994c:92).

### c. *Mamalibaro harato pusako*

Kewajiban *Bundo Kanduang* dalam kaumnya adalah *mamalibaro harato pusako* (memelihara harta pusaka). Kewajiban ini mengharuskan *Bundo Kandung* untuk melarang kaum laki-laki menggadaikan harta pusaka agar dapat diteruskan ke generasi selanjutnya. Seluruh harta pusaka harus dipelihara jangan sampai harta tersebut habis atau berpindah tangan pada nagari lain. Harta pusaka sendiri hanya digunakan untuk kepentingan kaum dengan kata mufakat. Selain itu *Bundo Kanduang* juga harus *mamalibaro anak kamanakan*. Memelihara anak dan kemenakan merupakan kewajiban utama dari *Bundo Kanduang* di Minangkabau. Tugas ini bagi *Bundo Kanduang* adalah pekerjaan yang unik dan sangat berat, tetapi tugas ini suci dan mulia.

Rumah tempat kediaman menurut adat Minangkabau diperuntukkan bagi kaum perempuan dan bukan untuk laki-laki. Hal ini dikarenakan laki-laki secara kodrat lebih kuat dibandingkan perempuan. Mengingat pentingnya peranan wanita dalam kehidupan dan juga kodratnya yang lemah, maka Adat Minangkabau lebih mengutamakan perlindungan terhadap kaum wanita. Sesuai dengan pepatah adat:

*Nan lamah ditueh*  
*Nan condong ditungkek*  
*Ayam barinduak*  
*Sirieh bajunjuang* (Diradjo, 2009:341).  
 (Yang lemah disangga,  
 Yang miring ditopang,  
 Ayam berinduk,  
 Sirih memiliki tempat merambat)

*Bundo Kanduang* sebagai wanita tentu memiliki kelemahan, oleh karena adat Minangkabau memberikan perlakuan khusus kepada mereka dengan memberikan hak-hak istimewa.

#### *d. Mamaliharō anak kamanakan*

Sumber utama ekonomi dalam kebudayaan Minangkabau adalah "*Sawah ladang banda buatan*" (sawah lading dan irigasi buatan) yang pemanfaatannya lebih diperuntukkan bagi kaum wanita. Walaupun secara hukum adat harta pusaka dimiliki oleh perempuan, tidak berarti kaum laki-laki tidak dapat memanfaatkannya sama sekali. Pihak laki-laki atau *mamak* dapat menggarap sawah ladang untuk kebutuhan hidup keluarganya. Penyimpanan hasil ekonomi menurut adat Minangkabau dilaksanakan oleh perempuan, pepatah mengatakan "*umbun puruak pagangan kunci, umbun puruak aluang bunian*" maksudnya bahwa sebagai peme-

gang kunci hasil ekonomi adalah bundo kanduang (perempuan). *Rangkiang* sebagai lambang tempat penyimpanan diletakkan di depan rumah *gadang* yang ditempati oleh *Bundo Kanduang*. Sesuai dengan kodrat perempuan yang lebih ekonomis dibandingkan dengan kaum pria, maka hukum adat mempercayakan kepada perempuan untuk memegang dan menyimpan hasil sawah dan ladang.

Perempuan dalam adat Minangkabau, mempunyai hak yang sama dalam musyawarah. Seriap ada sesuatu hal yang akan dilaksanakan dalam kaum atau persukuan, maka suara dan pendapat wanita juga ikut menentukan. Keputusan tentang kehidupan berkaum dan bermasyarakat menurut adat Minangkabau diambil oleh *Ninik Mamak* (kaum laki-laki) dalam suatu musyawarah, akan tetapi sebelum keputusan akhir diambil harus meminta pertimbangan terlebih dahulu kepada pihak perempuan yang tertua. Setelah pertimbangan dimintakan dari pihak perempuan tertua ini, barulah keputusan disahkan.

#### E. Peran *Ninik Mamak* dalam Masyarakat Minangkabau

Kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam adat Minangkabau berada dalam posisi seimbang. Laki-laki punya hak untuk mengatur segala yang ada di dalam kaumnya, baik pengaturan pemakaian maupun pembagian harta pusaka. Perempuan sebagai pemilik berdasarkan adat Minangkabau dapat mempergunakan semua hasil itu untuk keperluannya anak beranak, selain itu juga untuk keperluan kaumnya, dalam hal keperluan kaum laki-laki. Laki-laki menurut adat Minangkabau memiliki peran ganda, yaitu; peran di dalam dan di luar kaumnya yang harus dijalankannya dengan seimbang.



Seorang laki-laki di Minangkabau pada giliran berikutnya, setelah dia dewasa dan menikah, dia selain sebagai kepala keluarga, suami dan bapak bagi anak-anaknya, seorang laki-laki yang telah menikah juga menjadi mamak dan bertanggungjawab kepada kemenakannya. Mau tidak mau, suka tidak suka, tugas itu harus dijalannya. Seorang laki-laki bekerja di sawah kaumnya untuk saudara perempuannya anak-beranak yang merupakan kemenakannya. Seorang laki-laki mulai ikut mengatur kemenakannya, walau tanggung jawab sepenuhnya berada di tangan mamaknya yang lebih tinggi, yaitu penghulu kaum.

Sebagai mamak seorang laki-laki dalam sistem matrilineal, berkewajiban membimbing dan membina semua kemenakannya secara satu kesatuan baik laki-laki maupun perempuan. Yang dimaksud dengan kemenakan dalam hal ini adalah semua anak dari semua saudara perempuan dalam kaumnya, tidak hanya anak-anak dari saudara kandung yang seibu saja, tetapi semua sadudara yang satu kaum atau suku, oleh karena karena itu jumlah kemenakan itu relative banyak (Putiah, 2004: 295). Bentuk dan aktifitas bimbingan itu bisanya disesuaikan dengan kemampuan dan jauh dekatnya hubungan kekerabatan antara mamak dan kemenakan tersebut.

Selanjutnya, dia akan memegang kendali kaumnya sebagai penghulu. Penghulu adalah seorang ninik-mamak dalam kaum/suku, berdasarkan syarat-syarat yang cukup menurut adat, diangkat menjadi pucuk pimpinan suku di dalam nagari (Putiah, 1992: 27). Gelar kebesaran diberikan kepadanya, dengan sebutan datuk. Seorang penghulu berkewajiban menjaga keutuhan kaum, mengatur pemakaian harta pusaka. Dia juga bertindak terhadap hal-hal yang berada di luar kaumnya untuk kepentingan kaumnya. Setiap laki-laki terhadap kaumnya selalu diajarkan; kalau tidak dapat

menambah (maksudnya harta pusaka kaum), jangan mengurangi (maksudnya, menjual, menggadai atau menjadikan milik sendiri). Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa peranan seorang laki-laki di dalam kaum disimpulkan dalam ajaran adatnya;

*Tagak badunsanak mamaga dunsanak*  
*Tagak basuku mamaga suku*  
*Tagak ba kampung mamaga kampung*  
*Tagak ba nagari mamaga nagari* (Amir, 2007:109),

(Di pihak saudara membela saudara,  
 Di pihak suku membela suku,  
 Di pihak kampung membela kampung,  
 Di pihak nagari membela nagari)

Setiap laki-laki juga memiliki tanggungjawab membela kaum kerabatnya, orang kampungnya, dan *nagarinya*.

Seorang laki-laki berdasarkan adat Minangkabau setelah dia kawin dan berumah tangga, selain berperan sebagai kemandakan, mamak atau penghulu di dalam kaum, laki-laki tersebut mempunyai peranan lain, yaitu sebagai tamu atau pendatang di dalam kaum isterinya yang disebut dengan *sumando* (semenda). Artinya, seorang laki merupakan duta pihak kaumnya di dalam kaum istrinya, dan sebaliknya istri merupakan duta kaumnya pula di dalam kaum suaminya. Satu sama lain harus menjaga keseimbangan dalam berbagai hal, termasuk perlakuan-perlakuan terhadap anggota kaum kedua belah pihak. Seorang laki-laki di dalam kaum istrinya adalah *sumando* (semenda).

Tanggung jawab pengawasan seorang mamak dalam kaitan dengan sitem matrilineal, terhadap kemandakan perempuannya yang sudah berumah tangga tidak hanya pada waktu bersuami. Tanggung jawab yang lebih utama dan berat adalah apabila

kemenakan perempuan dicerai oleh suaminya. Seluruh kehidupan sosial dan ekonomi kemenakan yang bercerai itu akan menjadi tanggung jawab mamak. Pada waktu inilah makna peranan mamak menjaga harta pusaka untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga kaumnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dalam adat Minangkabau mempunyai peranan yang tersendiri dalam masyarakatnya. Bagi perempuan dan lelaki Minangkabau dengan memahami peranan dan kedudukan masing-masing tentunya akan memberikan semangat dan dorongan untuk menjalankan tugas dan kewajiban sebagai orang Minangkabau sebagaimana yang terdapat dalam pepatah Minangkabau;

*Adat badunsanak, dunsanak patahankan,  
Adat bakampung, kampung patahankan,  
Adat bernagari, nagari patahankan,  
Sanda basanda, seperti aur jo tebing* (Nasroen, 1971:133).

(Adat bersaudara, saudara pertahankan  
adat berkampung, mempertahankan kampung,  
adat bernegeri, negeri pertahankan,  
sandar bersandar seperti aur dengan tebing).

Maksud dalam pepatah ini ialah setiap orang mempunyai tugas dan kewajibannya masing-masing dan setiap orang hendaklah saling bantu membantu sesama mereka agar tujuan yang hendak dicapai berdasarkan tuntunan filsafat hidup Minangkabau dapat terwujud. Setiap orang hendaknya memiliki rasa tanggung jawab dalam membela dan mempertahankan kelompoknya secara berjenjang dan masing-masing mempunyai peranannya sendiri-sendiri.

Pemimpin menurut Adat Budaya Minangkabau adalah *ni-nik mamak*, pemimpin adalah *nan didahulukan selangkah, nan ditinggikan seranting nan dianjuang tinggi nan diamba gadang, tumbuhnyo ditanam gadangnyo diamba dek anak kamanakan* (yang didahulukan selangkah, yang ditinggikan seranting, yang dianjung tinggi, yang dibesarkan maka besar, tumbuhnya ditanam, besarnya dibesarkan), atau masyarakat dalam nagari. Pemimpin dalam melaksanakan tugasnya didampingi oleh imam katik atau bilal maulana, manti dan dubalang. Kepemimpinan menurut alur adat di Minangkabau menganut system.

*Bajanjang naik batango turun,  
Naik janjang dari bawah  
Turun tango dari nan di ateh.  
Kemenakan barajo ka mamak,  
Mamak barajo ka penghulu,  
Penghulu barajo ka mapakaik,  
Mapakaik barajo ka alua jo patuik,  
Alur jo patuik barajo ka nan bana,  
Nan bana berdiri sendirinyo* (Diradjo, 2099:148).

(Berjenjang bnaik bertangga turun  
Naik jenjang dari bawah  
Turun tangga dari yang di atas  
Kemenakan beraja ke mamak  
Mamak beraja ke penghulu  
Penghulu beraja ke mufakat  
Mufakat beraja ke alur dan patut  
Alur dan patut beraja ke yang benar  
Yang benar berdiri dengan sendirinya)

Pemimpin dalam adat Minangkabau tingkatannya digambarkan hanya seranting lebih tinggi dan selangkah lebih dahulu dari ma-

syarakat yang dipimpinnya. Ninik mamak dalam memutuskan sesuatu harus berdasarkan musyawarah dan mufakat.

Pemimpin tertinggi dalam pasukuan adalah Penghulu, Penghulu menurut adat Minangkabau diibaratkan sebagai:

*Nan gadang basa batuah, sebagai kayu gadang di tengah koto, nan ureknyo mancukam bumi, pucuknyo cewang ka langik. Ka pai tampek batanyo ka pulang tampek babarito, baliaw banamo urang kayo, bukannya kayo dek ameh perak, adolah kayo akal budi* (Diradjo, 2009:178).

(Yang besar basa bertuah, seperti pohon besar di tengah kampung, yang akarnya menghunjam bumi, pucuknya menjangkau langit. Jika pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita, beliau bernama orang kaya, bukan kaya karena emas dan perak, tetapi kaya akal budi).

Seorang penghulu adalah orang yang sosoknya begitu kuat dan kokoh yang akan mengayomi anak kemenakannya. Penghulu merupakan tempat orang bertanya jika hendak melakukan sesuatu, kemudian melaporkan hasilnya jika pekerjaan sudah selesai. Penghulu yang bergelar Datuk dalam kesehariannya dipanggil orang kaya, bukan karena ia memiliki emas dan perak, tetapi kaya dalam ilmu.

Penghulu berkewajiban mengayomi dan melindungi anak kemenakan, A. B. Dt. Madjo Indo (1999: 160) mengatakan bahwa tugas Penghulu adalah *kok kusuik disalasakan, kok karuah dijaniahkan, kok anyuik dipinteh, kok tabanam diapuangkan, kok ilang dicari, kok luluih disilami* (jika ada kusut diselesaikan, jika keruh dijernihkan, jika terbenam mengapungkan, jika hilang dicari, jika tenggelam diselami). Tugas seorang penghulu adalah menjernihkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang timbul

dalam kaumnya, selain itu juga harus mengangkat harkat dan martabat kemenakannya.

Penghulu adalah orang yang memegang peranan penting dalam adat Minangkabau. Sejak dahulu, penghulu-penghulu di Minangkabau adalah pemimpin di dalam kaumnya, yang selalu berusaha untuk kepentingan anak kemenakan dan masyarakat yang dipimpinnya. Orang yang dipilih dan diangkat menjadi Penghulu dari satu kaum adalah yang memiliki budi pekerti, sopan-santun, ramah tamah dan rendah hati, karena dia akan menjadi teladan bagi anak kemenakan yang dipimpinnya.

Penghulu dalam adat Minangkabau *dibangsokan* (dibedakan) atas tiga macam:

- a. Penghulu yang *dibangsokan* kepada *syara'* (Islam). Penghulu atau pemimpin yang berkewajiban memimpin anak kemenakan dan kaumnya untuk kepentingan dunia dan akhirat.
- b. Penghulu yang *dibangsokan* kepada *hindu sanskerta*. Pemimpin yang memimpin atau mengepalai pekerjaan yang baik diantara kaumnya, seperti seorang ayah merupakan penghulu dalam keluarganya.
- c. Penghulu yang *dibangsokan* kepada adat alam Minangkabau. Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo (2009:171, 178) mengatakan bahwa penghulu adalah orang yang *dianjung tinggi diamba gadang, nan tajadi dek kato mufakat dalam lingkungan cupak adat, nan sapayuang sapatagak* (dianjung tinggi dibesarkan maka besar, yang terjadi karena kata mufakat dalam lingkungan aturan adat, yang sepayung sekaum).

Penghulu menurut adat Minangkabau adalah orang yang dianjung tinggi, besar dibesarkan, yang terjadi karena kata mufakat dalam lingkungan aturan adat, yang sepayung sekaum. Penghulu

adalah pemimpin yang memimpin anak kemenakan dan kaumnya dengan aturan sebagai berikut:

*“Manuruik alua nan luruih, manampuah jalan nan pasah, mamaliharo harato pusako, kusuik nan manyalasakan, karuah nan manjaniabkan, takalok manjagokan, lupu maingeikkan, panjang nan kamangarek, singkek nan kamauleh, senteng nan kamambilai”* (Indo, 1999:155-156).

(Menurut alur yang lurus, menempuh jalan yang sudah ada, memelihara harta pusaka, kusut yang menyelesaikan, keruh yang menjernihkan, tertidur membangunkan, lupa mengingatkan, panjang yang memotong, pendek yang menyambung, tanggung yang mencukupkan).

Penghulu adalah *nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapa-tagak*, artinya dipilih oleh ahli waris menurut garis keturunan ibu (sistem matriakat). Mewarisi gelar *sako* (pusaka) dan memiliki harta pusaka. Sanggup mengisi adat *manuang limbago* menurut adat nagari setempat. Selain syarat di atas, juga ada syarat-syarat tambahan yang dibuat oleh masing-masing nagari dengan kata mufakat, menurut adat nan teradat di nagari setempat.

Penghulu sebagai pemimpin harus selalu menjaga martabatnya, sebagaimana dikataka oleh pepatah; *ingek jo jago pado adat* (ingat dan selalu menjaga adat). Seorang penghulu harus selalu ingat bahwa dirinya diangkat oleh anak kemenakan dan dibesarkan oleh kaumnya.

Seorang penghulu sudah seharusnya melengkapi dan memiliki segala pengetahuan yang berguna, terutama pengetahuan tentang masyarakat yang dipimpinnya. Penghulu juga mengetahui

tentang hukum dan cara melaksanakan penyelesaian dalam suatu sengketa, karena seorang penghulu di Minangkabau sewaktu-waktu dapat menjadi hakim dalam kaumnya. Untuk itulah seorang Penghulu harus melengkapi dirinya dengan pengetahuan yang berguna, yang tentunya saja, "*tabu dek batanyo, pandai dek baguru*" tahu karena bertanya, pandai karena berguru.

Penghulu itu adalah orang yang *kayo jo miskin ka hati jo kabanaran*, artinya orang yang rendah hati, ramah tamah terhadap sesama dan anak kemenakan yang dipimpin, sabar dan selalu berpikir dengan kepala dingin dan dada yang lapang. "*kayo jo nan bana*", artinya sebagai tempat anak kemenakan dan masyarakat meminta nasehat dan petunjuk yang baik, pemurah dan suka turunkan tangan dalam menyelesaikan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat. Jujur dan ikhlas melaksanakan tugas yang dihadapi.

Hubungan antara *mamak kamanakan* dalam adat Minangkabau membentuk pola hubungan antara "pemimpin dan rakyatnya". Dalam hal ini *mamak* (penghulu) lebih diposisikan sebagai pemimpin dalam kelompoknya, sementara *kemenakan* lebih diposisikan sebagai anak buah (rakyat). Posisi *mamak* atau *ninik mamak* sebagai pemimpin ditunjukkan dengan peran dan fungsinya sebagai orang yang mengayomi, membimbing dan melindungi serta bertanggung jawab atas kehidupan *kemenakan* (Arifin, 2007: 72). Berdasarkan adat Minangkabau, tanggungjawab *mamak*, lebih khusus yang telah diangkat menjadi penghulu tidak hanya dari aspek pengakuan (psikologis), namun juga perlindungan sosial dan kesejahteraan ekonomi (sosial ekonomi). Dengan demikian, seorang *mamak*, selain bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan *kemenakannya* juga bertugas sebagai pengatur dan pengelola harta pusaka.



## F. Seluk Beluk Rumah Gadang Minangkabau

Pada dasarnya, rumah gadang didirikan untuk menampung kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Selain karena hal itu, pembangunan rumah gadang juga di pengaruhi oleh adat kebiasaan masyarakat. Jadi, semua itu berhubungan dengan ajaran adat, hukum dan falsafah Minangkabau.

### 1. Fungsi Rumah Gadang

Rumah gadang secara umum di gunakan sebagai tempat melakukan kegiatan dan sebagai tempat pertemuan keluarga. Keberadaan rumah gadang tersebut menggambarkan kebersamaan dalam keluarga. Kegiatan yang biasa dilakukan di rumah gadang tersebut seperti musyawarah, rembug keluarga dan lain-lain. Fungsi tersebut sebenarnya telah di jelaskan dalam adat Minangkabau, yaitu:

*Tampek maniru manuladan  
Paaja baso jo basi  
Sarato budi dengan malu  
Kok tumbuhan di lantai tampek duduak  
Banamo data lantai papan  
Licin balantai kulit  
Kato mufakat nan tujuan  
Elok diambiak jo mufakat  
Buruak dibuang jo rundiangan*

Ungkapan tersebut menggambarkan fungsi rumah gadang sebagai tempat untuk mendidik dan mengajarkan anak dan kemenakan. Di dalam ungkapan tersebut juga di jelaskan bahwa rumah gadang juga sebagai tempat untuk melakukan musyawarah.

Rumah gadang bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat tinggal saja, namun juga memiliki fungsi lain seperti sebagai monumen, dan sebagai lembaga adat di Minangkabau. Monumen adalah tempat atau bangunan yang mengandung nilai sejarah. Bangunan tersebut merupakan saksi tentang suatu peristiwa. Jadi, rumah gadang sebagai monumen berartikan rumah gadang mengandung nilai sejarah bagi masyarakat Minangkabau.

Banyak hal yang tersimpan di rumah gadang, baik berupa benda material maupun tidak. Yang berupa benda, misalnya harta kekayaan kaum, peninggalan nenek moyang, dan pusak – pusaka lainnya. Sedangkan yang bukan berupa benda adalah seperti adat, ajaran, falsafah, dan nilai – nilai budaya lainnya.

Dalam sebuah ungkapan adat menyatakan “rumah gadang surambi aceh, sumarak dalam nagari, sangkutan pusako tapatan undang”. Sumarak dalam nagari berarti kegembiraan atau hiasan suatu nagari. Ciri nagari di Minangkabau, salah satunya adalah rumah gadang. Jika dalam suatu nagari tidak ada rumah gadang, nagari itu belum dinamakan nagari.

Nagari sebagai “sangkutan pusako dan tapatan undang”. Di dalam rumah gadang terdapat pusako (pusaka) kaum. Selain itu di rumah gadang juga terdapat undang–undang. Jika tidak ada rumah gadang maka tidak ada tempat untuk meletakkan pusako (pusaka) dan undang–undang tidak akan berdiri.

Sejarah suatu kaum khususnya dan nagari di Minangkabau umumnya, tersimpan di rumah gadang. Apalagi kalau di hubungkan dengan latarbelakang arsitektur rumah gadang itu. Sejarah itu seperti pernyataan bahwa orang Minangkabau pernah menang adu kerbau, pernah memiliki sebuah “lancang”, dan bahwa orang Minangkabau memiliki keramahan dan kekeluargaan yang erat

yang menyerupai susunan sirih dalam cerana. Dalam ungkapan adat menyatakan sebagai berikut:

*Rumah gadang sembilan ruang  
 Salanjo kudo balari  
 Sapakiak budak maimbau  
 Nan salitak kuciang malompek  
 Tiangnya basandi batu  
 Sandi banamo alua adat  
 Tonggak banamo kasandaran  
 Tonggak gaharu lantai candano  
 Atok ijuk dindiang baukir  
 Cando bintangnyo bakilauan  
 Gonjongnyo rabuang mambacuiik  
 Bubungannyo burak katabang  
 Tuturannyo labah manyerok (Majoindo, 1999: 143)*

(Rumah gadang sembilan ruang  
 Selompatan kuda berlari  
 Seteriakan budak memanggil  
 Sekali loncatan kucing melompat  
 Tiangnya bersendi batu  
 Sendi bernama alur adat  
 Tonggak bernama kesandaran  
 Tiang gaharu lantainya cendana  
 Atap ijuk dinding berukir  
 Seperti bintang berkilauan  
 Gonjongnya ibarat rebung sedang tumbuh  
 Bumbungannya ibarat buraq mau terbang  
 Talangnya seperti lebah terbang).

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut, selain rumah gadang mengandung nilai sejarah, juga mengandung nilai ajaran adat dan budi luhur. Setiap ukiran yang terdapat di dinding rumah gadang, mengandung hukum dan nilai falsafah Minangkabau.



**Gambar 9.** Rumah Gadang di Sungai Baringin, Payakumbuh  
 Simbol Pemersatu Kekerabatan Kaum di sebuah  
 Nagari

## 2. Rumah Gadang Sebagai Pemersatu Kekerabatan

Kekerabatan matrilineal di Minangkabau merupakan satu kesatuan sebuah keluarga yang besar. Salah satu pemersatu dan cirinya adalah rumah gadang. Keluarga tersebut tinggal dalam sebuah rumah nan gadang. Di sanalah segala yang menyangkut dengan kehidupan keluarga terjadi. Dalam hal ini rumah gadang tidak hanya sebagai tempat tinggal saja, tetapi juga sebagai pusat administrasi pemerintahan kerabat matrilineal.

Pada masa dahulunya, mamak sebagai kepala pemerintahan tidak memiliki kantor dan pusat ketatausahaan seperti sekarang. Maka dari itu rumah gadang dijadikan sebagai pusat administrasi keluarga matrilineal. dalam hal ini fungsi rumah gadang sangat banyak dan berperan penting sebagai pusat pemerintahan.

Rumah gadang menggambarkan keselarasan yang dianut, dan martabat serta harga diri. Jika suatu rumah gadang tampil dengan kemegahan dan dilengkapi dengan rangkiangnya, petanda martabat dan harga diri penghuninya sangat tinggi.

Rumah gadang sebagai tempat berkumpul keluarga matrilineal. pada hari-hari tertentu dan peristiwa tertentu, semua keluarga berkumpul di rumah gadang. Disana mereka bertemu dan berkumpul serta berkomunikasi. Hal tersebut adalah bentuk kerukunan dan kebersamaan antar anggota rumah gadang tersebut. Dengan demikian, rumah gadang juga berfungsi sebagai lembaga pemersatu semua anggota keluarga.

Rumah gadang merupakan lembaga pendidikan bagi masyarakat Minangkabau. Di rumah gadang mamak mempersiapkan kemenakan laki-laki untuk menjadi pemimpin. Ibu mempersiapkan anak perempuan untuk menjadi ibu rumah tangga, berlang-

sung juga di rumah gadang. Proses mengajar dan mendidik tersebut di lakukan secara alami di rumah gadang.

Rumah gadang sebagai pusat kegiatan ekonomi dan pusat kepemimpinan matrilineal. pengendalian harta pusaka terjadi di rumah gadang. Penggunaannya di atur oleh mamak di rumah gadang. Penyerahan dan pergantian gelar pusaka juga di lakukan di rumah gadang.

### 3. Filosofi Hidup Dalam Lingkungan Rumah Gadang

Berdasarkan adat yang dipakai, orang Minangkabau sangat memuliakan rumah gadang. Rumah gadang bagi mereka adalah suatu aset yang tidak ternilai harganya. Begitupun pemiliknya, yang merupakan orang-orang terhormat dan terpandang. Di dalam rumah gadang mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada. Nilai – nilai tersebut berasal dari adat yang berlaku. adat tersebut bersumber dari agama, lalu agama tersebut bersumber dari kitabullah.

Di dalam rumah gadang, tinggal sekelompok orang satu garis keturunan. Orang-orang yang tinggal di sana hendaklah orang-orang yang mempunyai tatakrama dan martabat yang tinggi. Sebab, kita tahu, rumah gadang adalah kebanggaan dan aset berharga bagi orang Minangkabau. Selain itu rumah gadang juga merupakan lambang atau simbol kepribadian atau watak bagi masyarakat Minangkabau.

Tata krama yang di maksud dalam hal ini meliputi cara berpikir, cara berbicara, dan cara bertindak. Semua itu harus diajarkan sejak usia dini oleh ibu sebagai bundo kanduang dan mamak sebagai pemimpin, kepada anak – kemenakannya.

Sesuai dengan topik yang dibicarakan, ada beberapa hal yang harus diketahui dan hendaknya diterapkan di dalam rumah gadang. Hal-hal yang di maksud yaitu, tentang cara duduk di rumah gadang, cara berbicara di rumah gadang, dan cara bertindak di rumah gadang. Sebenarnya masih banyak lagi yang harus di ketahui tentang tatakrama di Minangkabau. Kali ini kita hanya akan membahas poin tersebut secara umumnya saja.

#### a. Tata krama duduk

Salah satu keunikan atau bisa di sebut dengan ciri khas di rumah gadang , bahwasanya tidak ada kursi, meja, atau tempat duduk lainnya. Maka dari itu, setiap orang duduk di atas lantai yang beralaskan tikar di atasnya. Duduk di atas tikar, bukan berarti bisa seenaknya duduk saja, melainkan mempunyai tatakrama dan nilai yang harus di patuhi. Sebab, seperti yang telah dijelaskan tadi, rumah gadang adalah tempat yang bermartabat.

Ada aturan tentang cara duduk di rumah gadang yang hendaknya harus dipatuhi oleh setiap orang. Jika laki-laki, maka cara duduknya di sebut dengan bersela, jika perempuan cara duduknya disebut dengan bersimpuh. Duduk bersela dan bersimpuh ini, merupakan nilai mutlak dan salah satu tata krama yang sangat penting di dalam rumah gadang. Bersela dan bersimpuh dianggap sebagai duduk yang beradat. Apalagi kalau seandainya dalam rangka pertemuan adat atau acara penting, tentu saja aturan ini harus dilakukan.

Selain itu, bahwasanya rumah gadang merupakan tempat proses berlangsungnya pendidikan bagi anak-kemenakan. Mamak sebagai pemimpin dan ibu sebagai bundo kanduang, berke-wajiban untuk mendidik. Salah satunya adalah hal ini. Apabila seorang anak atau kemenakan tidak mengikuti aturan duduk yang

benar, maka hendaklah untuk ditegur dan diingatkan. Orang Minangkabau mengatakan sebuah ungkapan “*ketek taraja-taraja, lah gadang tarubah tido*”. Oleh karena itu, hendaknya pendidikan yang dibenarkan tersebut, harus di ajarkan sejak usia dini. Sebab, jika sudah besar, maka akan sulit untuk merubahnya.

Bersela atau bersimpuh juga mempunyai ketentuan, seperti tidak boleh berputar putar atau tidak boleh gelisah. Jika seandainya terjadi yang demikian, walaupun orang tersebut duduk sesuai dengan aturan, orang tersebut masih belum dapat dikatakan sebagai orang yang beradat. Sebab, belum memenuhi tata krama tentang cara duduk yang di terapkan dalam rumah gadang.

Selain cara duduk, tempat dimana seseorang duduk, juga memiliki aturan. Tempat dimana seseorang duduk tersebut ditentukan oleh fungsi orang tersebut di dalam kekerabatan matrilineal. Aturan sesuai fungsi yang dimaksud yaitu:

- 1) Mamak rumah atau laki-laki dewasa yang berasal dari keturunan “sparuik” di rumah gadang, duduk di tepi. Ia duduk membelakangi dinding depan dan menghadap ke ruang tengah. Jika mamak rumah duduk menghadap pintu bilik atau menghadap ke kamar penghuni rumah, dan ia membelakangi halaman, maka cara duduk tersebut adalah salah atau belum “beradat”. Apalagi jika mamak rumah tersebut duduk di dekat pintu bilik atau kamar, itu hal yang lebih memalukan lagi. Kalau jaman dulu, salah dalam memilih tempat duduk seperti itu, bisa menjadi bahan gunjingan dalam masyarakat. Tapi untuk Sekarang mungkin tidak lagi begitu penting.
- 2) *Urang sumando*, duduk di ruang tengah. Ia duduk membelakangi bilik atau kamar dan menghadap kepintu luar atau menghadap ke halaman. Sumando tidak boleh duduk di tepi atau di depan. Jika sumando duduk di tempat yang salah maka



dianggap belum mengerti tentang tatakrama duduk di rumah gadang.

Cara duduk tersebut di atas tentu muncul pertanyaan, kenapa untuk duduk saja harus ada aturannya, bukankah duduk di mana pun, itu sama saja?. jelas jawabannya, hal tersebut tidak dibuat begitu saja tanpa ada makna di dalamnya. Makna yang terdapat dalam aturan tempat duduk tersebut, yaitu:

Pertama; *mamak* duduk menghadap ke bilik, melambangkan bahwa seorang *mamak* harus senantiasa mengawasi kemenakannya. *Mamak* selalu memperhatikan dan menyimak kemenakannya di rumah gadang. Semua itu sudah terdapat dalam ungkapan adat “siang di caliak–caliak, malam di danga–danga”. Itu makna dari aturan tempat duduk *mamak* tersebut untuk menjalankan fungsi pengawasan.

Kedua; *urang sumando* duduk membelakangi kamar atau bilik, memberi arti bahwasanya *sumando* bukanlah pemilik rumah. Tetapi ia adalah tamu terhormat di rumah gadang. Selain itu ia juga di sebut sebagai “*abu di ateh tungkua*” di atas rumah gadang. Artinya, *Sumando* bisa saja pergi atau keluar dari rumah gadang apabila terjadi perceraian karena ada permasalahan yang besar. Lantaran itu diperlukan penghalang atau pengawas yang akan memberi bantuan serta mengawasi, agar setiap permasalahan yang terjadi dapat diatasi dan diselesaikan dengan baik-baik, sehingga tidak terjadi perceraian dan *sumando* tidak keluar di rumah gadang. Disinilah *mamak* berperan sebagai penghalang agar *sumando* tidak mudah keluar dari rumah gadang, karena *mamak* duduk di depan pintu. Itulah makna yang terdapat dari aturan tempat duduk tersebut.

### b. Tata krama Berbicara

Pada masa dahulunya, setiap orang yang akan naik ke atas rumah gadang, haruslah bersih terlebih dahulu. biasanya di bawah tangga, di depan pintu masuk selalu di sediakan peralatan untuk bersih-bersih. Di sana di sediakan tempat air, biasanya disebut dengan “cibuik mariau”, tempat berpijak ketika mencuci kaki disediakan batu yang disebut dengan “batu talapakan”, dan untuk mengambil air disediakan timba yang disebut dengan “tariang bapanto”. Jadi, setiap orang yang akan naik kerumah gadang, harus mencuci kaki terlebih dahulu. sebab rumah gadang adalah tempat yang bersih.

Selain itu setiap orang yang bertamu ke rumah gadang, tidak boleh langsung memasuki rumah gadang. Pada saat tamu tersebut sudah berada di halaman rumah gadang, harus memberi aba-aba terlebih dahulu. jika tamu tersebut adalah perempuan, maka ia harus berseru, untuk mengetahui di rumah gadang tersebut ada orang atau tidak. Jika tamu tersebut adalah laki-laki, biasanya memberi tanda ada tamu dengan batuk-batuk kecil. Semua itu, bagi masyarakat Minangkabau merupakan suatu cara untuk menunjukkan kehalusan dan kearifan dalam masyarakat itu sendiri.

Bagi pemilik rumah, jika mendengar tanda ada tamu, haruslah bersiap – siap menerima tamu. Rumah yang kurang rapi, segera dirapikan. Jika lantai kurang bersih, terlebih dahulu disapu, lalu tikar dibentangkan. Jadi aba-aba dari tamu merupakan bentuk komunikasi konversional antara tuan rumah dengan tamunya. Hal tersebut merupakan suatu kesepakatan yang telah dipahami oleh tamu dan penghuni rumah.

Begitu juga dengan tata krama dalam berbicara di rumah gadang. Setiap orang harus memiliki tenggang rasa yang tinggi

dalam berbicara. Dalam hal ini, masyarakat Minangkabau menyebutnya dengan “raso dan pareso”. Sebab, rumah gadang terdapat banyak keluarga yang merupakan satu garis keturunan yang disebut dengan “saparuih”. Tata krama diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu penghuninya yang lain.

Seorang ibu, jika hendak berbicara kepada anaknya haruslah lemah lembut. Jika kepada menantu, ibu harus berbicara dengan penuh kearifan. Dalam berbicara ibu memang harus benar-benar berpikir tentang cara bicarannya. Sedangkan mamak, jika hendak berbicara kepada orang lain, harus penuh dengan makna, pengertian dan mengandung nasehat.

Tata krama berbicara dalam Minangkabau, khususnya di rumah gadang, masyarakat memberlakukan yang di sebut dengan “*kato nan ampek*”, yaitu *kato mandaki*, *kato mandata*, *kato manurun*, dan *kato malereang*. *Kato mandaki* (kata mendaki) artinya cara berbicara orang yang lebih kecil kepada orang yang lebih besar. *Kato manurun* (kata menurun) artinya cara berbicara orang yang besar kepada orang lebih kecil. *Kato mandata* (kata mendarat) adalah cara berbicara orang yang sama besar atau sebaya. *Kato malereang* (kata melereng) adalah cara berbicara *urang sumando* dengan *mamak*, mertua dengan menantu dan sebaliknya.

### c. Tata krama Perilaku

Setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan di Minangkabau ada aturannya. Masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma yang di terapkan. Norma tersebut diungkapkan yang disebut dengan “*kato-kato*” (kata-kata). Khususnya dalam tata krama dalam bertindak dan berbuat di Minangkabau diatur dalam ungkapan salah satunya yaitu “*malabihi ancak-ancak, mengurangi sio-sio*”. Maksudnya dalam bertindak hendaknya

jangan berlebihan, karena tindakan atau perbuatan yang berlebihan itu akan membawa kepada sifat ria, sombong, membanggakan diri. Sebaliknya jika, dikurangi dari seharusnya juga tidak baik, karena akan terjadi kesia-siaan.

Ungkapan lain juga mengungkapkan “*kato sapatah dipikiri, jalan salangkah madok suruik*”. Dalam ungkapan tersebut terdapat makna, jika melakukan sesuatu hendaknya di pikirkan terlebih dahulu sebelum berbuat, agar tidak terjadi kesalahan yang sia-sia karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Jadi dalam bertindak dan berbuat sesuatu di rumah gadang, hendaknya berhati-hati. Jangan sampai melakukan kesalahan, karena di rumah gadang terdiri dari banyak anggota keluarga. Semua itu sudah diatur dalam norma-norma yang diungkapkan dalam bentuk “kata-kata”.

#### 4. Rangkiang

Jika berbicara tentang rumah gadang, dalam benak akan terbayang sebuah rumah berjonjong dengan beberapa rangkiang di sekitarnya. Lalu apa yang di maksud dengan rangkiang tersebut?. apa kegunaannya?, dan apa fungsi dari rangkiang tersebut?

Rumah gadang adalah rumah kaum. Kaum tersebut, selain memiliki rumah gadang, mereka juga memiliki harta milik kaum. Harta tersebut adalah harta pusaka, harta yang turun temurun dari nenek moyang. Keutuhan rumah dan harta tersebut selalu dijaga oleh kaum tersebut. Salah satu harta benda kaum tersebut adalah hasil sawah pusaka. Maka dari itu mereka membutuhkan tempat untuk menyimpan hasil sawah tersebut. Tempat itu adalah “*lumbuang*” (lumbung). Lumbung tersebut dinamakan dengan *rangkiang*.

Kata *rangkiang* diambil dari kata “ruang hiang dewi sri”. Lalu terjadi perubahan bunyi pada “ruang” menjadi “rang”. Kata “hiang” juga terjadi perubahan bunyi menjadi “kiang”. Lalu kedua kata tersebut di satukan menjadi “*rangkiang*”. Adapun Dewi Sri merupakan simbol dewi padi. Jadi *rangkiang* mengandung makna “ruang tempat menyimpan padi”, yang disebut dengan lumbung.

Jika dilihat, bangunan *rangkiang* secara umum memiliki arsitektur yang sama dengan rumah gadang. *Rangkiang* didirikan di atas empat tiang. Atap bergonjong menyerupai rumah gadang. Pintunya terletak pada bagian atas dari salah satu dinding yang disebut “*singok*”. Untuk dapat membuka pintu dari *rangkiang* tersebut, dahulunya masyarakat membuat tangga dari bambu.

*Rangkiang* digunakan untuk menyimpan padi. Apabila musim menuai datang, padi tersebut dibawa dan dimasukkan ke dalam *rangkiang*. Untuk menyimpan padi tersebut, tidak hanya cukup satu *rangkiang* saja, tetapi beberapa *rangkiang*. Oleh karena itu, pada sebuah rumah gadang terdapat beberapa *rangkiang* di sekelilingnya.

*Rangkiang* tersebut berada di bawah pengawasan *mamak*, sedangkan kunci dan penggunaannya di bawah naungan “*bundo kanduang*”. Kedua orang ini berkewajiban mengatur dan mengelola penggunaan padi pada *rangkiang* tersebut. mereka tidak bisa menggunakannya sekehendak saja, namun diatur dan berpedoman kepada peraturan yang berlaku.

Secara garis besar, *rangkiang* mempunyai dua fungsi yaitu ekonomi dan sosial. Ekonomi, tergambar pada pemanfaatan isinya untuk keperluan ekonomi anggota kaum pemiliknya. Sosial, tergambar dalam kedudukan *rangkiang* tersebut. Salah satu di antaranya adalah untuk menolong orang kampung atau masyarakat

yang membutuhkannya. Berdasarkan kedua fungsi tersebut, maka tergambar kehidupan masyarakat Minangkabau yang sangat memperhatikan masalah ekonomi, namun juga tidak mengabaikan masalah sosial.

Nama-nama *rangkiang* dalam ungkapan adat Minangkabau sudah dijelaskan beserta fungsinya masing-masing. Ungkapan tersebut berbunyi sebagai berikut.

*Rangkiang tujuh saja  
 Kapuak gadang salo manyalo  
 Kapuak ketek salek manyalek  
 Di tapi banamo sitinjau lauik  
 Paninjau pincalang masuk  
 Ka panagua dagang kamalaman  
 Panenggang anak dagang lalu  
 Di tengah banamo si bayau bayau  
 Lumbuang makanan patang pagi  
 Di pangka banamo si tangka lapa  
 Tampek nan bansaik salang tenggang  
 Panangka lapa dalam kaum (Majoindo, 1999: 145)*

(Rangkian tujuh sejajar  
 Lumbung besar sela menyela  
 Lumbuh kecil sisip menyisip  
 Dipinggir bernama sitinjau laut  
 Memantau orang yang membutuhkan pertolongan  
 Menyapa musafir kemalaman  
 Menenggang orang musafir lewat  
 Di tengah bernama .si bayau bayau  
 Lumbung makanan pagi dan petang  
 Di pangkal bernama pengobat lapar  
 Tempat yang miskin minta tolong

Penangkal lapar dalam kaum)

Berdasarkan ungkapan tersebut di atas dikatakan bahwa, *rangkiang* yang ada di sekitar rumah gadang tersebut ada empat jenis. Ungkapan tersebut juga sudah menjelaskan, fungsi dari masing-masing *rangkiang* tersebut. Berikut uraian jenis-jenis dan fungsi dari masing-masing *rangkiang* tersebut:

1) *Sitinjau lauik*

*Rangkiang* ini diberi nama "*sitinjau lauik*", karena bentuknya lebih langsing dibandingkan dengan *rangkiang* lain. Bangunan tersebut berdiri di atas empat tiang dan letaknya di tengah-tengah, di antara *rangkiang* yang lain. *Rangkiang* ini digunakan untuk tempat menyimpan padi yang digunakan untuk membeli barang atau keperluan rumah tangga warga rumah gadang.

2) *Si bayau-bayau*

*Rangkiang* ini diberi nama "*si bayau-bayau*", karena bentuknya gemuk, berdiri di atas enam tiang. Letaknya berada di sebelah kanan rumah gadang. Isi dari *rangkiang* ini digunakan untuk kebutuhan atau makan sehari-hari warga rumah gadang. Semua kebutuhan pokok seperti makanan diletakkan dan diambil dari *rangkiang* ini.

3) *Si tenggang lapa*

*Rangkiang* berikutnya adalah "*Si tenggang lapa*", karena bentuknya bersegi dan berdiri di atas empat tiang. Letaknya berada di sebelah kiri rumah gadang. Isi dari *rangkiang* ini digunakan untuk cadangan pada masa paceklik. Pada umumnya isi dari *rangkiang* ini lebih banyak digunakan untuk sosial, seperti membantu masyarakat yang membutuhkan.

#### 4) *Rangkiang Kaciak*

*Rangkiang* jenis terakhir adalah "*rangkiang kaciak*", karena bentuknya lebih kecil daripada *rangkiang* yang lain. Atapnya bergonjong menyerupai rumah gadang. Sebagian juga ada yang berbentuk bundar. Kadang-kadang jumlah dari *rangkiang* ini lebih dari satu pada setiap rumah gadang. Letaknya berada di antara ketiga *rangkiang* di atas. *Rangkiang* ini digunakan untuk menyimpan padi abuan. Padi abuan adalah padi yang digunakan untuk benih dan biaya menggarap lahan sawah pada musim berikutnya.



Gambar 10. Rangkiang



## 5. Arsitektur Rumah Gadang

Arsitektur merupakan gaya rancangan suatu bangunan, seringkali di sebut juga dengan bentuk bangunan. Bararti arsitektur rumah gadang Minangkabau adalah gaya rancangan bangunan rumah gadang Minangkabau atau bentuk rumah gadang Minangkabau. Arsitektur merupakan kreasi seni bangunan. Dalam arsitektur tersebut terkandung unsur pembentuknya. Unsur tersebut seperti ruang, susunan, dan bahan. Penciptaan arsitektur bangunan berhubungan dengan kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Selain manusia itu sendiri, lingkungan alam juga mempengaruhi penciptaannya. Hal lainnya yang juga mempengaruhi adalah norma adat, kehidupan rohani, dan kebiasaan masyarakat. Begitu juga dengan penciptaan arsitektur rumah gadang Minangkabau.

Ruang yang ada di dalam rumah gadang berguna untuk menampung kegiatan manusia sebagai pemiliknya. Ruang tersebut dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan, kalau dari susunan dan bentuknya dipengaruhi oleh alam lingkungan. Selain itu juga dilatarbelakangi oleh adat dan kebiasaan masyarakat. Jadi dapat dikatakan, bentuk dan susunan rumah gadang ini di pengaruhi oleh dua hal yaitu lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Adanya pengaruh lingkungan alam dan lingkungan sosial tersebut, melahirkan banyak cerita tentang asal-usul rumah gadang ini. Cerita tersebut biasanya bersumber dari tambo Minangkabau. Tapi, ada juga yang berasal dari berbagai tulisan yang ditulis oleh orang terdahulu pada masa yang lampau. Setiap cerita yang disampaikan, mempunyai sudut pandang dan argumen sendiri. Sehingga sukar diketahui yang mana dari cerita itu yang paling benar. Berikut adalah cerita yang paling sering dipakai oleh

masyarakat tentang asal usulnya bentuk rumah gadang Minangkabau.

Cerita pertama. Ada yang mengatakan bahwa, bentuk atap rumah gadang yang bergonjong menyerupai tanduk kerbau. Berdasarkan penjelasan cerita tersebut, semua itu berhubungan dengan cerita tambo yang menyatakan kemenangan orang Minangkabau dalam adu kerbau dengan raja dari Jawa. Sehingga untuk melestarikan peristiwa tersebut, masyarakat Minangkabau membuat rumah yang atapnya bergonjong seperti tanduk kerbau.

Cerita kedua. bentuk rumah gadang ini mirip dengan sebuah kapal. Kapal tersebut dinamakan dengan “lancang”. Katanya, pada dahulunya lancang ini datang dari arah timur melalui sungai kampar. Ketika sampai di hulu sungai, kapal di tarik ke darat. Supaya kapal tersebut jangan lapuk, pemiliknya memasang atap pada kapal. Layar yang digantung pada tiang–tiang dan diikat dengan tali, berfungsi sebagai atap. Oleh karena layar terlalu berat, tiang–tiang itu dibaut melengkung menyerupai gonjong. Penumpang lancang tersebut kemudian juga membuat rumah yang mirip dengan itu. Dari sini asal–usul bentuk rumah gadang Minangkabau.

Cerita ketiga. Bentuk rumah gadang itu menyerupai susunan sirih dalam cerana. Tulang sirih itu melentik seperti bubungan atap. Cerita ini diperkuat dengan fungsi sirih di Minangkabau, sebagai lambang persaudaraan dan kekeluargaan.

Ketiga cerita tersebut merupakan yang paling banyak dipakai oleh masyarakat. Jika dikaji lebih jauh, tentunya akan banyak versi cerita lain tentang asal usul rumah gadang yang dapat kita temui.

Walau banyak versi, namun yang jelas bentuk rumah gadang ini sangat khas. Bentuk dasarnya segi empat, tetapi tidak simetris. Rumah gadang ini mengembang ke atas, karena tonggak bagian luarnya tidak lurus ke atas, tetapi miring sedikit keluar. Hal tersebut di rancang seperti itu, mungkin berhubungan dengan kondisi alam di Minangkabau. Wilayah Minangkabau yang berada di daratan tinggi dan daratan rendah bukit barisan. Di sana embusan angin termasuk kencang. Sehingga dengan bentuk atap yang bergonjong ini terpaan angin yang kencang tersebut dapat diatasi.

Atap rumah gadang melengkung seperti tanduk kerbau atau seperti susunan sirih dalam cerana. Atapnya yang lancip atau runcing ke atas disebut dengan gonjong. Semakin ke atas semakin runcing dan tajam. Hal tersebut mungkin juga berkaitan dengan lingkungan alam. Alam Minangkabau, khususnya Bukit Barisan, sering terjadi hujan. Dengan membentuk atap yang bergonjong ini, air hujan yang turun dapat dengan mudah turun ke bawah. Atap tersebut pada mulanya terbuat dari ijuk, namun sekarang mungkin sudah diganti dengan menggunakan bahan lain seperti seng.

Lengkungan pada badan rumah gadang, landai seperti kapal. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan cerita yang di atas, yang mengatakan bahwa bentuk rumah gadang adalah tiruan dari bentuk sebuah lancang atau kapal.

Rumah gadang jika dilihat-lihat juga berbentuk panggung. Lantainya tinggi, atau agak ditinggikan dari tanah, kira-kira dua meter. Hal ini mungkin berkaitan dengan lingkungan alam. Dahulunya, Minangkabau merupakan kawasan yang terdapat banyak binatang buas. Untuk menghindari binatang buas itu, rumah tersebut harus ditinggikan. Di bagian bawah rumah gadang

ini, biasanya juga dijadikan sebagai tempat untuk memelihara ternak seperti ayam, kambing, atau kerbau.

Di antara lantai dengan atap terdapat bagian yang disebut dengan “pagu” (semacam loteng). Biasanya digunakan untuk menyimpan barang-barang yang hanya sesekali dipakai. Selain itu di dalam rumah gadang terdapat dua bagian, yaitu bilik atau kamar dan ruang lepas.

Seperti yang telah diketahui bahwasanya arsitektur rumah gadang di pengaruhi oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial. Ada tiga unsur pokok susunan rumah gadang yaitu, rumah gadang itu sendiri, rangkiang dan tanah (halaman) di sekitar. Rumah gadang tersebut terdiri dari beberapa bagian atau ruang. Setiap ruangnya merupakan tempat untuk melakukan kegiatan penghuninya. Setiap bagian tersebut memiliki fungsi masing-masing.

#### *Ruang Depan*

Seluruh ruangan di rumah gadang merupakan ruangan lepas kecuali kamar tidur. Bagian dalamnya terdiri atas lanjar dan ruang. Tiap lanjar dan ruang di tandai oleh tiang. Tiang tersebut berderet dari depan ke belakang menandakan itu lanjar, sedangkan tiang dari kiri ke kanan menandakan adanya ruang. Jumlah lanjar tergantung dari besar-kecilnya rumah gadang. Ada rumah gadang yang berlanjar dua, tiga dan empat. Sedangkan untuk ruang dalam rumah gadang biasanya jumlahnya ganjil, mulai dari tiga ruang sampai sebelas ruang.

Lanjar yang terletak dekat dinding pada bagian depan disebut ruang depan atau ruang tepi. Lanjar ini tidak mempunyai kamar. Ruangan lepas ini memanjang dari pangkal ke ujung. Bagian pangkal adalah bagian yang paling dekat dengan pintu.

Ruang depan ini berfungsi sebagai ruangan keluarga. Lanjar ruang lepas ini berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu laki-laki. Selain itu lanjar depan ini merupakan tempat terhormat. Selain itu lanjar depan ini juga berfungsi sebagai tempat duduk mamak.

### *Ruang Tengah*

Sebenarnya tidak semua rumah gadang yang memiliki ruang tengah. Hanya rumah gadang yang terdiri dari tiga lanjar atau lebih, yang memiliki ruang tengah. Namun, sebagian masyarakat Minangkabau, tetap menyebut lanjar lanjar bagian belakang sebagai ruang tengah, walau rumah gadang tersebut hanya terdiri dari dua lanjar saja.

Ruang tengah untuk rumah gadang berlanjar dua merupakan kamar-kamar tempat penghuni rumah. Untuk rumah gadang yang terdiri tiga lanjar, ruang tengah merupakan tempat menerima tamu perempuan. Sedangkan lanjar bagian belakang merupakan kamar-kamar penghuni rumah.

Pada bagian belakang rumah gadang (lanjar belakang) terdapat beberapa kamar. Jumlah kamar tersebut tergantung kepada jumlah penghuni dan ukuran rumah gadang tersebut. umumnya setiap kamar tersebut berukuran kecil. Kamar tersebut hanya cukup untuk keperluan mendasar penghuni rumah atas tempat tidur, lemari, dan lainnya. Sedangkan untuk keperluan lainnya, biasanya ditempatkan di ruang terbuka. Pembagian kamar di rumah gadang biasanya berdasarkan ukuran waktu suatu pasangan menikah. Biasanya pasangan yang baru menikah di tempatkan di bagian ujung. Begitu seterusnya secara berurutan.

Di depan setiap kamar terdapat ruang lepas. Ruang tersebut ditandai dengan tiang. Di depan setiap kamar itu setiap penghuni

kamar menerima tamu wanita. Setiap kegiatan antara penghuni dan tamu perempuan, seperti makan bersama, dan lainnya, dilakukan di ruangan ini.

Jadi, ruang tengah di rumah gadang identik dengan ruangan belakang. Ruangan itu terdiri dari beberapa kamar. Setiap kamar tersebut dimiliki oleh perempuan yang ada di rumah gadang tersebut. Sedangkan laki-laki tidak memiliki kamar di rumah gadang. Dahulunya, laki-laki lebih sering tidur di surau, atau tempat lainnya.

Untuk rumah gadang yang memiliki anjungan, biasanya digunakan oleh anak perempuan yang belum menikah. Anjungan bagian pangkal merupakan tempat menerima tamu bagi mamak, atau sebagai tempat menyimpan harta milik keluarga tersebut.

#### *Ruang Dapur*

Letak dapur rumah gadang bervariasi. Jika tangga atau pintu masuk rumah gadang berada di tengah-tengah bagian depan, dapurnya berada di bagian belakang. Dari tangga tersebut ada jalan untuk menuju ke dapur. Biasanya, jalan itu terletak antara dua kamar yang persis di tengah-tengah rumah gadang.

Rumah gadang dengan pintu dan tangganya terletak di sebelah kiri rumah gadang, dapurnya terpisah dengan rumah gadang. Biasanya letak dapurnya bukan di bagian belakang, tetapi berada di pangkal.

Dahulunya di dapur tersebut tidak ada kamar mandi. Biasanya masyarakat mandi di kolam, air pincuran atau tempat lain yang berada di belakang atau di sebelah rumah gadang tersebut. Namun, seiring dengan perkembangannya, rumah gadang sekarang sudah memiliki fasilitas yang lengkap seperti rumah biasanya.

## 6. Ukiran Rumah Gadang

Dinding rumah gadang terbuat dari kayu, dan bagian belakangnya terbuat dari bambu. Kayu yang digunakan untuk membentuk dinding tersebut merupakan kayu pilihan. Kayu tersebut di bentuk menjadi papan. Papan ini dapat bertahan lama. Begitu juga dengan bambu yang di gunakan untuk membentuk bagian belakang. Biasanya bambu yang digunakan adalah bambu yang sudah tua. Selain itu, untuk mengawetkan bambu tersebut, biasanya terlebih dahulu direndam di dalam lumpur atau air dalam jangka waktu tertentu.

Dinding yang terbuat dari papan tersebut dipasang secara vertikal. Pada setiap sambungan antara papan yang satu dengan yang lain diberi bingkai. Pada jendela dan pintu juga terdapat bingkai yang terbuat dari papan. Bingkai tersebut dipasang dengan lurus. Semua papan dan bingkai ini dipenuhi oleh ukiran. Tidak hanya pada dinding, jendela atau pintu saja, tiang rumah gadang juga sering diukir dengan berbagai macam gaya ukiran. Sehingga dapat dikatakan, ukiran tersebut merupakan hiasan yang dominan dalam bangunan rumah gadang Minangkabau.

Ukiran yang dibentuk tersebut merupakan ragam hiasan bidang. Setiap ukiran pada bagian-bagian di rumah gadang mempunyai ciri khas dan makna tersendiri. Ukiran tersebut juga merupakan sebuah karya seni di Minangkabau. Ukiran tersebut bersumber dari motif alam, yang berkaitan dengan falsafah alam yang dianut oleh orang Minangkabau. Bukan berarti ukiran tersebut dijadikan sebagai bentuk kepercayaan atau sakral maupun sebagai bentuk pemujaan, tetapi ukiran tersebut semata-mata ditampilkan sebagai karya seni yang bernilai hiasan.

*Alam takambang jadi guru* sebagai falsafah orang Minangkabau sangat memengaruhi bentuk dan gaya tampilan ukiran ru-

mah gadang. Biasanya motif ukiran bersumber dari akar tumbuhan merambat. Akar tumbuhan merambat itu di sebut akar yang berdaun, berbunga, dan berbuah. Variasi susunan akar merupakan pola inti ukiran tersebut. ada pola akar berlingkaran, berjajaran, berhimpitan, berjalin, dan bersambung atau sambung–menyambung.

Penamaan ukiran tersebut disesuaikan dengan bentuk polanya. Nama–nama tersebut seperti *kaluak paku*, *pucuak rambuang*, *saluak laka*, *jalo*, *jarek*, *itiak pulang patang*, dan *saik galamai*. Setiap nama dari ukiran tersebut memiliki makna ajaran Minangkabau. Penamaan dan pemakaian ukiran tersebut yaitu, *kaluak paku* diartikan sebagai ajaran anak dipangku kemenakan dibimbing. *Pucuak rabuang* diartikan sebagai ajaran yang praktis yaitu *ketek baguno*, *gadang tapakai*. *Saluak laka* diartikan sebagai lambang kekerabatan di Minangkabau yang saling berkaitan. *Jalo* melambangkan sistem pemerintahan yang di tuangkan datuak parpatih nan sabatang atau aliran bodi caniago. *jarek* melambangkan sistem pemerintahan yang diciptakan oleh datuak katumanggunguan atau aliran koto piliang. *Itiak pulang patang* diartikan sebagai sebuah ketertiban anak–kemenakan. *Saik galamai* melambangkan ketelitian. Bentuk ukiran lain yaitu *si kambang manih* yang menggambarkan keramahan.

## 7. Membangun Rumah Menurut Pepatah Adat

Kondisi geografis Ranah Minang sebagaimana digambarkan di atas, menghasilkan suatu konsep atau falsafah (dalam bentuk pepatah adat) yang mencengangkan, untuk pemukiman dan membangun rumah. Pepatah adat menyebutkan bahwa bila mendirikan rumah harus memperhatikan alua jo patuik dan lingkungan. Pepatah adat menekankan sekali belajar dari alam; *Alam*



*takambang jadi guru, Nan lereng tanami tabu, Nan rato kaparumahan, Kok munggu ka pakuburan, Nan bancah tanami padi (sawah), Nan gauang jadikan tabek* (Alam berkembang jadikan guru, tanah miring tanami tebu, tanah datar untuk membangun rumah, tanah tinggi buat makam, tanah berair untuk ditanami padi, tanah yang berlekuk dibuat kolam. Pepatah adat tersebut tampak jelas mengenai keadaan lahan perumahan, gonjong, tunggak, sandi dan ukuran rumah.

#### a. Pemanfaatan dan Pemilikan Lahan (Tata Ruang)

Alam takambang jadi guru benar-benar menjadi landasan rancangan pemanfaatan lahan untuk perumahan; *Nan tunggang ditanami batuang. Nan lereng tanami padi. Nan gurun buek ka parak. Nan bancah jadikan sawah. Nan gauang ka tabek ikan. Nan rawang ranangan itiak. Nan padang tampek gubalo. Nan lacah kubangan kabau. Nan padek kaparumahan. Nan munggu kapandam pakuburan.* Pemilikan hutan; *sakalian nego hutan tanah, baiakpun jirek nan sabatang, baiakpun rumpuik nan sahalai, baiakpun kasiak nan saincek, kabawah sampai kakasiak bulan, kaateh nyato kaambun jantan, pangkek pangulu punyo ulayat.* Pesan moral yang ada dalam ungkapan tersebut adalah menggunakan alam sesuai dengan kondisinya, sehingga tidak perlu mengubahnya.

Pepatah adat memberikan pula arah untuk merancang rumah; *Rumah gadang basandi batu. Sandi banamo alua adat. Tunggak banamo kasadaran. Tunggak gaharu lantai candano. Lantainyo data balantai kulik. Licinnyo balantai papan. Atok ijuak, dindiang baukia. Gonjong ampek bintang bakilek-an. Gonjong banamo rabuang mambacuik. Antiang-antiang disemba buruang. Tarali gadiang baririk. Bubungan burak katabang. Tuturan alang babega. Parabuang si ula gerang. Paran bagamba ula bagaluik. Anjuang batingkek*

*baalun-alun*. Pepatah adapun memberi penjelasan lebih khusus tentang tunggak, sandi dan ukuran rumah.

### b. Tunggak, Sandi dan Ukuran Rumah

Bahan kerangka rumah adalah kayu. Kayu yang dipilih dari hutan ulayat atau hutan nagari untuk rumah pepatah adat menegaskan; *Nan kuek ka tunggak tuo, Nan luruih rusuak paran, Nan lantiak kabubungan*. Rumah menggunakan "Sandi". Sandi sangat berperan pada sebuah rumah, pepatah menyebutkan; Kuek rumah karano basandi, Rusak sandi rumah binaso. Ukuran (panjang, lebar dan tinggi) rumah tidak ada yang baku (*standard*). Pepatah hanya memberikan tuntunan, yaitu mengikuti *alua jo patuik* (pantas dan harmonis) dan sesuai lingkungan sekitar.

Walaupun tersamar pepatah adat menyebutkan ukuran rumah: Rumah gadang *sambilan ruang; Sapakiak budak maimbau; Sakijok kubin malayang; Sakuek kuaran tabang. Salanca kudo balari; Rangkiang baririk dihalamannyo*.

### c. Penjelasan Selintas Pepatah Adat

Pepadah adat menekankan bahwa lahan untuk bermukim (perumahan) harus *Nan rato dan Nan padek* (yang rata dan keras). Dua penggal kalimat pepatah itu membimbing perencana saat memilih lahan mendirikan rumah. Tafsiran pepatah untuk memilih tempat perumahan adalah pada tanah yang baik, tidak boleh didirikan pada tanah yang labil, basah, rendah, *banchah*, dan di tanah pertanian.

*Bagonjong ampek*, pepatah adat menyebut gonjong rumah. Bila terdapat mahligai dan paranginan, gonjong jadi enam. Selain *bagonjong ampek* terdapat pula *bagonjong duo*. *Bagonjong ampek* ternyata suatu falsafah yang tinggi, menggambarkan kehidupan

masyarakat Minang dalam banagari (dunia) dan keagamaan dinyatakan dalam empat kata yaitu cupak, adat, undang dan syarak. Apa yang tersimpan dalam kata-kata tersebut: cupak (suatu ukuran: panjang, berat, takaran (isi), waktu, dst), adat (sopan-santun dan etika dalam kehidupan sehari-hari), undang (ketentuan-ketentuan (aturan) banagari, berpemerintahan, dst) dan syarak (tata atau aturan hidup beragama).

Ukuran rumah ke arah memanjang disebut ruang, ke arah lebar disebut jalur/banja (*labuah*) sedangkan tinggi mengikuti pepatah adat *alua jo patuik*. Panjang rumah ditentukan oleh jumlah *biliak* (kamar). Ukuran bilik adalah ruang dan *banja*.

Jumlah ruang rumah gadang beragam. Hasil pengamatan menunjukkan berjumlah ganjil, yaitu 3, 5, 7 atau 9, sedangkan *banja* empat. Di beberapa tempat ada yang sampai 11 ruang. Bahkan terdapat pula rumah gonjong, tiga ruang dan tiga *banja*. Sandi sebagai landasan tunggak adalah batu yang rata pada bagian atasnya. Sekarang batu diganti dengan campuran semen-kerikil dan dirancang sesuai kebutuhan.

Jika diperhatikan secara keseluruhan anjuran pepatah adat di atas mengenai tempat bermukim dan hidup merupakan unsur/komponen yang saling berkait. Perumahan adalah bagian dan rumah sebagai bagian dari bagian perumahan. Jadi bukan berpikir sebagian-sebagian (parsial). Nenek moyang berpandangan jauh ke depan, sekarang dikenal secara sistem.

#### d. Umur Rumah Gadang

Kapan rumah gadang tradisional didirikan, tidak diketahui dengan pasti. Rumah gadang tradisional yang ditemui sekarang tinggal sedikit, dari yang sedikit, masih bertahan dan terawat di antaranya: 1). Milik Datuak Pangulu Basa, kabupaten Tanahdata

(Tanahdatar). Rumah Gadang ini warisan keluarga dan yang bertanggung jawab mengurus adalah Datuak Pangulu Basa kelima. Rumah didirikan oleh Datuak Pangulu Basa pertama. Datuak Pangulu Basa kelima memperkirakan rumah telah berumur 350 tahun (www.cumbuak.net). 2). Di Sulikaia terdapat rumah gadang 20 biliak (kamar) diperkirakan berumur 200 tahun (Myrtha Soeroto). 3). Di kanagarian Kotonanampek, Payokumbuh terdapat pula rumah gadang, diperkirakan berumur 250 tahun (Sumatera Ekspres, Juli 2005).

Kalau begitu, rumah-rumah gadang tradisional yang tersebar di ketiga luak dan rantau dakek (dekar) berumur ratusan tahun. Sungguh mencengangkan rumah-rumah tersebut, karena dapat bertahan, padahal gempa telah berulang-kali (puluhan) terjadi di Sumatera Barat. Apakah itu karena alam takambang dijadikan guru? Mari sama-sama dicermati konstruksi secara mudah.

#### e. Tampilan Rumah

Rumah Gadang rancangan arsitek tradisional (Nan Kodoh Rajo), berupa rumah panggung *batunggak* (bertiang) banyak. Bentuk badan melengkung landai (menyerupai kapal) disebut *silek*. Tunggak rumah dari kayu ditegakkan di atas sandi. Tunggak pertama yang ditegakkan disebut *tunggak tuo*. Sandi merupakan alas tunggak dan merupakan perantara antara rumah dengan tanah. Bila tanah bergerak datar, tiang (rumah) bergerak juga tapi tidak sekuat gerakan tanah karena diredam sandi.

*Atok* (atap) rumah gadang, *ijuak* (ijuk). Atok melengkung arah memanjang dan lebar. Lengkungan arah memanjang disebut gonjong. Arah lebar, miring dan melengkung. Kemiringan mulai dari landai sampai hampir tegak lurus mendekati ujung gonjong.

Sisi tegak gonjong ditutup dengan kayu berukir dan/atau anyaman *batuang* (bambu).

Dinding (dinding) rumah gadang bagian depan dan samping kiri-kanan dari kayu berukir. Bagian belakang, *badinding batuang* belah berlapis dua, yaitu *sasak bugih* dan *tadia*. Irfin menuturkan, “*sasak bugih* adalah anyaman batuang belah yang tebal sedangkan *tadia* adalah anyaman *batuang* yang ditipiskan”. Anyaman *tadia* adalah campuran kulit dan daging batuang.

Pintu terletak di poros (tengah) rumah, sedangkan jendela hanya dibagian depan setiap ruang rumah. Menurut Pili (Fadli) “*rumah gadang nan awak tampati, dulu indak bajendela dibulakang, tapi wakatu ambo ketek dibuek jendela*”. Pintu dan jendela diukir.

Tata ruang rumah gadang terdiri dari ruang besar (3 *banja*) dan deretan *biliak* (kamar) di sisi belakang. Dari depan ke belakang berturut-turut, disebut *banja bandua* tapi, *labuah gajah*, *labuah tangah* dan *biliak*.

Masuk rumah digunakan *janjang*. *Janjang* terbuat dari kayu, anak *janjang* berjumlah ganjil. Sebagian rumah, *janjang* di atap (datar atau bagonjong). Tangga masuk berada di tengah dan terdapat serambi (beranda). Jumlah anak tangga biasanya ganjil bisa 5, 7, atau 9.

Rumah gadang dibangun menghadap/mengarah pada satu arah yang sama. Rumah-rumah lain sekitar rumah gadang, terdapat pula rumah *gaduang* (tidak bagonjong). Arah rumah-rumah tersebut tetap mengikuti arah menghadap rumah gadang.

Dikenal tiga jenis rumah gadang, yaitu Rumah gadang *Gajah Maaram*, *Rajo Babandiang* dan *Bapaserek* (serambi papek). *Gajah Maaram* terlihat gemuk seperti gajah duduk, *Rajo Barban-*

*diang atok* lebih tinggi sedangkan *Bapareset* memiliki bagian yang diseret ([www.propertyenet.com](http://www.propertyenet.com)). Ketiga jenis rumah ini tersebar di luak nan tigo dan rantau *dakek dan jauh* (jauh) (Julius Dr. Malako Nan Putih). Rumah bagonjong terdapat pula di perantauan, di luar rantau *dakek dan jauh* dan di negeri jiran (Negeri Sembilan Malaysia).

Antara rumah yang satu dengan yang lain tidak terdapat pembatas (pagar). Pagar hanya antara rumah dengan *parak* (kebun), yaitu pagar hidup. Ketetapan tanpa pagar antara rumah memperlihatkan tidak ada batas antar penghuni rumah. Pagar hidup menunjukkan dekat kealam dan pekarangan terasa nyaman.

Menurut Djauhari Sumintardja dan Gebu Minang, bahwa rumah gadang bukan hanya untuk tempat tinggal, tapi juga untuk Balai Adat. Bentuk Balai Adat persis sama dengan rumah gadang tapi tidak memiliki dinding. Balai untuk tempat musyawarah.

Bila berbicara mengenai konstruksi, menurut Yulheri Abas ([yabas@vub.ac.be](mailto:yabas@vub.ac.be)), konstruksi rumah Minangkabau tahan gempa. Kenapa rumah gadang membesar ke atas, bersandi, *atok ijuak* dengan kemiringan mendekati tegak lurus, berjendela lebar, dinding kayu dan batuang, anak tangga ganjil dan mengarah pada satu arah? Apa arti yang terkandung?

#### f. Konstruksi Rumah, Tinjauan Selintas

Konstruksi rumah gadang yang ditinjau adalah bentuk badan dan tunggak, sandi, gonjong dan *atok, langik-langik*, pintu dan jendela, dindiang, lantai dan kolong rumah, pasak dan janjang. Bertujuan sebagai pembangkit keingintahuan. Mudah-mudahan berkembang menjadi penelitian dan mengungkap lebih ilmiah.

### 1) Bentuk Badan dan Tunggak

Rumah gadang adalah rumah panggung batunggak (bertiang) banyak. Badan rumah gadang membesar ke atas dengan kemiringan berkisar antara 910 – 940 arah tegak. Kemiringan juga menggambarkan kemiringan tunggak. Bahan utama kerangka rumah adalah kayu. Satu dari sekian tunggak rumah disebut tunggak tuo, bernama si Majolelo. Tunggak tuo, adalah tunggak utama dan pertama kali ditegakkan. Tunggak-tunggak lain bernama tunggak Tapi, tunggak Tamban, tunggak Tangah dan tunggak Saluik. Tunggak adalah kayu pilihan. Fadli (dari Salo-Joronglimo, Sumaniak) menuturkan: “tunggak rumah dari kayu, bilo tajadi gampo, bakicuik-kicuik (badariak-dariak) akibat bagoyang (tayun), urang balarian kalua. Alhamdulillah rumah lai indak runtuah”

Kemiringan tunggak bila arah tegak diubah mendatar menjadi 840 – 890. Secara statika (fisika) karena tunggak miring, gaya berat rumah di setiap titik tumpu (sandi) akan terbentuk vektor dan terurai menjadi dua arah, yaitu arah datar (horizontal) dan menuju kepusat bumi. Pada tunggak-tunggak pojok, gaya beban akan terurai menjadi tiga arah, yaitu dua datar (panjang dan lebar) mengarah kedalam rumah dan satu kepusat bumi. Keadaan ini terjadi pada setiap tunggak pojok. Pada tunggak-tunggak depan, belakang dan sisi vektor beban terurai dua arah yaitu kepusat bumi dan arah datar (mengarah kedalam bangunan). Setiap tunggak yang miring, maka gaya akan terurai seperti diatas.

Bila dihitung secara trigonometri, kemiringan 960 maka pada: Arah memanjang, bila panjang rumah 23 m, vektor perpanjangan tunggak bertemu pada kedalaman 341 m. Arah lebar dengan lebar rumah 9.0 m, vektor perpanjangan tunggak akan bertemu pada kedalaman 129 m. Vektor beban rumah beserta pera-

bot di titik temu, akan terjadi penjumlahan yang hanya mengarah ke pusat bumi, sedang vektor mendatar dapat saling meniadakan. Bagaimana titik berat rumah? Menghitungnya cukup rumit.

Bila pada kapal terdapat gaya ke pusat bumi menyebabkan posisi tegak kapal tetap terjaga selama di perjalanan. Analogi dengan kapal, maka pada rumah gadang gaya ke pusat bumi mempertahankan rumah tetap berdiri tegak. Sungguh bagus rancangan tunggak rumah dan mencengangkan.

## 2) Sandi

Sandi adalah batu yang cukup besar dan rata bagian atas. Sebagian Sandi terbenam ke dalam tanah. Sandi adalah landasan tunggak ditegakkan, berfungsi sebagai perantara tunggak dengan tanah (bumi). Jadi tunggak tidak bersentuhan langsung dengan tanah. Sandi berfungsi sebagai; 1) Menahan air tanah ke tunggak, sehingga tunggak tahan lama. 2) Memperlebar luas permukaan yang bersentuhan dengan tanah, berarti memperkecil gaya berat persatuan luas yang diteruskan ketanah. 3) Goyangan (getaran) mendatar di tanah, tidak dipindahkan langsung ke tunggak rumah.

Dari ketiga fungsi sandi tersebut, sungguh mencengangkan gagasan tersebut, telah dikemukakan dan diterapkan lebih dari 350 tahun yang lalu.

## 3) Gonjong dan Atok

Bentuk atok (atap) rumah gadang arah memanjang berbentuk lengkungan seperti tanduk kerbau disebut gonjong. Sekitar 50 cm ke arah dalam dari pinggir gonjong ditutup dengan tadia atau kayu berukir. Atok rumah gadang adalah ijuak (ijuk). Kemi-ringan atok arah lebar, mulai dari lebih 200 menuju puncak



gonjong mendekati 90°. Karena atok melengkung dan miring arah memanjang dan lebar, maka terdapat rongga antara atap dengan langit-langit. Kemiringan yang melengkung, menyebabkan air hujan yang jatuh ke atap akan cepat mengalir, berarti atap cepat kering.

Sudut kemiringan melebihi dari 20° menyebabkan daya serap energi matahari mendekati minimal. Penyerapan radiasi maksimal terjadi pada kemiringan disekitar 20°. Ijuk berwarna hitam menyerap energi matahari siang hari berbentuk gelombang pendek dan memancarkan kembali dalam bentuk gelombang panjang di malam hari ke ruang dalam rumah. Atok ijuak, sekarang diganti dengan seng atau sekarang ada dengan genteng. Hebat rancangan kemiringan atap rumah gadang yang telah diterapkan beratus tahun yang lalu. Gonjong pakai anting-anting belimbing, labu-labu.

#### 4) Dinding

Dinding (dinding) bagian depan dan samping rumah Gadang dari kayu berukir. Belakang anyaman batuang (bambu) belah berlapis dua, sasak bugih dan tadia.

Anyaman batuang berlubang, berperan sebagai lubang udara segar dan O<sub>2</sub> masuk (ventilasi). Bukaan jendela ataupun anyaman batuang menyebabkan gerakan udara dalam ruangan. Udara hangat dan CO<sub>2</sub> terdorong keluar ruangan melalui celah dinding dan jendela. Itulah manfaat dinding batuang, kayu dan jendela lebar dari sisi tata udara.

Meskipun pada dinding belakang tidak terdapat jendela, ruang biliar tetap akan cukup terang, karena cahaya dapat masuk melalui celah anyaman. Rancangan dinding demikian karena Minangkabau berada di Khatulistiwa, jadi banyak tersedia cahaya

matahari dan lembab. Jadi karena ada gerakan udara dan radiasi matahari kelembaban ruang terjaga.

Dinding kayu dan batuang yang berlubang, mengurangi pantulan gelombang suara. Posisi miring, sifat kayu-batuang menyerap suara akan dan memantulkan sebagian suara tidak sejajar, akibatnya pada ruangan karena dinding tak sejajar, tidak terjadi gaung (pantulan gelombang suara yang berkali-kali). Itulah manfaat dindiang tadia, kayu dan miring keluar dari sisi tata cahaya, tata udara dan tata suara.

#### 5) Langik-langik

Rumah gadang mempunyai langik-langik (langit-langit) dengan bahan tadia atau papan, berarti terdapat rongga. Rongga ini berperan sebagai peredam pancaran hangat (gelombang panjang) dari atap. Rongga di bawah atap berperan sebagai aliran udara, sehingga udara hangat siang hari akan bergerak keluar (ventilasi alamiah). Keadaan ini akan menyebabkan ruangan tengah rumah tetap sejuk.

#### 6) Pintu dan Jendela

Pintu terletak di poros (tengah) rumah lebar sekitar 100 cm, sedangkan jendela berada disetiap ruang rumah dengan lebar berkisar antara 70 – 80 cm dan berdaun dua. Jendela ada di setiap ruang. Jendela membuka ke dalam, namun yang dibangun sekarang membuka keluar.

Jendela yang lebar; 1) Akan diperoleh penerangan alami siang hari dan menghangatkan ruangan di pagi hari, jadi tidak diperlukan penerangan buatan di siang hari. Setiap ruang punya jendela. 2) Udara dapat bergerak bebas memasuki ruangan, sehingga dalam ruangan menjadi sejuk, jadi tidak diperlukan tata

udara buatan. Rancangan jendela yang demikian, artinya memperhatikan posisi matahari dan lingkungan. Hebat rancangan jendela rumah gadang.

#### 7) Lantai, Kolong Rumah dan Cucuran Atok

Rumah gadang adalah rumah panggung, berlantai papan. Ruang dibawah lantai disebut kolong. Antara papan-papan lantai terdapat celah, sehingga memudahkan gerakan udara masuk dan keluar ruangan. Sekeliling kolong disasak/ditutup dengan ruyuang. Ruyuang adalah bagian kulit yang keras pohon anau. Bila ditinjau dari sisi ketahanan terhadap air hujan, ruyuang lebih baik dari pada kayu atau batuang.

Cucuran atok ditanami rumput muto, bertujuan mengurangi percikan air hujan ke sasak kolong rumah. Kolong rumah untuk menyimpan alat-alat pertanian, tempat perempuan bertennun dan seluruh kolong ditutup dengan ruyung yang berkisi-kisi jarang.

#### 8) Ruang Dalam

Bentuk ruang dalam persegi panjang dan lapang, dengan lebar tiga atau empat jalur (banja). Bila dicermati paparan mengenai: langik-langik, pintu dan jendela, dindiang dan lantai, bentuk atap dan bahan yang digunakan, dindiang (kayu dan batuang), jendela lebar dan lantai dari kayu, ternyata rancangan memperhatikan iklim dan posisi matahari. Terlihat jelas penerapan "alam takambang jadi guru".

Rancangan ruang dalam seperti ini akan hemat energi dan meniadakan efek rumah kaca. Sungguh mencengangkan dan bagus rancangan rumah gadang.

### 9) Pasak

Kerangka rumah seperti tiang, paran, jariau, rusuak, kerangka pintu dan jendela dll. diperkuat dengan pasak. Pasak terbuat dari kayu, batuang dan ruyuang. Bagian-bagian lain diikat, di antaranya dengan rotan dan tali ijuak. Kenapa dipasak atau diikat, banyak alasan, misal saat itu tidak ada paku. Alasan lain cukup kuat, sahati/sajinih (artinya semua dari pepohonan) dan lentur, jadi tahan terhadap goyangan. Benarlah apa yang dikatakan Pili (Fadli) bila terjagi gempa rumah bakicuik-kicuik atau bada-riak-dariak.

### 10) Janjang

Janjang (tangga) rumah terbuat dari kayu, sekarang ada yang dibuat dari tembok. Anak janjang berjumlah ganjil. Ketentuan anak janjang berjumlah ganjil memberikan arti bila kaki kanan mulai menginjak di janjang pertama, maka kaki kanan pula memasuki rumah atau sebaliknya turun rumah.

Di Minang dianjurkan kaki kanan yang pertama diangkat bila akan bepergian. Anjuran ini direalisasikan pertama-tama dari rumah (janjang rumah). Artinya turun (meninggalkan) dan naik (memasuki) rumah menginjak anak janjang dimulai dengan kaki kanan. Ketentuan ini sesuai dengan syarak.

Anak janjang teratas dihadapan pintu masuk sebagian rumah dilebarkan. Pada janjang terbawah disebagian rumah terdapat parian batuang atau cerek/kumbuak berisi air. Bila seseorang akan kerumah, kaki dicuci terlebih dahulu, bagi yang tidak bantangelek (alas kaki kayu).

Di janjang ada serambi, jadi tamu dipersilakan duduk di serambi menunggu orang rumah yang ditemui datang.

### 11) Arah Bangunan

Bangunan rumah gadang merupakan bangunan induk sejumlah bangunan (rumah) lain, mengarah atau menghadap pada arah yang sama dan jarak antar rumah (halaman) lapang. Arah yang sama dan jarak, memberikan banyak manfaat. Sebagai contoh, di Kanagarian Tilotang Kamang, menghadap ke gunung Marapi. Di Salo, Jorong Limo-Sungayang Batusangka, membelakangi gunung Marapi. Ketentuan arah menghadap ini mengakibatkan: 1) Arah rumah memperhatikan lintasan matahari. 2) Halaman depan rumah gadang dan rumah-rumah gaduang menjadi panjang mengikuti deret rumah dan lebar, memberi tempat untuk anak-anak bermain. 3) Halaman rumah yang lebar berhubungan dengan jalan utama jorong, seolah-olah merupakan cabang jalan utama jorong. Bendi atau kendaraan roda empat, roda dua dan roda satu (garabak/garobak) dapat masuk sampai ke rumah terjauh dari jalan utama jorong. 4) Satu deretan rumah, kadang-kadang persis di belakangnya atau disamping terdapat jalan penghubung antar jorong, artinya pada tempat tertentu rumah tidak menghadap kepada jalan utama jorong.

Susunan rumah seperti ini tata ruang di suku dan jorong jadi rapi dan teratur. Tempat anak bermain jadi luas dan halaman sekaligus berfungsi pula sebagai jalan menuju rumah terjauh dari jalan utama. Penempatan rumah tempat tinggal di satu suku dan jorong menerapkan tata ruang seperti kompleks perumahan (perumahan sekarang). Sungguh mencengangkan rancangan tata ruang anjuran pepatah adat, telah dilaksanakan sejak lebih dari 350 tahun yang lalu.

Rumah gadang sebagai museum terdapat di beberapa kota di Ranah Minang seperti: 1). Bundo Kandung di Komplek Kebun Binatang di Bukittinggi, didirikan tahun 1935. Rumah terse-

but adalah duplikat dari rumah gadang kenagarian Kubangputih, Banuampu. 2). Museum Aditiawarman di Taman Budaya Padang, didirikan tahun 1976. 3) Pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau dan Perkampungan Minangkabau di Padangpanjang, didirikan 17 Desember 1990. 4). Rumah Gadang di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Rumah gadang sebagai museum harus menunjukkan keaslian (keotentikan), artinya menggambarkan rumah gadang tradisional (rumah panggung). Rumah Gadang museum adalah untuk tujuan pariwisata. Karena untuk wisatawan maka di dalam rumah tidak ada kamar mandi dan jamban (WC – toilet). Bila tetap ada kamar mandi dan WC buat di luar rumah. Kalau begitu apa yang dapat diubah? Yaa ..., tentu bagian-bagian yang tidak mengubah keaslian, baik bentuk luar ataupun ruang dalam (interior) rumah. Tentu yang diinginkan adalah duplikat (sesuai dengan aslinya) baik bentuk maupun bahan.

Rumah gadang sebagai tujuan pariwisata harus diisi pula dengan peninggalan budaya, agama dan teknologi tradisional ranah Minang dan perkembangannya dalam bentuk maket. Sebaiknya dilengkapi pula dengan perpustakaan.

Teknologi pertanian seperti: Bajak sawah yang ditarik kerbau atau sapi, orang-orang penghalau burung, lasuang, alu, lasuang gonjak, kincia aia, tampian, sabik, dangau berbentuk elips atau setengah lingkaran disangga/ditopang dengan batuang baba-lah ampek, beratap jerami bekas mairiak dll.

Teknologi transportasi: garabak randah, garabak jengki, garabak demo (tiga roda) dll. Bendi, Bendi bugih, Padati. Teknologi perikanan: Tanguak, lukah, jariang, timbo aia dari tampian. Mandi Cuci dan Kakus (luak mandi-cuci, jamban-tondeh di

tabek). Dapua (dapur masak pakai kayu): tungku, panggiliang lado, tempat menyimpan kayu untuk memasak dll.

Rumah gadang yang ada sekarang banyak mengalami perubahan misal ditambah barando (serambi) dan dapua (dapur). Barando terletak ditengah (poros) rumah bagian depan, diperkirakan pengembangan dari ruang tengah sebagai tempat tamu atau bagian yang lebar teratas. Keberadaan barando, dimaksudkan agar tamu tidak langsung masuk ruang tengah rumah. Dapur di bagian belakang, dilengkapi dengan penampungan air, kamar mandi dan jamban. Tambahan barando dan dapur menjadikan rumah tampak seimbang (simetris). Rumah yang seimbang ini di antaranya adalah rumah bekas Istana Sultan Kodech, di Kotona-  
nampek.

Jendela juga dibuat pada dinding belakang, sehingga biliak (kamar) menjadi lebih terang dan aliran udarapun lebih baik. Dalam rumah sekarang terdapat pula kamar mandi dan jamban. Perlakuan seperti ini tentu membawa kearah positif.

Pengaruh lain dari arsitektur Barat (moderen) adalah pembangunan rumah dalam berbagai bentuk dan arah sehingga. 1) Aturan arah menghadap tidak diperhatikan lagi. Arah menghadap tak sama berakibat pada halaman (menjadi kecil), ruang antara rumahpun sempit seperti deretan rumah di kota, tinggal hanya untuk jalan setapak. Halaman yang dulu dapat dijadikan jalan yang lebar, sekarang sudah tiada. Keadaan ini berakibat pada tata ruang (penempatan rumah) di jorong menjadi tak teratur (kacau). 2) Lubang udara tidak ada, akibatnya ruang jadi hangat, diperlukan kipas atau tata udara buatan untuk sirkulasi dan menurunkan suhu dalam ruangan. 3) Rumah yang berdekatan, cahaya matahari akan terbatas masuk, ruangan jadi gelap. Maka diperlukan

pencahayaan buatan di siang hari, aliran udara terbatas, dalam ruang terasa hangat dan pengap sehingga rumah jadi boros energi.

Apakah rumah Minang dan tata ruang rancangan lama itu sangat ilmiah (moderen) atau tidak, silakan anda analisis dan dalam sendiri. Lakukan survey dan penelitian lebih lanjut. Maka buat kesimpulan selanjutnya menurut hasil pengamatan anda, kemudian silakan buat sendiri baik cara mendirikan rumah, tata ruang di suku atau jorong/nagari.

Bagi masyarakat Minang bagongjong merupakan lambang masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat dan di perantauan. Gonjong banyak ditemukan pada rumah-rumah di ranah Minang ataupun di perantauan, meskipun hanya satu gonjong. Surau atau musajik ada yang bagongjong. Surau atau Musajik bagongjong menunjukkan perpaduan adat dan agama (pepatah adat menyebutkan adat basandi syarak). Perhatikan lambang provinsi, kabupaten/kota dll., rumah makan dll. Sekarang Surau dan Musajik yang dibangun baru tidak bergongjong, tapi berkubah. Kubah rancangan untuk masjid atau surau, sering terdapat lumut. Ingat masyarakat Minang sekarang meninggalkan rancangan rumah tropis dan mengambil rumah model subtropis atau wilayah panas. Hebat rancangan bangunan dulu karena Minang berada di daerah tropis panas (khatulistiwa).

Perkantoran bergongjong dicanangkan oleh Harun Zain saat jadi gubernur Sumatra Barat. Bertujuan menjaga kelestarian arsitektur rumah bagongjong ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)) Realisasi anjuran bagongjong terlihat pada kantor-kantor pemerintah seperti Gedung Gubernur, Gedung DPR, Gedung Rektorat Universitas Negeri Padang, Jambatan Limpapeh. Univeritas Andalas, bangunan utama meskipun tidak berbentuk gonjong sesuai dengan bentuk asli, tetap mencirikan bagongjong. Bandara Internasional Minang-



kabau di Katapiang Kabupaten Padangpariaman juga bagonjong dan lain-lain.

Rumah gadang tidak hanya terdapat di Sumatera Barat, tapi ditemukan juga di kota lain. Kenapa demikian? Karena rumah gadang adalah satu dari beberapa ciri yang menunjukkan bahwa mereka berasal dari Minang, bahkan kebanggaan.

Rumah Gadang milik pribadi, di luar ranah Minang satu di antara sekian banyak adalah Rumah Gadang Dorce Gamalama (Dorce Ashadi) di Jatibening Bekasi, dibuat oleh tukang dari Solok (Seputar Indonesia. 24 Juni 2007).

Di Jawa Timur masyarakat Minang telah memiliki Rumah Gadang terletak di jalan Gayungkebonsari 64 Surabaya. Peletakan batu pertama oleh Ir Azwar Anas ([www.surya.co.id](http://www.surya.co.id)). Di Bandung masyarakat Minang merencanakan pula membuat Rumah Gadang. Keinginan ini dituangkan dalam proposal pembangunan Rumah Gadang oleh Yayasan Rangkiang, 8 Februari 2004.

Hal yang mencengangkan adalah rumah makan Padang, bukan disebut Minang. Satu pertanyaan, kenapa tidak menulis Minang? Minang (Minangkabau) akan mencirikan asal masakan. Padang adalah kota. Sebutan rumah makan Padang sering mengaburkan tentang cita rasa dan pemilik. Di ranah Minang pun sudah ada rumah makan bertuliskan masakan Padang. Barangkali itu adalah evolusi rumah makan yang berlabelkan Padang atau pengusaha pelanjut usaha tidak bangga lagi dengan cita rasa masakan usaha pendahulunya, atau sengaja diubah atau hanya sekedar nama atau menerapkan pepatah "*dimana bumi dipijak disitu langik dijunjuang*" atau "*labuah diubah dek urang nan lalu*". Mengandalkan *trade mark* atau *branded*. Wallahu'alam.

Cita rasa masakan Minang harus dipertahankan. Perhatikan makanan dari daerah lain gudek, karedok, coto, rawon, ayam taliwang dll. memiliki cita rasa tersendiri. Kenapa cita rasa dan nama makanan dari Minang tidak dipatenkan? Misal dengan nama Randang Darek, Gulai kalio, Martabak Kubang, Karupuak Sanjai, Batiah, Gulo-gulo Tare, Saka Lawang, Katupek Pitalah, Dadih, Pisang Basapik, Karupuak Jangek (bukan Kulit), Galamai, Sate Ajo, dll. Yang lucu sekarang karupuak disebut keripik, perubahan karupuak jadi keripik, dadaih jadi dadih, gulo-gulo tare menjadi permen, saka menjadi gula merah, Batiah menjadi betis, Karupuak Jangek menjadi keripik Kulit dll. perubahan itu semua menghilangkan identitas Minang bila ditinjau dari bahasa dan Pariwisata. Ingat bahwa bahasa adalah budaya. Bila bahasa hilang budaya pun hilang [artinya bila orang Minang, baik di Minangkabau (Sumbar) maupun dirantau, tidak mau menggunakan bahasanya, masyarakat Minang akan hilang. Benarkah itu? Silakan anda pikirkan/renungkan].

Rumah makan perantau Minang walaupun tidak bagongjong, sebagian masih terlihat dari susunan huruf bagongjong, maket rumah gadang (dibuat dari bungkus rokok, kotak korek api, kertas, triplek, sulaman atau bahan lain) dan ayat-ayat Al-Quran. Yang harus diperhatikan dalam membuat masakan adalah rasa, biar pun bernama rumah makan padang tapi rasa bukan rasa masakan Minang, itu namanya merusak citra masakan dengan kata lain berbohong. Rasa itu tidak bisa dibohongi.

Bila berkunjung ke rumah perantau Minang, sering pula ditemukan gambar dan/atau sket yang menandakan bahwa penghuni rumah berasal dari Minang. Bagongjong adalah ciri rumah Minang yang sudah hampir punah, dianggap tidak moderen dan gonjong hanya dijadikan lambang. Rumah gadang memiliki ting-

kat kenyamanan yang tinggi bila berada di dalam [seperti pencahayaan, suhu, kelembaban dan suara (bunyi)] dan minimal dalam pemakaian energi (listrik), dekat ke alam dan meniadakan rumah kaca.

Banyak hal yang dapat ditirukembangkan dan dibanggakan dari konsep rumah gadang. Rumah masa depan adalah hemat energi, alamiah, bahan lokal dan dekat dengan alam. Kesalahan merancang rumah [akan berakibat pada pemakaian energi (yang boros)] akan ditanggung selama rumah tersebut dihuni. Rancangan/konsep rumah gadang telah diterapkan sejak ratusan tahun yang lalu. Ingar energi fosil akan habis kenapa tidak memanfaatkan yang disediakan alam secara gratis (energi baru dan terbarukan).

## G. Dimensi Simbol Rumah Gadang

### 1. Pengertian Simbol

Simbol menurut filsuf Hindu Ananda K. Coomaswamy adalah seni berpikir dalam gambar, *image*. Pendapat lain, Diel, mempertimbangkan simbol menjadi suatu makna yang dikristalisasi dengan tepat dari suatu ungkapan, kesesuaian dalam hakikat pada kehidupan batiniah yang intensif dan kualitatif yang dibedakan dengan dunia eksternal yang bersifat ekstensif dan kuantitatif. Diel menyetujui pandangan Goethe yang menjelaskan bahwa dalam simbol, sesuatu yang partikular mewakili hal umum, bukan sebagai suatu khayalan ataupun bayangan, melainkan sebagai suatu kehidupan dan pengungkapan sesaat dari sesuatu yang gaib. Cirlot juga menyitir pandangan Erich Fromm yang meletakkan pengetahuan simbolis ke dalam tiga jenis simbol yang berbeda tingkatannya, yaitu: **Pertama**; simbol konvensional

(*conventional*); yaitu jenis simbol yang terdiri atas persetujuan-persetujuan sederhana dari pertalian atau persamaan yang konstan yang melepaskan diri dari basis kultural. Misalnya: tanda yang dipergunakan dalam bidang industri, matematika. **Kedua**; simbol sebagai sesuatu yang kebetulan (*accidental*); yaitu jenis simbol yang bersumber dari kondisi yang tidak kekal dan keberadaannya dipertimbangkan pada asosiasi-asosiasi yang dibentuk melalui kontak yang bersifat kebetulan. **Ketiga**; simbol yang bersifat universal; yaitu keberadaan relasi intrinsik antara simbol dan apa yang dihadapkannya (Cirlot, 1971: xxix).

Arthur Asa Berger dalam bukunya *Signs in Contemporary Culture* menggambarkan bahwa relasi triadis antara ikon, indeks, dan simbol dalam pernyataan berikut: "*Peirce said signs are related to objects by resembling them, being causally connected to them, or being conventionally tied to them. He used the term iconic for resemblance, indexical for causal connection, and symbol for conventional association*" (Berger, 1989: 12).

Istilah ikon mencerminkan kemiripan (*resemblance*), istilah indeks menggambarkan koneksi kausal, sedangkan istilah simbol merupakan bentuk kesepakatan atau asosiasi konvensional. Ikon mencerminkan kemiripan seperti: patung lilin tokoh-tokoh terkenal, foto, lukisan, sesuatu yang dapat dilihat atau dicerap secara inderawi. Indeks lebih menekankan hubungan kausal seperti asap dan api, gejala dan penyakit, sesuatu yang dapat dipahami dan dipikirkan. Simbol lebih terkait dengan konvensi, kesepakatan seperti: lambang burung Garuda, gerak isyarat, sesuatu yang dapat dipelajari.

Berger mencontohkan bentuk trikotomi ikon, indeks, dan simbol dalam pemikiran Peirce tersebut dalam contoh berikut.

Signs	Icon	Index	Symbol
Signify by:	Resemblance	Causal connection	Convention
Examples:	Pictures Statues of great pictures Photo of Reagan	Smoke/fire Symptom/disease (Red spots/measles)	Words Gestures
Process	Can see	Can figure out	Must learn

Berger menjelaskan tentang pengertian simbol dalam pemikiran Peirce sebagai berikut: "*Symbol; for Peirce a sign based on convention. It should be pointed out that for Peirce, a sign can be iconic, indexical, and symbolic, all at the same time*" (Berger, 1989: 190). Simbol bagi Peirce adalah bentuk tanda yang didasarkan pada konvensi. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Simbol ditandai dengan kesepakatan seperti halnya bahasa, gerak isyarat, yang untuk memahaminya harus dipelajari. Makna suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan atau kesepakatan bersama, atau sudah diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran. Simbol adalah sesuatu yang maknanya diterima sebagai suatu kebenaran melalui konvensi atau aturan dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang telah disepakati. Simbol baru dapat dipahami manakala seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya (Sumbo, 2010: 17).

## 2. Jenis simbol

Kategori simbol berdasarkan atas kualitasnya dapat dibagi ke dalam dua jenis, yaitu simbol primer dan simbol sekunder.

**Simbol primer** adalah ungkapan atau tindakan yang spesial, berjangka panjang, dan memiliki makna istimewa. Simbol primer ini tidak terungkap secara verbal, tetapi terlihat dalam tindakan si pengemban simbol. Misalnya: seseorang yang memberikan hadiah berupa bunga mawar kepada kekasih hatinya, maka mawar itu merupakan ungkapan simbolis atau simbol primer. **Simbol sekunder** adalah suatu ungkapan verbal yang mengandung makna spesial dan memiliki makna yang mendalam sesuai dengan kesepakatan dalam suatu komunitas. Misalnya: bahasa, seni, mitos.

Kategori simbol berdasarkan atas intensitasnya dapat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu simbol alami dan simbol artifisial. Simbol alami mengambil bentuk fenomena alam sebagai sesuatu yang diberi makna khusus. Misalnya: gunung sebagai simbol ketegaran atau kekuatan, bunga sebagai simbol keindahan. Simbol artifisial didasarkan atas kesepakatan suatu komunitas tentang sesuatu, misalnya simbol bendera merah putih dikaitkan dengan warna merah sebagai simbol keberanian, sedangkan warna putih sebagai simbol kesucian. Kedua bentuk simbol ini banyak dikenal dalam kehidupan masyarakat tradisional.

Peirce, seorang tokoh pemikir semiotika memahami simbol sebagai tanda yang secara potensial bersifat umum, namun selalu ada aturan main dalam berbagai simbol yang dipergunakan manusia, baik yang tertulis maupun yang lisan. Simbol memang tidak mengandung kesamaan atau menunjuk sesuatu secara lugas seperti halnya indeks, simbol lebih mengandung pengertian yang relatif. Peirce menegaskan bahwa dalam simbol, relasi ke arah pemahaman tidak perlu diungkapkan dalam definisi bidang logika, karena simbol itu tidak dapat dibatasi, melainkan suatu perbedaan yang dapat dibuat antara konsep-konsep yang diduga tidak

mengandung eksistensi suatu objek, kecuali sejauh konsep tersebut secara aktual menghadirkan pemahaman dan simbol eksternal yang masih menyimpan karakter simbol sepanjang konsep itu hanya mampu untuk dimengerti. Peirce membagi secara umum simbol ke dalam tiga bidang. **Pertama**, simbol sebagai tanda atau istilah artinya simbol yang secara langsung menentukan dasarnya (*grounds*) atau kualitas yang dihubungkan. **Kedua**, simbol sebagai proposisi yaitu simbol yang bebas menentukan objeknya melalui arti istilah lain, sehingga pengungkapan simbol itu sendiri sah secara objektif, simbol mampu mengungkapkan kebenaran atau kesalahan. **Ketiga**, simbol sebagai argumen yaitu simbol yang bebas menentukan interpretannya, sehingga pikiran yang memunculkan simbol tersebut memiliki alasan yang dapat diakui (Peirce, 1998, Volume 1: 296-297).

### 3. Aktualitas Simbol

Cirlot dalam *A Dictionary of Symbol* mengungkapkan bahwa aktualitas simbol itu terletak dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti seni, kehidupan, bentuk-bentuk dinamis mimpi dan khayalan yang secara konstan terkandung dalam pikiran manusia. Hal-hal tersebut memerlukan penanda dalam bentuk tindakan simbolis untuk menghindari kekacauan antara fenomena yang muncul menjadi sesuatu yang identik ketika hal tersebut semata-mata serupa atau dihubungkan oleh faktor eksternal (Cirlot, 1971: xi).

Menurut Ernst Cassirer tindakan memahami simbol itu merupakan tindakan yang istimewa, karena dalam rangka memahami dimensi simbolis itu manusia menjadi lebih baik dan penuh dalam memahami fenomena budaya seperti: bahasa, religi, kesenian, sejarah, ilmu dan teknologi (Soerjanto, 1978: 11). Cicero jauh

sebelumnya, telah memperkenalkan kedudukan manusia sebagai makhluk hidup yang dapat mengembangkan kemampuan penalaran dan pikiran, *homo solus particeps rationis et cogitationis*, hanya manusia yang mampu ikut ambil bagian dari nalar dan pikiran, sehingga dapat memahami tanda dan simbol untuk meningkatkan kualitas dirinya (Marwoto, Witdarmono, 2004: 109). Simbol merupakan perwujudan kemampuan penalaran manusia dalam lingkungan budayanya.

Bakker menemukenali beberapa tindakan simbolis sebagai berikut. **Pertama**; tindakan simbolis mempunyai kekhususan, karena ia mempertebal dan mempererat sifat-sifat tindakan biasa. Contoh: Gerakan meloncat karena terkejut berbeda dengan gerakan tari seorang seniman yang sedang mengekspresikan tindakan simbolis tertentu. **Kedua**; tindakan simbolis merupakan bentuk penyingkapan seluruh dimensi hidup pribadi atau setidaknya sikap yang mewakili keseluruhannya. Misalnya: tindakan simbolis yang mengungkapkan sikap dasariah cinta, persahabatan, kesetiaan, pengabdian, kepahlawanan. **Ketiga**; tindakan simbolis menghadirkan misteri, karena tindakan simbolis itu terbatas, meskipun menampilkan seluruh dimensi pribadi, namun selalu ada aspek yang tetap tersembunyi. Misalnya: seorang yang sedang jatuh cinta menampilkan seluruh sikapnya dalam berbagai isyarat tubuh, namun tetap ada sikap batiniah yang tersembunyi. **Keempat**; polivalensi artinya tindakan simbolis itu memiliki kekayaan arti dan isi, bersifat kompleks, karena mengungkapkan berbagai macam aspek. Dalam polivalensi itu ekspresi manusia dalam tindakan simbolis bersifat plastisitas dan kompleks, karena melibatkan berbagai macam komponen tindakan seperti: wajah, tangan, kaki, raut wajah, kerlingan mata, dan lain sebagainya (Bakker, 1978: 97-100). Tindakan simbolis mengandung karakteristik yang dapat ditemukenali, meskipun kekayaan dimensi yang terkandung



di dalamnya tidak cukup dipahami dengan logika makna yang menampak semata, karena selalu ada sesuatu yang tersembunyi di balik hal yang menampak, itulah yang dinamakan polivalensi.

#### 4. Komunikasi via Simbol

Dinamika kehidupan manusia sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam berkomunikasi, baik antarmanusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan. Ketika manusia hidup dalam suatu komunitas, maka komunikasi menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk mengikat kebersamaan di antara mereka. Salah satu alat penting dalam berkomunikasi itu adalah bahasa. Bahasa itu sendiri merupakan simbol yang disepakati bersama penggunaan dan maknanya. Bahasa merupakan salah satu sarana kehidupan manusia yang sangat penting. Bahasa lisan dan tulisan telah membentuk kebudayaan dan memainkan peran vital bagi pengembangan kebudayaan manusia. Komunikasi antarmanusia dan antargenerasi, serta antarperadaban dapat berlangsung baik karena ada sarana pendukungnya yaitu bahasa.

Fern Johnson seorang ahli kebudayaan mengaitkan bahasa, komunikasi dan kebudayaan ke dalam enam asumsi berikut: (1) seluruh aktivitas komunikasi berlangsung dalam kerangka kerja budaya, (2) semua individu mengolah pengetahuan kebudayaan yang mereka gunakan untuk berkomunikasi, (3) dalam masyarakat multikultur, ada ideologi linguistik yang dominan, yang menggantikan kelompok budaya lain, (4) anggota kelompok yang terpinggirkan akan mengolah pengetahuan dua kebudayaan sekaligus, yaitu kebudayaan mereka sendiri dan kebudayaan dominan, (5) pengetahuan kebudayaan, baik yang terpelihara maupun yang lewat, secara konstan berubah; (6) semua budaya pendamping saling memengaruhi dan memanfaatkan satu sama lain (Littlejohn

& Foss, 2009: 263). Asumsi (1) dan (2) yang dikemukakan Fern Johnson terkait erat dengan faktor internal kerja budaya dalam suatu komunitas, sedangkan asumsi (3) sampai (6) lebih terkait dengan faktor eksternal dalam kerja budaya. Oleh karena itu dalam konteks ini faktor internal kerja budaya itu yang akan disoroti.

Asumsi pertama yang menegaskan seluruh aktivitas komunikasi berlangsung dalam kerangka kerja budaya dimaksudkan bahwa kerja dan dinamika budaya sangat ditentukan oleh berbagai komponen komunikasi seperti: bahasa, seni, mitos, pengetahuan yang kesemuanya itu dikemas dalam bentuk simbol yang disepakati bersama penggunaan dan maknanya. Ketika suatu komunitas menyetujui penggunaan warna tertentu (misalnya: kuning emas) sebagai simbol kekuasaan (misalnya: kesultanan Melayu), maka warna tersebut berubah fungsinya sebagai sebuah penanda (*signifier*) bagi kesultanan atau kerajaan yang mengacu pada petanda (*signified*) kekuasaan. Sementara itu bagi komunitas lain, warna kuning emas tersebut mungkin tidak mengandung makna khusus, melainkan hanya dianggap sebagai warna yang indah sesuai dengan selera mereka.

Asumsi kedua yang beranggapan semua individu mengolah pengetahuan kebudayaan yang mereka gunakan untuk berkomunikasi mengindikasikan bahwa pada dasarnya manusia itu merupakan *homo significans*, makhluk hidup yang memahami tanda dengan kemampuan akal untuk memecahkan persoalan kehidupan individu dan sosial (Chandler, 2002: 17). Setiap tindakan manusia dalam budaya adalah cerminan pertandaan dan penyingkapan seluruh dimensi pribadi yang melibatkan berbagai sikap dan perilaku yang merupakan isyarat adanya dinamika kehidupan yang terus mengalir dalam kehidupan komunitasnya. Komunikasi

antarmanusia dalam jaring budaya melibatkan berbagai aspek yang sangat kaya seperti: ekspresi muka, sikap, gerak-gerik anggota badan (Zoest, 1996: 106).

Bahasa terkait erat dengan budaya, karena bahasa merupakan simbol kolektif yang mengacu pada stereotip budaya, artinya dalam memori kolektif itulah bahasa berperan dalam interaksi antara anggota masyarakat, sehingga mereka mampu menggambarkan realitas kehidupan mereka. Jager menegaskan bahwa dalam perbendaharaan simbol kolektif, semua anggota masyarakat tahu bahwa memori gambar tersedia dalam bentuk visualisasi gambar yang lengkap tentang realitas sosial dan/atau panorama politik masyarakat, dan yang kemudian hal tersebut ditafsirkan dan disediakan interpretasinya (Jager, 2007: 35).

## H. Makna Simbol dalam Rumah Gadang

Sudirman Ismael dalam bukunya *Arsitektur Tradisional Minangkabau: Nilai-nilai Budaya Dalam Arsitektur Rumah Adat* mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan rumah adat dalam komunitas masyarakat Minang ialah tempat tinggal sekaligus wahana menjalankan kegiatan keluarga bagi suatu kaum. Rumah adat dalam tradisi Minangkabau hanya didiami anggota keluarga perempuan sekaligus tempat menjalankan aktivitas keluarga dan pelaksanaan upacara-upacara adat. Dengan demikian rumah adat itu dihuni atau didiami berdasarkan aturan dan norma adat yang sudah digariskan dengan sebutan *babiliak ketek*, *babiliak gadang* (berbilik kecil dan berbilik besar). Maksud pernyataan tersebut ialah rumah yang dihuni keluarga besar, namun ruangnya diatur sedemikian rupa dalam kelompok kecil dan kelompok besar berdasarkan kedudukannya dalam keluarga secara adat. (Sudirman, 2007: 45).



Gambar 11. Peneliti bersama Arsitek Rumah Gadang, Dr Sudirman dari Universitas Bung Hatta.

#### a. Tata Ruang Rumah Gadang

Pengaturan tata ruang dalam rumah adat sarat dengan makna simbolis. Ada ruang tempat berkumpul bersama yang terdiri dari: balai, *labuah*, *bandua*; sedangkan ruang tertutup lebih bersifat privasi merupakan bilik yang terletak di bagian belakang bangunan. Makna pengaturan tata ruang terkesan sederhana na-

mun mencerminkan semangat kebersamaan para penghuninya yang memang saudara sekaum plus *urang sumando*.

**Pertama;** ruang tidur yang disekat satu sama lain sebagai simbol oronomi yang diberikan sementara sebagai sarana istirahat penghuninya.

**Kedua;** ruang tamu di posisi depan sebagai milik bersama anggota penghuni rumah gadang sekaligus mengandung simbol korelasi antara para penghuninya.

**Ketiga;** dapur yang terletak di belakang sebagai milik bersama sekaligus ajang kerja sama antapenghuni rumah gadang, namun bisa menjadi ajang kompetisi di antara para *urang sumando* dalam menafkahi isterinya.

**Keempat;** *rangkiang* sebagai tempat penyimpanan beras yang terletak di depan rumah gadang sebagai simbol kebersamaan sekaligus antisipasi masa depan (*future*) kalau terjadi masa paceklik atau gagal panen. *Rangkiang* juga mengandung simbol kesiapan menghadapi kesulitan sebagaimana kisah Nabi Yusuf ketika menjadi bendahara di Mesir dengan menyimpan bahan makanan di musim panen dan mengeluarkannya di musim paceklik dalam bentuk takwil mimpi tentang tujuh sapi kurus menelan tujuh sapi yang gemuk dan tujuh tangkai padi yang gabuk menelan tujuh tangkai padi yang berisi.

## b. Motif Ukiran Rumah Gadang

Ukiran merupakan salah satu karya seni yang paling tua dalam peradaban manusia. Nenek moyang manusia memindah memori kolektifnya di gua-gua dalam bentuk ukiran, pahatan di

dinding gua. Memori kolektif ini menggambarkan dan mengilustrasikan pengalaman yang mereka temui ketika sedang berburu, bertani, menghadapi cuaca atau iklim yang anomali, tanda-tanda alam, dan lain sebagainya. Ukiran dan lukisan pada awalnya bersifat mimesis atau meniru alam, namun seiring dengan perkembangan otak manusia, maka karya seni itu ada juga yang bersifat abstrak atau mengandung metafor, sehingga memerlukan interpretasi untuk memahami maknanya.

Masyarakat Minangkabau termasuk komunitas yang berpegang teguh pada filosofi atau *Weltanschauung* “*Alam Takambang jadi guru*”. Alam dalam hal ini mengacu pada fenomena alam yang dipersepsi secara inderawi, kemudian menimbulkan impresi (kesan), sehingga masuk ke dalam memori kolektif. Segala sesuatu yang terlihat di alam dapat mendatangkan inspirasi dalam pemikiran manusia untuk mengolah dan mengabstraksikannya. Demikian pula halnya dengan masyarakat Minangkabau yang hidup di alam yang terdiri atas gunung-gunung, ngarai, sungai, danau, rimba. Mereka mengambil pelajaran di balik sesuatu yang terlihat, sehingga banyak ungkapan-ungkapan metaforis yang bertitik tolak dari fenomena alam tersebut, salah satu di antaranya adalah ukiran di rumah gadang.



Gambar 12. Contoh motif Ukiran Rumah Gadang

1. **Rebung**; merupakan salah satu jenis fenomena alam yang sering bersentuhan dengan masyarakat Minangkabau, karena di samping fungsinya sebagai bahan baku pembuat sayuran (misalnya: lontong sayur di daerah Saniangbakar menggunakan rebung sebagai bahan yang disukai masyarakat), tetapi juga mengandung simbol hidup lurus & tawadhu'. Ketika masih muda rebung tumbuh lurus, lama kelamaan ketika sudah menjadi bambu maka pucuknya akan merunduk atau melengkung. Filosofi bambu mengajarkan masyarakat Minangkabau bahwa ketika masih muda hidup harus lurus, ketika sudah tua dan semakin berilmu maka hidup haruslah tawadhu'.

2. **Pakis**; sejenis tumbuhan hutan yang berbentuk melengkung menggambarkan sikap kemampuan menahan diri, sebab tidak semua yang kita tahu dan inginkan itu harus kita ungkapkan, apalagi yang bisa menyinggung perasaan orang lain.
3. **Wajik**; segi empat belah ketupat mencerminkan hubungan empat komponen utama dalam masyarakat Minangkabau, yaitu pemuda, ninik mamak, pemerintah (datuk) dan ulama.



**Gambar 13.** Peneliti bersama dengan dosen-dosen ISI Padang Panjang setelah diskusi tentang makna simbolis rumah gadang.



### c. Makna Bentuk Bangunan

1. Atap Gonjong merupakan salah satu kekhasan Rumah Gadang, yaitu melengkung tajam ke atas mirip dengan tanduk kerbau. Dalam salah satu wawancara dengan dosen ISI Padang Panjang, ada yang memaknai bentuk melengkung ke atas itu simbol dua tangan yang menegadah ke atas atau orang berdoa. Alasannya rumah itu harus mengandung makna spiritual karena dihuni oleh manusia yang tidak hanya memerlukan santapan lahiriah, tetapi juga santapan batiniah berupa: shalat, berdoa, berdzikir.



**Gambar 14.** Atap Gonjong simbol orang berdoa sekaligus penanda jumlah gonjong sama dengan jumlah kamar.

2. Dapur: simbol tigo tungku sajarangan

Dapur merupakan bagian penting dalam pola kehidupan manusia, termasuk masyarakat Minangkabau. Di samping simbol kebersamaan dalam keluarga, dapur juga memiliki

makna filosofis yang terkait dengan posisi tiga batu sebagai penyangga alat memasak. Tiga batu tungku itu menggambarkan kerja sama harmonis antara penghulu/datuak, ninik mamak, dan ulama. Ketiganya memainkan peranan penting dalam kaumnya, sehingga apabila terjadi ketimpangan di antara salah satu komponen tersebut, maka keretakan kerjasama di antara mereka berimbas pula dalam kehidupan kaumnya. Artinya di antara tiga komponen pendukung keberadaan rumah gadang ini diperlukan komunikasi yang tepat, yang dinamakan musyawarah untuk mufakat dalam menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi di seputar kehidupan penghuni rumah gadang.



Gambar 15. Gambaran dapur di rumah gadang cerminan *tigo tuku sajarangan*: *ninik mamak, cadiak pandai, ulama*.



**Gambar 16.** Istana Pagaruyung di Batusangkar, simbol kebangsawanan yang kental dengan adat istiadat Minangkabau.

### BAB III

## RELASI MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT

Franz Magnis Suseno (1991:149) menyatakan bahwa jika manusia tidak ingin merusak dasar eksistensinya, maka ia harus berubah. Perubahan itu tidak cukup jika hanya didasari oleh pertimbangan pragmatis atau memandang sesuatu dari segi kemanfaatan fisik semata, tetapi perlu dikembangkan sikap dan kesadaran baru tentang alam sebagai lingkungan hidupnya, tentang hubungannya dengan lingkungan hidup, tentang tanggung jawabnya terhadap kelestarian lingkungan hidup tersebut. Apa yang ditegarai Magnis Suseno dengan sikap dan kesadaran baru tentang alam sebagai lingkungan hidup terkait erat dengan perubahan pola pikir manusia yang berkembang dalam tahapan-tahapan yang menciptakan peradaban manusia hingga era kontemporer. Auguste Comte, seorang filsuf sekaligus dikenal sebagai bapak sosiologi membagi tahap peradaban manusia itu kedalam tiga, yang lebih dikenal dengan hukum tiga tahap. **Tahap pertama** dinamakan tahap theologis yang menggambarkan peradaban manusia masih dikuasai hal-hal yang bersifat gaib, sehingga alam dan lingkungan dimaknai sebagai sesuatu yang dikuasai kekuatan yang mengatasi kemampuan manusia. Dalam hal ini manusia cenderung pasif, bahkan menanti dan mengikuti irama yang terjadi pada alam. **Tahap kedua** dinamakan tahap metafisis yang menggambarkan kemampuan manusia mengambil jarak terhadap alam melalui kekuatan akal pikirnya. Dalam tahap ini manusia sudah memiliki kemampuan memikirkan dan merenungkan fenomena alam melalui alur pemikiran yang rasional. Peristiwa yang terjadi di alam diamati, ditafsirkan, dan dimaknai secara logis-rasional. **Tahap ketiga** dinamakan tahap positivistik yang menggambarkan

kekuatan ilmu dan teknologi dan mengelola alam dan lingkungan. Manusia pada tahap ini melakukan aktivitas mengelola alam dengan tujuan-tujuan yang berorientasi pada sikap pragmatis. Hal semacam inilah yang terjadi dalam kurun waktu sekarang ini dan dianggap sebagian ilmuwan sebagai wujud aktivitas manusia yang bercorak ilmiah, rasional, pragmatis. Namun salah satu dampak yang ditimbulkan sikap semacam itu adalah eksploitasi besar-besaran terhadap alam dan lingkungan, sehingga menimbulkan krisis lingkungan yang bersifat global. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi alat yang paling sah dan diandalkan untuk menentukan kebijakan yang dianggap tepat terhadap alam. Faktor eksternal atau hal-hal di luar ilmu dan teknologi (seperti: agama, budaya, nilai, moral) dianggap penganut positivisme sebagai bentuk intervensi atas dinamika dan otonomi ilmiah. Padahal pengelolalan alam dan lingkungan hidup tanpa disertai dengan moralitas ilmuwan justru dapat membahayakan, karena kerusakan yang ditimbulkan oleh peralatan mekanis yang canggih mempercepat proses penghancuran alam. Di sinilah diperlukan *moral guidance* yang mampu menuntun ilmuwan agar bersikap dan bertindak searif mungkin dalam pengelolalan alam. Pengelolaan lingkungan tidak hanya membutuhkan ilmu dan teknologi, tetapi juga membutuhkan panduan moral yang dinamakan etika lingkungan.

Joseph R. Desjardins (2006:12) merumuskannya dalam etika lingkungan sebagai gagasan sistematis tentang hubungan manusia dengan lingkungannya. Etika lingkungan mengasumsikan bahwa norma-norma moral dapat mengatur perilaku manusia terhadap alam. Sebuah teori etika lingkungan harus berbicara norma-norma apa, kepada siapa, atau untuk apa manusia memi-

liki tanggung jawab, dan bagaimana tanggung jawab tersebut dapat dibenarkan.

Heru Santosa (2007) menyatakan bahwa inti dari pandangan etika lingkungan adalah sikap tanggung jawab terhadap alam, tanggung jawab itu mengenai keutuhan biosfer maupun generasi yang akan datang. Pandangan etika lingkungan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut 1). Manusia harus belajar untuk menghormati alam 2). Manusia harus membatinkan perasaan tanggung jawab terhadap lingkungan lokal 3). Manusia harus merasa bertanggung jawab terhadap kelestarian biosfer 4). Etika lingkungan memuat larangan keras untuk merusak, mengotori dan meracuni, dan 5) solidaritas dengan generasi yang akan datang.

Kajian etika lingkungan pada sebuah kelompok masyarakat sekurang-kurangnya dapat dilakukan melalui pendekatan Aksi dan Konsekuensi (Model penjelasan Konstektual Progresif). Model ini menurut Suhartini (2009) lebih aplikatif untuk menjelaskan dan memahami fenomena yang menjadi pokok permasalahannya. Kelebihan dari pendekatan ini adalah model ini mempunyai asumsi dan penjelasan yang empirik, menyediakan tempat-tempat dan peluang bagi adopsi asumsi-asumsi dan konsep-konsep tertentu yang sesuai. Pendekatan kontekstual progresif lebih menekankan pada objek-objek kajian tentang :

- (a) aktivitas manusia dalam hubungan dengan lingkungan,
- (b) penyebab terjadinya aktivitas, dan
- (c) akibat-akibat aktivitas, baik bagi lingkungan maupun terhadap manusia sebagai pelaku.

Istiqomah Wibowo, (2009) mengungkapkan bahwa penelitian-penelitian yang berkenaan dengan perilaku yang bertanggung

jawab terhadap lingkungan, mendapatkan sejumlah variabel yang berasosiasi dengan perilaku yang dimaksud, yaitu pengetahuan tentang berbagai isu, pengetahuan tentang strategi tindakan, *locus of control*, sikap, komitmen verbal dan rasa tanggung jawab yang dimiliki seseorang.

Penelitian Philip P. M. (1977) menunjukkan bahwa perubahan hidrologi pada sungai-sungai besar berpotensi terhadap kerusakan lingkungan pada skala internasional. Regulasi Soviet pada Sungai Volga adalah satu kasus yang memberikan bukti. Iran, yang berbatasan dengan Laut Kaspia yang merupakan anak sungai Volga, telah dirugikan oleh perubahan dalam karakter laut secara fisik dan biologis yang sebagian disebabkan oleh rezim Soviet yang memodifikasi aliran alami Volga. Rencana Soviet untuk pengalihan aliran Selatan dari Kutub Utara Eropa dan Siberia, sebagian dimaksudkan untuk meringankan masalah Kaspia, dapat menimbulkan bahaya internasional yang lebih serius. Kemungkinan konsekuensi yang merugikan berkisar lebih dari kelangsungan hidup ikan salmon Atlantik, bahkan, perubahan iklim global. Konsekuensi yang sudah jelas dari pengembangan Volga dan kemungkinan konsekuensi masa depan ialah penyelewengan tindakan yang terkait pada penekanan tentang perlunya kehati-hatian serta kerjasama internasional dan konsultasi dalam perencanaan perubahan daerah aliran sungai utama.

Jionxin Xu (1993) menganalisis melalui kesejarahan dan proses masa kini terhadap upaya yang telah dilakukan untuk menangani efek jangka panjang lingkungan yang disebabkan oleh regulasi manusia pada Sungai Kuning Cina, yang telah dimulai lebih dari 2.000 tahun yang lalu. Pembangunan tanggul buatan di Sungai Kuning diusulkan sebagai prasyarat bagi pembangunan daerah dataran aluvial daerah hilir Sungai Kuning. Namun, pem-

bentukan dihasilkan dari sebuah "sungai menggantung" tentu saja sering menyebabkan perubahan, yang sangat mengontrol pembentukan mikro-bentuk lahan, pembentukan tanah dan distribusi, air permukaan dan air tanah, dan sebagainya. Khususnya, model deskriptif diusulkan untuk menjelaskan proses pembentukan bentuk lahan mikro yang dikendalikan oleh pembangunan tanggul buatan dan mengubah arah Sungai Kuning. Dalam sejarah, strategi regulasi Sungai Kuning "aliran air menyempit oleh diking untuk menjelajahi sedimen" dan "menyimpan air jernih Sungai Huaihe untuk menjelajahi sedimen Sungai Kuning" diusulkan dan dimasukkan ke dalam tindakan, sehingga menimbulkan efek lingkungan yang luas. Praktek pertama yang memperluas lahan ini sangat meningkatkan tingkat delta, dan praktek yang terakhir mengakibatkan ekspansi tajam dari Danau Hongzhehu, salah satu danau buatan awal paling besar di dunia, dan akibatnya meningkatkan frekuensi bahaya banjir dan penggenangan air di tengah-tengah lembah Sungai Huaihe.

Sebuah penelitian yang dikerjakan Aris Sustiyo, SH dan Kurdiyono (2007) bertajuk "Studi Tingkat Kesadaran Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup" menghasilkan kesimpulan bahwa perilaku peduli lingkungan dilandasi oleh sebuah keyakinan bahwa ketika kerusakan lingkungan terjadi maka kualitas lingkungan hidup juga dapat terganggu. Oleh karena itu upaya pelestarian lingkungan menjadi sebuah kewajiban bersama tanpa terkecuali.

Dengan demikian, intensi untuk bertindak ditentukan oleh faktor-faktor internal pelaku. Di lain pihak, perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan juga tidak terlepas dari faktor situasional (faktor eksternal). Perilaku tidak terbentuk dengan sendirinya tapi terbentuk melalui proses pembelajaran. Melalui



proses pembelajaran, tindakan yang mencerminkan kelestarian lingkungan muncul pada individu-individu yang memahami dan menyadari pentingnya kebersihan lingkungan bagi kehidupan mereka. Secara kognitif, mereka telah menginternalisasi norma-norma tertentu menjadi norma personal. Kemudian norma-norma tersebut diimplementasikan dalam perilaku. Hanya saja, di sini, perilaku masih sangat bergantung pada situasi tertentu.

Manusia adalah makhluk pembuat makna (*Homo significans*) yang mencoba mengidentifikasi objek di luar dirinya secara logis-rasional. Realitas hidup merupakan rangkaian teka-teki yang menuntut pencarian jawaban, yang disebut kebenaran, karena itulah diperlukan penyelidikan sebagai sebuah kegiatan mencari petunjuk, bukti, tanda-tanda (*signs*), serta melihat logika, relasi, kausalitas di antara semuanya untuk memperoleh kesimpulan akhir, *inference* (Piliang, 2003: xix). Hampir seluruh tindakan manusia ditentukan oleh kemampuannya dalam membuat penyimpulan, namun tidak semua penyimpulan itu dapat menghasilkan sesuatu yang tepat. Acapkali penyimpulan logis dikalahkan oleh kepentingan politis atau kepentingan pihak tertentu seperti pemilik modal. Salah satu bentuk kerusakan lingkungan ditimbulkan oleh kepentingan politis dan ekonomis semata, sehingga mengorbankan kepentingan lain yang lebih besar, yaitu alam dan generasi yang akan datang.

Kehidupan di sekitar manusia dipenuhi dengan berbagai macam tanda, baik yang dapat ditafsir langsung maupun yang membutuhkan pemahaman secara lebih mendalam. Tanda melibatkan aktivitas mental dan pikiran manusia, sehingga horizon manusia mengalami pengembangan yang pesat tergantung pada kemauan dan kemampuan manusia itu sendiri dalam memahami dan memaknai tanda. Manusia dalam hubungannya dengan pe-

mahaman makna tanda menurut Chandler menempatkan manusia sebagai makhluk yang membuat makna, *Homo significans-meaning makers* (Chandler, 2002: 17). Anomali atau ketidaklaziman yang berkaitan dengan tanda alam yang muncul sekarang ini, seperti: musim kering yang berkepanjangan, musim hujan yang mengakibatkan banjir karena lenyapnya hutan yang menyerap air, kebakaran hutan yang ditimbulkan ulah manusia, kesemuanya itu merupakan tanda-tanda yang jelas tentang bergesernya harmoni alam karena kemauan manusia yang tidak terbatas dalam mengeksploitasi alam. Sebagian manusia tidak lagi memiliki kemampuan membaca tanda, daya instingtif lenyap oleh nafsu keserakahan untuk mengumpulkan kekayaan dengan cara merusak lingkungan hidupnya. Tanda baru disadari ketika bahaya sudah muncul seperti: kabut asap, banjir, kekeringan.

Tanda itu sendiri dapat mengambil berbagai bentuk dalam kata, suara, bau, rasa, tindakan, atau objek, namun bukan berarti setiap tanda mengandung makna secara intrinsik, karena tanda baru mengandung makna manakala manusia menanamkan itu ke dalamnya. Segala sesuatu dapat menjadi sebuah tanda sepanjang seseorang menafsirkan itu sebagai bermakna, mengacu atau menggantikan sesuatu yang lain. Peirce dalam *Elements of Logic* menegaskan bahwa sesungguhnya manusia itu berpikir dalam tanda (Peirce, 1998, Volume 2: 169). Struktur berpikir manusia dalam dimensi epistemologis dihadapkan pada kemampuan manusia memersepsi fenomena (alam), kemudian mengolahnya menjadi ide-ide yang kompleks. Ide-ide yang dikembangkan manusia itu pada gilirannya membentuk tanda yang diungkapkan ke dalam berbagai tindakan atau keputusan. Oleh karena itu diperlukan kemampuan analisis yang memadai untuk mengolah

ide menjadi tanda agar tidak terjadi kesenjangan antara ungkapan dengan kenyataan yang dihadapi.

Filsafat analitis merupakan salah satu sudut pandang untuk mengungkap nilai di balik budaya dan keputusan tindakan manusia, karena filsafat analitis mendasarkan diri pada logika sebagai sarana berpikir rasional. Perspektif filsafat analitis diletakkan ke dalam lima periode perkembangannya, yaitu periode perintis analitika bahasa yang diawali pemikiran G.E.Moore dalam kajiannya tentang istilah-istilah etika (*Principia Ethica*), periode Atomisme Logis yang diwarnai pemikiran Wittgenstein I dalam *Tractatus*, periode Positivisme Logis yang ditandai dengan pemikiran A.J.Ayer dalam *Language, Truth, and Logic*, periode Filsafat Bahasa Biasa yang dikemukakan Wittgenstein II dalam *Philosophical Investigations*, dan periode penerapan filsafat analitis yang dikemukakan pemikiran posmodernisme J.F.Lyotard. Hacker dalam artikelnya yang berjudul *Ludwig Wittgenstein (1889-1951)* mengatakan bahwa Wittgenstein telah mendominasi sejarah filsafat analitis abad kedua puluh dalam dua karya *masterpiece* yang berlawanan secara diametrikal yaitu *Tractatus Logico-Philosophicus* dan *Philosophical Investigations*. (Hacker, 2001: 68).

Wittgenstein dalam karyanya *Philosophical Investigations* mengemukakan bahwa bahasa biasa (*ordinary language*) merupakan sarana yang memadai bagi menyampaikan ide-ide filosofis. Wittgenstein dalam periode kedua ini lebih mementingkan aspek pragmatika bahasa daripada makna bahasa. Inti pemikiran Wittgenstein II terletak pada konsep *Language-games* yang mencerminkan adanya keanekaragaman penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Wittgenstein mengemukakan bahwa *Language-games* berarti menggiring pada suatu kenyataan yang menonjol bahwasanya wicara bahasa merupakan bagian dari suatu aktivitas

atau suatu bentuk kehidupan. Wittgenstein II memperlihatkan keanekaragaman bentuk *language-games* dalam berbagai contoh meliputi: memberi perintah dan menaatinya, menggambarkan penampakan suatu objek, melaporkan suatu peristiwa, pembentukan dan pengujian hipotesis, menghadirkan hasil percobaan dalam bentuk tabel dan diagram, membuat dan membaca cerita, bermain drama, menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, membuat lelucon, mengutuk, mengucapkan salam hingga berdoa. Kesemuanya itu merupakan bentuk permainan bahasa yang masing-masing memiliki keunikan dan kekhasan karena mempunyai aturan main (*rule of the games*) tersendiri (Wittgenstein, 1983: 11-12). Beberapa terminologi yang terkait dengan lingkungan hidup sebagai jenis permainan bahasa antara lain: AMDAL, dampak, biosfer, dan lain-lain yang diciptakan oleh komunitas ahli lingkungan hidup.

Wittgenstein menekankan pentingnya aturan main (*rule of the games*) sebagai langkah penting untuk menentukan dan menempatkan permainan bahasa sesuai dengan lingkupnya masing-masing. Wittgenstein menegaskan bahwa sebuah permainan itu dimainkan menurut aturan yang telah ditentukan. Aturan permainan membantu seseorang untuk memahami suatu permainan, karena itu seseorang yang baru mulai mempelajari sebuah permainan akan berlatih menerapkan aturan permainan tersebut. Seseorang menurut Wittgenstein, dapat mengatakan bahwa berbagai permainan itu dilakukan menurut aturan mainnya masing, seperti halnya sebuah kelaziman bahwa hukum mengatur permainan (Wittgenstein, 1983: 26-27). Manakala aturan main ini diterapkan pada bidang lingkungan hidup, maka AMDAL atau analisis mengenai dampak lingkungan seharusnya tidak boleh keluar dari jalur utamanya, yaitu dampak lingkungan. Hal-hal yang terletak

di luar itu seperti keputusan pemilik modal, kebijakan politik seharusnya tidak boleh campurtangan terhadap analisis objektif yang dilakukan atas dampak lingkungan. Namun dalam kasus-kasus tertentu, justru yang terjadi adalah pelanggaran atas aturan main tersebut. Kepentingan lingkungan diletakkan pada urutan di bawah kepentingan pemilik modal dan kebijakan politik, atau bahkan kolaborasi antara pemilik modal dan hegemoni politik. Aturan main tentang lingkungan seharusnya dieksplisitkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan tentang lingkungan hidup, dan harus ditaati oleh pihak-pihak yang bermain di dalam bidang lingkungan. Bukan aturan yang dipertainkan oleh pengusaha dan penguasa, melainkan pengusaha dan penguasa yang menaati aturan main.

Wittgenstein dalam kedua karyanya, *Tractatus Logico-Philosophicus* dan *Philosophical Investigations* dapat dipandang mewakili filsafat analitis dalam dua mainstream, yaitu Atomisme Logis (*Logical Atomism*) dan Filsafat Bahasa Biasa (*Ordinary Language Philosophy*), membicarakan tentang tanda sebagai salah satu titik penting dalam perbincangan filsafat, khususnya filsafat analitis. Kendatipun demikian, orientasi pemikiran kedua pemikiran Wittgenstein itu berbeda, karena *Tractatus* lebih menekankan pada upaya untuk memecahkan problem filsafat melalui suatu bahasa ideal (Stroll, 2000: 56-57); sedangkan *Philosophical Investigations* lebih mencerminkan arus kehidupan (*the stream of life*) sebagaimana yang terlihat dalam berbagai bentuk *language-games* seperti: memberi perintah, melaporkan peristiwa, membuat lelucon, dan lain sebagainya. Hal yang menarik dalam *language-games* itu adalah keanekaragaman alat dalam bahasa dan cara alat tersebut digunakan (Stroll, 2000: 136). Ketika berbagai kepentingan masuk dalam bidang lingkungan, maka harus ada kesepakatan

atau perjanjian yang dibuat untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Bahkan kalau terjadi kasus yang bersifat dilematis, maka keselamatan dan kelestarian lingkungan harus diprioritaskan dalam rangka menjaga komitmen moralitas terhadap alam dan generasi mendatang.

Ayer seorang tokoh Positivisme Logis lebih menekankan makna sebagai problem sentral dalam filsafat analitis. Ia hanya menerima dua jenis proposisi sebagai bentuk pernyataan yang bermakna, yaitu proposisi analitis dan proposisi empiris. Menurut Ayer, sebuah cara sederhana untuk merumuskan prinsip verifikasi yaitu dengan mengatakan bahwa sebuah kalimat itu mengandung makna, jika dan hanya jika, proposisi itu diungkapkan ke dalam dua bentuk, yakni analitis dan empiris (Ayer, 1952:5). Sebuah proposisi analitis menurut Ayer kebenarannya semata-mata didasarkan pada makna simbol yang membentuknya, sehingga proposisi analitis itu tidak dapat dikonfirmasi atau ditolak atas dasar fakta pengalaman (Ayer, 1952: 16). Ayer mengemukakan bahwa proposisi itu dipersiapkan untuk diungkapkan ke dalam kalimat yang benar-benar mengandung makna, *Proposition will be reserved for what is expressed by sentences which are literally meaningful* (Ayer, 1952:8). Proposisi empiris merupakan pernyataan yang sesungguhnya karena mengandung pengalaman yang faktual. Hal ini senada dengan pepatah masyarakat Minangkabau berorientasi pada alam dengan adagium yang berbunyi: *'Alam Takambang jadi Guru'*, artinya masyarakat Minangkabau menjadikan peristiwa yang terjadi di alam sebagai proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan lingkungan, maka pembangunan rumah gadang pun menggunakan bahan-bahan yang diambil dari alam sekitar seperti: bambu petung untuk tiang Tuo, kayu surian untuk dinding dan tiang yang diukir, atap ijuk diambil dari pohon

enau, dinding belakang Rumah Gadang dinamakan sasak terbuat dari bambu (*batuang*).

Kedekatan masyarakat Minangkabau dengan lingkungannya tidak hanya tergambar dalam berbagai bentuk papatah peti-tih, namun juga terlihat dalam kenyataan. Lingkungan alam yang dikelilingi gunung-gunung dan air yang mengalir dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas sebagai berikut.

**Pertama;** pematang sawah yang terhampar luas di wilayah Sumatera Barat merupakan bukti nyata tentang pemanfaatan lingkungan bagi wilayah pertanian.



*Gambar 17.* Hambaran sawah yang banyak dijumpai di wilayah Sumatera Barat.

**Kedua;** penggunaan kincir air untuk penggerak generator bagi alat penumbuk tepung beras sampai sekarang masih terlihat di beberapa wilayah, salah satu di antaranya terdapat di daerah Padang Panjang sebagaimana yang ada di bawah ini.



*Gambar 18.* Kincir air penggerak generator untuk penumbuk tepung beras di Padang Panjang.



Ketiga; hidup berdampingan dengan hewan (beruk) yang dapat difungsikan sebagai pendukung kehidupan manusia juga dilakukan masyarakat Minangkabau.



*Gambar 19.* Beruk pemanjat pohon kelapa masih dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, terutama di pedesaan Sungai Baringin, Payakumbuh.

## BAB IV REFLEKSI KRITIS ATAS DEGRADASI NILAI-NILAI DALAM KEHIDUPAN RUMAH GADANG

### A. Spirit Modernitas Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau

Modernitas merupakan salah satu semangat zaman atau peradaban untuk menerapkan kemajuan ilmu dan teknologi dalam kehidupan manusia. Beberapa ciri yang menandai zaman modern dapat diidentifikasi ke dalam hal-hal sebagai berikut.

**Pertama;** Revolusi Industri yang terjadi di Inggris pada abad ke-17 menandai spirit modernitas yang menyebar tidak hanya di Eropa, tetapi juga di negara-negara lain sebagai konsekuensi ekspansi wilayah yang dikenal dengan nama imperialisme.

**Kedua;** imperialisme tidak hanya membawa penjajah masuk ke negara-negara jajahannya, tetapi juga membawa serta pola pikir, benda-benda teknologi, artefak moderen seperti: senjata, mesin, dan hasil kreativitas lainnya yang memengaruhi cara hidup masyarakat setempat.

**Ketiga;** pada era konstemporer kemampuan teknologi berakumulasi menjadi benda-benda teknologi yang membawa semangat konsumtif dalam kehidupan masyarakat. Benda-benda seperti: handphone, laptop, dan berbagai alat komunikasi lainnya ikut mengubah cara berpikir masyarakat dari pola pikir tradisional ke pola pikir moderen atau lebih jauh lagi ke pola pikir global.

**Keempat;** memudarnya nilai-nilai tradisional yang dianggap sudah tidak sesuai dengan semangat zaman, termasuk dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dewasa ini. Amir M.S menengarai bahwa memudarnya nilai-nilai tradisional Minang-

kabau disebabkan oleh proses desanisasi yang terjadi pada zaman Orde Baru, sehingga menghancurkan 543 Nagari di Minangkabau, padahal Nagari itulah yang merupakan basis kekuatan budaya Minangkabau (Amir, 2011: 39).

**Kelima;** perilaku sebagian anggota masyarakat yang mencemarkan nama baik masyarakat Minangkabau yang terkenal relijius, sebagaimana yang dimuat di Koran Media Indonesia 24 Desember 2004 “Kejahatan Seksual di Ranah Minang meningkat 50%”, sehingga menurut Amir M.S berdasarkan hasil penilaian sejumlah kalangan merupakan bentuk memudarnya falsafah Minang “Adat Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah” (Amir, 2011: 22).

## B. Dampak Modernitas atas Tatanan Nilai Rumah Gadang

Fenomena memudarnya adat masyarakat Minangkabau akibat dampak modernitas yang melanda kehidupan masyarakat Minang dewasa ini terungkap dalam paparan sebagai berikut.

*Sakali aie gadang sakali tapian baralieh  
Namun tidak di lua patuik  
Hilang pulao tinggalam padang  
Aie nan janieh nan disauak*

*Namun kini asa tanamo aie gadang  
Karuah jo janieh tak babeso  
Gadang aie malampau tabiang  
Lah bakinco luluak jo karang  
Tabiang runtuh samaklah londong  
Aue jo batuang tompang anyuik  
Kacang miang tabalun pulo  
Lah samo hilie jo lintabuang*

*Dek indak mamilieh ka nan janieh  
 Kurang mangana ka balakang  
 Disitu mandi bakacimpuang  
 Manyalam baranang dapu  
 Disangko ka sajuak lua dalam  
 Tapi kuadian makan hati*

*Palak lapeh gatalah tibo  
 Aluan kariang aie di abuak  
 Kuman tumbuhan kada lah datang  
 Lah mipih kuku dek manggaruik  
 Padih ka jantuang tasisiknyo*

*Dek manuruik aliran jaman  
 Hanyuik di maso tak mambeso  
 Runtuah budi lah caie iman  
 Manyimpang di adat jo agama (Amir, 2011: 57).*

(Sekali air banjir sekali tempat mandi bergeser  
 Namun tidak di luar yang seharusnya  
 Hilang pulang tinggallah padang  
 Air yang jernih yang ditimba

Namun kini asal bernama air banjir  
 Keruh dengan jernih tak ada bedanya  
 Air banjir melampaui tebing  
 Sudah bercampur lumpur dan batu  
 Tebing runtuh semak hanyut  
 Aur dan bambu ikut hanyut

Kacang miang ikut pula hanyut  
Sudah sama hanyut lintabung

Karena tidak memilih ke yang jernih  
Kurang mengingat ke masa lampau  
Di sana tempat mandi berenang  
Menyelam berenang depa  
Dikira akan nyaman luar dalam  
Tetapi kemudian makan hati

Panas hilang gatal pun tiba  
Belum kering air di rambut  
Kuman tumbuh penyakit kulit pun datang  
Sudah tipis kuku karena menggaruk  
Perih ke jantung rasanya

Karena mengikuti arus jaman  
Hanyut di masa tidak berbeda  
Runtuh budi hancur iman  
Menyimpang dari adat dan agama).

Ajaran di atas mengingatkan bahwa perubahan yang terjadi di alam modernitas itu jangan sampai memudarkan nilai-nilai luhur adat dan agama yang menjadi tuntunan hidup masyarakat Minangkabau. Acapkali warga masyarakat menganggap bahwa adat yang dianut selama ini sudah usang, sehingga perlu diganti dengan yang baru yang berbau modern. Padahal semangat modernitas itu kebanyakan tidak sesuai dengan keluhuran budi yang tertanam dalam nilai adat dan agama yang sudah ditanamkan secara turun-temurun.



*Gambar 20.* Rumah Gadang dimakan zaman, karena ditinggal penghuninya.

Ketika semangat modernitas disalahpahami sebagai bentuk perubahan total, maka sebagian warga tidak lagi menghargai tatanan nilai yang diajarkan oleh filsafat hidup Minangkabau. Dampak yang ditimbulkannya bersusun-susun, ketika rumah gadang sebagai simbol kebersamaan itu mulai ditinggalkan, maka semangat individualistis lah yang lebih berkembang. Ketika nilai adat yang menjunjung tinggi nilai agama direndahkan, maka muncullah kerendahan akhlak. Padahal tujuan hidup masyarakat Minangkabau itu tergambar jelas dalam ungkapan berikut.

*Bumi sanang padi manjadi  
Padi masak jagung maupik  
Anak buah sanang santoso*

*Taranak bakambang biak  
Bapak kayo mande batuah  
Mamak disambah urang pulo.*

*Adat basandi syarak  
Syarak basandi Kitabullah  
Bilo karajo bak dikacak  
Adat jo syarak tak bulieh lengah*

*(Bumi senang padi menjadi  
Padi masak jagung mengupil  
Anak buah (rakyat) senang sentausa  
Ternak berkembang biak  
Bapak kaya ibu bertuah  
Mamak disambah orang pulo  
Adat bersendi syarak  
Syarak bersendi Kitabullah  
Bila kerja hendak dimulai  
Adat dan syarak tak boleh dilengahkan  
(Amir, 2011: 63).*



*Gambar 21.* Sebuah lukisan di ISI Padang Panjang yang menggambarkan kegarangan modernitas dalam meluluh lantakkan nilai-nilai tradisional Minangkabau.





## BAB V PENUTUP DAN KESIMPULAN

Bencana alam terjadi karena beberapa faktor, salah satu faktor penyebabnya ialah karena ulah manusia yang meninggalkan kearifan lokal dalam mengelola lingkungannya, artinya nilai-nilai filosofi tentang alam/lingkungan mengalami perubahan dalam proses alih generasi. Segala sesuatu yang dirancang manusia, pasti ada nilai filosofisnya, termasuk dalam hal ini Rumah Gadang di Minangkabau. Filsafat menjamin manusia untuk selalu berada pada “*on the right track*”, untuk selalu belajar dalam proses “menjadi manusia”. Berbagai bentuk rancang bangun dapat berubah tetapi ada yang akan selalu tetap dalam perubahan itu, nilai dan filosofi itulah yang akan diinventarisir untuk kemudian dikonservasi. Ada filosofi pada rumah gadang yang perlu digali untuk kelestarian nilai di dalam rumah gadang yang dengan sendirinya menuntut pelestarian rumah gadang itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan lapangan dengan metode hermeneutik kefilosofatan melalui unsur-unsur metodis: Interpretasi simbolik (Kajian Filsafat Tanda); historis; Deskriptif; Koherensi Logis; dan Heuristika.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. **Pertama**; salah satu filosofi yang menjadi dasar bagi pembangunan Rumah Gadang ialah *Alam takambang jadi guru*. Artinya pembangunan Rumah Gadang itu terkait erat dengan alam Minangkabau yang menyediakan raw material bagi bahan-bahan seperti: kayu surian, bambu, ijuk, dan lain-lain. **Kedua**; bagian-bagian yang tidak terlepas dari Rumah Gadang meliputi: *Rangkian* (tempat menyimpan padi), Surau, Beduk, Serambi, Atap Gongjong merupakan keunikan sekaligus cerminan nilai kebersamaan,

harmoni, spiritual, dan nilai vital. Rangkaian misalnya mencerminkan nilai vital, karena tempat menyimpan padi itu merupakan komponen utama untuk mempertahankan nilai-nilai kehidupan. Surau merupakan tempat aktivitas spiritual, dimana anak-anak lelaki dididik untuk mengaji, shalat, sekaligus menjadi insan-insan dewasa yang mampu mandiri. Ketiga; bagian lain Rumah Gadang juga menyimpan alat-alat tenun, pertukangan sebagai sarana pembelajaran keterampilan dan alih pengetahuan antar generasi. **Keempat**; kesenian seperti pencak silat, randai, tarian, musik merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas di Rumah Gadang. Ukiran yang ada di Rumah Gadang mengekspresikan rebung sebagai simbol sikap hidup tawadhu; pakis sebagai simbol kemampuan menahan diri; wajik sebagai simbol kebersamaan empat komponen yaitu pemuda, datuk, ninik mamak, dan ulama. **Kelima**; terjadi degradasi dalam kehidupan Rumah Gadang seiring dengan arus modernitas seperti pembentukan keluarga baru yang cenderung lebih otonom yang diistilahkan dengan turun Rumah Gadang. **Keenam**; ketika Rumah Gadang tidak lagi dihuni maka lingkungan tidak terurus dengan baik. Ketika lingkungan tidak terurus maka bencana lebih mudah terjadi. Oleh karena itu upaya pelestarian peninggalan budaya asli Minangkabau yang salah satunya berwujud Rumah Gadang perlu dilakukan untuk menjaga artefak sekaligus lingkungan hidup. Hal itu tentu untuk memperoleh kemanfaatan dari keberadaannya, dan terjadi proses transgenerasi yang tidak terputus dari identitasnya. Upaya ini tentu dalam rangka untuk mempertahankan identitas nasional sebagai pondasi dalam pengelolaan lingkungan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayer, A.J., 1952, *Language, Truth, and Logic*, Dover Publications, New Jersey.
- Amir, M.S. 2011, *Masyarakat Adat Miangkabau*, Citra Harta Prima, Jakarta
- Berger, Arthur Asa., 1989, *Signs in Contemporary Culture*, Sheffield Publishing Company, Wisconsin.
- Chandler, Daniel., 2002, *Semiotics: The Basics*, Routledge, London.
- Cirlot, J.E., 1971, *A Dictionary of Symbols*, Second Edition, Translated From the Spanish by: Jack Sage, Philosophical Library, New York.
- Desjardins, J. R. 2006. *Environmental Ethics, an Introduction to Environmental Philosophy*. Thomson Wadsworth. USA.
- Elaine J. Raesly. 2001. "Progress and Status of River Otter Reintroduction Projects in the United States". *Wildlife Society Bulletin Vol. 29, No. 3 (Autumn, 2001)*, pp. 856-862.
- Eugene, R. T., Nancy N. R. 2003. "Linking Landscape and Water Quality in the Mississippi River Basin for 200 Years". *BioScience, Vol. 53, No. 6 (June 2003)*, pp. 563-572.
- Hacker, P.M.S., 2001, "Ludwig Wittgenstein (1889-1951)", dalam *A Companion To Analytic Philosophy*, Edited by: A.P.Martinich and David Sosa, Blackwell Publishers Ltd., Oxford.

- Istiqomah, Wibowo. 2009. "Pola Perilaku Kebersihan: Studi Psikologi Lingkungan Tentang Penanggulangan Sampah Perkotaan". *Jurnal Makara, Sosial Humaniora Vol. 13, No. 1 Juli 2009*.
- Jager, Siegfried.,2007, "Discourse and Knowledge: Theoretical and Methodological Aspects of a Critical Discourse and Dispositive Analysis", dalam *Methods of Critical Discourse Analysis*, Edited by: Ruth Wodak and Michael Meyer, Sage Publications, Los Angeles.
- Jeffrey W. J. 2002. "The Mekong River Commission: Trans-boundary Water Resources Planning and Regional Security". *The Geographical Journal Vol. 168, No. 4, Water Wars? Geographical Perspectives (Dec., 2002)*, pp. 354-364.
- Jiongxin X. 1993. "A Study of Long Term Environmental Effects of River Regulation on the Yellow River of China in Historical Perspective". *Geografiska Annaler. Series A, Physical Geography Vol. 75, No. 3 (1993)*, pp. 61-72.
- Littlejohn S.W. dan Foss K.A., 2009, *Theories of Human Communication*, Penerjemah: Mohammad Yusuf Hamdan (Teori Komunikasi), Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.
- Paul van den Brink. 2000. "River Landscapes: The Origin and Development of the Printed River Map in the Netherlands, 1725-1795". *Imago Mundi Vol. 52, (2000)*, pp. 66-78.
- Philip P. M. 1977. "International Environmental Implications of Soviet Development of the Volga River". *Human Ecology, Vol. 5, No. 2 (Jun., 1977)*, pp. 113-135.

- Peirce, C.S., 1998, *Elements of Logic, Volume 2*, Edited by Charles Hartshorne and Paul Weiss, Collected Papers of Charles Sanders Peirce, Thoemmes Press, England.
- 1998, *Principles of Philosophy, Volume 1*, Edited by: Charles Hartshorne and Paul Weiss, Collected Papers of Charles Sanders Peirce, Thoemmes Press, England.
- Piliang, Yasraf Amir., 2004, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Santoso, H. 2007. *Etika dan Teknologi*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Stroll, Avrum., 2000, *Twentieth-Century Analytic Philosophy*, Columbia University Press, New York.
- Sudirman Ismael, 2007, *Arsitektur Tradisional Miangkabau: Nilai-nilai Budaya Dalam Arsitektur Rumah Adat*, Bung Hatta University Press, Padang.
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Bahan Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumbo Tinarbuko., 2010, *Semiotika Komunikasi Visual*, Cetakan IV, Penerbit Jalasutra, Yogyakarta.
- Suseno, F. M. 1991. *Etika Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Sustiyono, Aris, Kurdiyono. 2007. "Studi Tingkat Kesadaran Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup". *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta No. 2 Desember 2007*.

William S. A. 1995. "The Social and Ecological Consequences of Early Cattle Ranching in the Little Colorado River Basin". *Human Ecology* Vol. 23, No. 1 (Mar., 1995), pp. 75-98.

Buku ini mendekati persoalan lingkungan dengan menggunakan bidang ilmu filsafat, yakni mengeksplorasi ajaran tentang nilai-nilai dalam pengelolaan lingkungan dari generasi sebelumnya yang terendap dalam karya budaya yang masih terpelihara hingga saat ini. Salah satu peninggalan budaya tersebut adalah Rumah Gadang di Sumatera Barat yang sarat dengan ajaran filsafat hidup. Persoalannya adalah nilai-nilai tersebut bersifat implisit, sehingga dibutuhkan metode dan strategi dalam bidang ilmu filsafat untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam ajaran tersebut. Salah satu metode dan teknik dalam bidang ilmu filsafat yang dapat digunakan adalah menggunakan teknik dan metode filsafat analitis, yaitu menangkap nuansa makna di dalam simbol-simbol. Pengungkapan nilai itu dapat menjadi referensi pada generasi sekarang dan generasi yang akan datang dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk melestarikan kelangsungan hidup manusia dan lingkungan. Di samping itu metode hermeneutik juga diperlukan untuk menafsirkan teks-teks berupa tambo-tambo yang berisikan ajaran filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau.

Keterikatan rumah gadang dengan lingkungannya merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena eksistensi rumah gadang justru terletak pada faktor pendukung utama seperti: pematang sawah, ternak, budi daya perikanan di kolam-kolam. Situasi dan kondisi semacam itu sangat didukung oleh faktor alam Minangkabau yang berbukit-bukit, lembah, ngarai, aliran air yang tiada henti. Kesemuanya itu mencerminkan kedekatan masyarakat Minangkabau dengan alam lingkungannya, sehingga pemeo *Alam Takambang Jadi Guru*, bukan sekadar ungkapan, tetapi memang kenyataan.

Buku ini mengupas keterkaitan antara Rumah Gadang dengan lingkungan, yaitu dengan menginventarisir berbagai bentuk nilai dalam bangunan Rumah Gadang masyarakat Minangkabau, menyingkap dan menafsirkan nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam ukiran-ukiran Rumah Gadang sehingga diperoleh filosofi hidup masyarakat Minangkabau, menganalisis pengaruh nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau dalam Rumah Gadang terhadap kesadaran lingkungan dengan berdasar pada pengelolaan lingkungan, mengamati dan mendeskripsikan pergeseran pola hidup masyarakat Minangkabau modern yang mulai menggerus filosofi hidup dan adat yang bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah, serta merancang desain model pendidikan lingkungan dalam rangka penerapan nilai dalam filosofi rumah adat di Nusantara, khususnya Rumah Gadang, yang didasari nilai dalam masyarakat Minangkabau. Selamat membaca.[ ]

